

BERSORAK-SORAI BAGI GUNUNG BATU KESELAMATAN KITA:

Analisis Sepuluh Mazmur



Prodi S2 Studi Agama-Agama
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2022

Penulis:
R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.

Bersorak-Sorai bagi Gunung Batu Keselamatan Kita: Analisis Sepuluh Mazmur

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.



Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Bandung

2022

Bersorak-Sorai bagi Gunung Batu Keselamatan Kita: Analisis Sepuluh Mazmur

Penulis:

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.

ISBN: 978-623-97989-9-4

ISBN 978-623-97989-9-4



Editor:

Mochamad Ziaulhaq

Desain Sampul dan Tata Letak:

Paelani Setia

Penerbitan atas kerjasama:



**PRODI S2 STUDI AGAMA-AGAMA
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**
Jalan Soekarno-Hatta, Cimincrang, Gedebage,
Kota Bandung, Jawa Barat 40141



**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**
Jl. Nias No.2, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung,
Kota Bandung, Jawa Barat 40117



**CENTRE FOR PHILOSOPHY, CULTURE, AND RELIGIOUS
STUDIES (CPCRES)
FAKULTAS FILSAFAT UNPAR**
Jl. Nias No.2, Kota Bandung, Jawa Barat 40117

Redaksi:

Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung 40292
Telepon : 022-7802276
Fax : 022-7802276
E-mail : s2saa@uinsgd.ac.id
Website : www.pps.uinsgd.ac.id/saas2

Cetakan pertama, Maret 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

“Marilah kita bersorak-sorai untuk TUHAN, bersorak-sorak bagi gunung batu keselamatan kita” (Mazmur 95:1).

Usai membaca dan merenungkan Kitab Mazmur, Santo Agustinus berseru, *‘psalterium meum, gaudium meum’*. Artinya, *‘mazmurku adalah sukacitaku’*. Dengan ungkapan ini Santo Agustinus menegaskan bahwa ia mengalami sukacita besar berkat aneka macam doa yang muncul dari teks-teks Mazmur. Sukacita ini bukan tanpa alasan. Koleksi 150 teks Mazmur ini bagaikan sebuah kota berbenteng. Di dalamnya terdapat aneka macam jalan. Di dalamnya juga berdiri tegak aneka macam bangunan monumental yang megah. Selain itu, banyak juga rumah-rumah bersahaja lengkap dengan tempat-tempat ibadat yang anggun dan khidmat. Di sisi lain terdapat alun-alun yang hiruk pikuk dengan seruan sukacita. Akan tetapi, kota ini juga menjadi tempat bagi mereka yang berduka, menyesal, dan menyerukan harapan dengan ekspresinya masing-masing.

Uraian singkat berikut ini bertujuan menjadi semacam peta sederhana untuk membantu mereka yang berniat menyusuri jalan-jalan yang ditawarkan teks-teks Mazmur. Ada sepuluh jalan yang ditawarkan. Sepuluh jalan itu tentu tidak bermaksud menjadi satu-satunya peta yang akan menunjukkan alur yang paling tepat untuk menikmati suasana doa-doa dari teks-teks Mazmur. Kesepuluh deskripsi sekaligus permenungan atas teks Mazmur ini menjadi ilustrasi atau gambaran bagaimana permenungan, doa, dan harapan di masa lampau tetap dapat aktual dan relevan sebagai permenungan, doa, dan harapan hari ini. Sekaligus dengan itu peta ini menawarkan cara untuk membuka telinga sehingga dapat mendengarkan aneka macam suara yang muncul dari masing-masing jenis Mazmur.

Bandung, Rabu Abu 2022

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I Mazmur Sebagai Khazanah Doa Orang Beriman	1
BAB II Mazmur sebagai Tanggapan Religius Bangsa Israel	4
BAB III Mazmur sebagai Karya Sastra Bangsa Israel	8
BAB IV Mazmur sebagai Konteks Sosial Bangsa Israel	13
BAB V Mazmur sebagai Teologi Bangsa Israel	14
BAB VI Mazmur 1: Dua Jalan	19
BAB VII Mazmur 8: Himne kepada Sang Pencipta	28
BAB VIII Mazmur 23: Iman Personal	36
BAB IX Mazmur 34: Ungkapan Syukur Personal	44
BAB X Mazmur 107: Doa Permohonan Kolektif	53
BAB XI Mazmur 130: Seruan Pengharapan <i>'de Profundis'</i>	61
BAB XII Mazmur 122: Himne tentang Sion	66
BAB XIII Mazmur 95: Liturgi Kenabian	72
BAB XIV Mazmur 115: Iman Gerejawi (Jemaat)	83
BAB XV Mazmur 99: Pujian untuk Kerajaan Allah	92
DAFTAR PUSTAKA	99
TENTANG PENULIS	100

BAB I Mazmur Sebagai Khazanah Doa Orang Beriman

Dinamika hidup orang beriman tidak pernah lepas dari doa. Doa adalah ungkapan iman. Sebagai ungkapan iman, doa sudah menjadi tradisi. Salah satu contoh tradisi doa terbaik adalah ‘Doa Salomo’ (1Raja-raja 8). Doa ini menjadi upaya teologis paling komprehensif untuk mengatasi transendensi Allah. Dalam doa tersebut dua kutub yang tadinya dianggap tidak mungkin dipertemukan akhirnya dapat berjumpa.

“Sekarang, aku telah mendirikan rumah kediaman bagi-Mu, tempat Engkau menetap selama-lamanya” (1Raja-raja 8:13).

“Jadi TUHAN telah menepati janji yang telah diucapkan-Nya; aku telah bangkit menggantikan Daud, ayahku, dan telah duduk di atas takhta kerajaan Israel, seperti yang difirmankan TUHAN: aku telah mendirikan rumah ini untuk nama TUHAN, Allah Israel, dan telah menyediakan di sana tempat untuk tabut, yang memuat perjanjian yang telah diadakan TUHAN dengan nenek moyang kita, ketika mereka dibawa-Nya keluar dari tanah Mesir. Kemudian berdirilah Salomo di depan mezbah TUHAN di hadapan segenap jemaah Israel, ditadahkannyalah tangannya ke langit, lalu berkata: ‘Ya TUHAN, Allah Israel! Tidak ada Allah seperti Engkau di langit di atas dan di bumi di bawah; Engkau yang memelihara perjanjian dan kasih setia kepada hamba-hamba-Mu yang dengan segenap hatinya hidup di hadapan-Mu; Engkau yang tetap berpegang pada janji-Mu terhadap hamba-Mu Daud, ayahku, dan yang telah menggenapi dengan tangan-Mu apa yang Kaufirmankan dengan mulut-Mu, seperti yang terjadi pada hari ini. Maka sekarang, ya TUHAN, Allah Israel, peliharalah apa yang Kaujanjikan kepada hamba-Mu Daud, ayahku, dengan berkata: Keturunanmu takkan terputus di hadapan-Ku dan tetap akan duduk di atas takhta kerajaan Israel, asal anak-anakmu tetap hidup di hadapan-Ku sama seperti engkau hidup di hadapan-Ku. Maka sekarang, ya Allah Israel, biarlah kiranya menjadi nyata keteguhan janji yang telah Kauucapkan kepada hamba-Mu Daud, ayahku. Tetapi benarkah Allah hendak diam di atas bumi? Sesungguhnya langit, bahkan langit yang mengatasi segala langitpun tidak dapat memuat Engkau, terlebih lagi rumah yang kudirikan ini. Maka berpalinglah kepada doa dan permohonan hamba-Mu ini, ya TUHAN Allahku, dengarkanlah seruan dan doa yang hamba-Mu panjatkan di hadapan-Mu pada hari ini! Kiranya mata-Mu terbuka terhadap rumah ini, siang dan malam, terhadap tempat yang Kaukatakan: nama-Ku akan tinggal di sana; dengarkanlah doa yang hamba-Mu panjatkan di tempat ini. Dan dengarkanlah permohonan hamba-Mu dan umat-Mu Israel yang mereka panjatkan di tempat ini; bahwa Engkau juga yang mendengarnya di tempat kediaman-Mu di sorga; dan apabila Engkau mendengarnya, maka Engkau akan mengampuni. Jika seseorang telah berdosa kepada temannya, lalu diwajibkan mengangkat sumpah dengan mengutuk dirinya, dan dia datang bersumpah ke depan mezbah-Mu di dalam rumah ini, maka Engkaupun kiranya mendengarkannya di sorga dan bertindak serta mengadili hamba-hamba-Mu, yakni menyatakan bersalah orang yang bersalah dengan menanggungkan perbuatannya kepada orang itu sendiri, tetapi menyatakan benar orang yang benar dengan memberi pembalasan kepadanya yang sesuai dengan kebenarannya. Apabila umat-Mu Israel terpukul kalah oleh musuhnya karena mereka berdosa kepada-Mu, kemudian mereka berbalik kepada-Mu dan mengakui nama-Mu, dan mereka berdoa dan memohon kepada-Mu di

rumah ini, maka Engkaupun kiranya mendengarkannya di sorga dan mengampuni dosa umat-Mu Israel dan mengembalikan mereka ke tanah yang telah Kauberikan kepada nenek moyang mereka” (1Raja-raja 8:20-34).

Solusi itu tampak jelas pada dinamika perjumpaan.

“Kemudian mereka berbalik kepada-Mu dan mengakui nama-Mu, dan mereka berdoa dan memohon kepada-Mu di rumah ini, maka Engkaupun kiranya mendengarkannya di sorga dan mengampuni dosa umat-Mu Israel dan mengembalikan mereka ke tanah yang telah Kauberikan kepada nenek moyang mereka” (1Raja-raja 8:33-34).

Doa Salomo ini mengungkap sejumlah lingkaran perjumpaan antara Allah dan umat beriman Israel. Lingkaran-lingkaran perjumpaan ini muncul dalam sejumlah teks Mazmur.

- (1) Lingkaran terdekat dengan pusat adalah Kota Suci, Yerusalem atau Sion. Di dalam Rahim Kota Suci umat beriman Israel menyambut dengan gih kehadiran Allah.

“Di kota kesayangan-Nya aku diberi-Nya tempat istirahat, dan wilayah kekuasaanku ada di Yerusalem” (Putra Sirakh 24:11).

Akan tetapi, di Yerusalem terdapat lingkaran perjumpaan lain. Pada lingkaran tersebut Allah hadir untuk menemui umat-Nya. Lingkaran itu bukanlah sekadar tempat. Lingkaran perjumpaan itu adalah Sang Sabda yang menjelma menjadi manusia. Ia adalah raja keturunan Raja Daud seturut dengan janji Nabi Natan (2Samuel 7). Ia sekaligus Anak Allah. Untuk itulah Allah menjumpai manusia sekaligus dalam tempat (ruang) dan dalam pribadi (manusia)

- (2) Lingkaran kedua melebar di sekitar pusat itu. Lingkaran itu mencakup orang-orang pilihan yang terikat perjanjian. Orang-orang itu adalah duabelas suku bangsa yang terikat pada perjanjian dengan Allah. Allah ini menyebut Diri-Nya sebagai ‘TUHAN, Allah Israel’ (Mazmur 72:18; 106:48). Allah menjadi satu-satunya sumber kekuatan orang beriman Israel, terutama dalam penderitaan, penganiayaan, serta ketidak-jelasan.
- (3) Lingkaran ketiga mencakup garis waktu yang di dalamnya umat beriman beraktivitas. Lingkaran ketiga ini mencakup elemen historis atau sejarah. Dalam hal ini sejarah bukanlah suatu bidang netral tempat aneka macam kekuatan buta bertabrakan. Sejarah adalah garis kasih Allah yang tidak terputus di satu sisi sekaligus garis penolakan dari Bangsa Israel.
- (4) Lingkaran terakhir adalah lingkaran besar penciptaan. Lingkaran ini meliputi setiap makhluk. Tidak ada yang dapat meloloskan diri dari lingkaran tempat di mana Allah berkuasa dengan kokoh. Segala sesuatu yang berada di luar lingkaran ini merupakan ‘musuh’ dalam wujud kejahatan dan dosa. Segala sesuatu yang berada di luar lingkaran besar ini adalah hal-hal asing dan berbahaya. Hal-hal tersebut berpotensi menipu atau membawa ke arah yang keliru. Dalam hal ini kidung dari teks Mazmur menjadi ajakan terus-menerus yang mengembalikan mereka yang terasing masuk kembali ke dalam lingkaran rahmat kehidupan kasih Allah.

Lingkaran-lingkaran itu menjadi sarana bantu bagi umat beriman untuk berdialog dengan Allah. Berdialog dengan Allah berarti berdialog dengan Sang Sabda. Sabda Allah pertama-tama adalah pewahyuan. Pewahyuan adalah inisiatif Allah untuk membuka dialog dengan manusia yang diciptakan-Nya. Dialog ini berlangsung sepanjang sejarah manusia. Tujuan dialog ini adalah keselamatan bagi manusia. Karakteristik pewahyuan sebagai dialog ini sangat menentukan. Persis karena berkarakteristik dialogis, Sabda Allah sebagai pewahyuan tidak bergerak dari satu arah ke arah tertentu tanpa adanya tanggapan. Pewahyuan bukanlah suatu monolog yang bersifat sepihak. Pewahyuan adalah dinamika dialektika antara Allah dengan manusia. Salah satu wujud dialektika Allah dengan manusia adalah teks-teks Mazmur. Sebagai wujud dialektika itu, teks-teks Mazmur menempati sejumlah fungsi atau peran bagi Bangsa Israel. Sejumlah peran teks Mazmur adalah sebagai berikut.

BAB II

Mazmur sebagai Tanggapan Religius Bangsa Israel

Dialektika komunikasi antara Allah dengan manusia itu mewujudkan dalam sejumlah ungkapan. Ungkapan itu dapat muncul dalam tanggapan-tanggapan negatif. Misalnya, penolakan, krisis, keraguan. Sebaliknya, ungkapan itu juga dapat muncul dalam sejumlah tanggapan positif. Misalnya, pujian, syukur, dan optimisme.

Mazmur menjadi bagian istimewa dari tanggapan manusia atas pewahyuan Allah. Bagi Bangsa Israel, bait-bait Mazmur menjadi tanggapan religius mereka atas peristiwa Allah yang hadir di tengah-tengah dinamika kehidupan mereka. Ungkapan dalam wujud Mazmur itu lantas muncul secara personal maupun komunal, sukacita atau dukacita, serta percaya atau ragu. Ungkapan-ungkapan tersebut dimeriahkan kondisi-kondisi sosial-politik tertentu, sekaligus ditenangkan sejumlah kondisi batin yang unik. Secara khusus, setelah memasuki Tanah Terjanji, di Sikhem Bangsa Israel menerima proposal perjanjian dari Allah sebagai Pewahyu keselamatan.

Proposal itu bermula dari tindakan Allah menyelamatkan Bangsa Israel dengan membebaskan mereka dari perbudakan Mesir. Bagian akhir Kitab Yosua melukiskan terjadinya proposal yang mewujudkan dalam dinamika dialog yang ketat antara Allah dengan Bangsa Israel. Dialog itu berlangsung dalam empat tahap. Keempat tahap itu menunjukkan dinamika iman Bangsa Israel kepada Allah sebagai satu-satunya Penyelamat dan Pelindung mereka. *Pertama*, ajakan untuk beribadah kepada TUHAN. *Kedua*, alasan atau bukti historis bahwa TUHAN, Allah adalah yang menjadi Penyelamat dan Pelindung Bangsa Israel. *Ketiga*, pernyataan terkait karakteristik TUHAN, Allah yang harus mendapat perhatian Bangsa Israel jika memilih-Nya. *Keempat*, pernyataan atau penegasan Bangsa Israel bahwa mereka menerima TUHAN, Allah sebagai Penyelamat dan Pelindung mereka dengan segala konsekuensinya.

“(1) ‘Oleh sebab itu, takutlah akan TUHAN dan beribadahlah kepada-Nya dengan tulus ikhlas dan setia. Jauhkanlah allah yang kepadanya nenek moyangmu telah beribadah di seberang sungai Efrat dan di Mesir, dan beribadahlah kepada TUHAN. Tetapi jika kamu anggap tidak baik untuk beribadah kepada TUHAN, pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah; allah yang kepadanya nenek moyangmu beribadah di seberang sungai Efrat, atau allah orang Amori yang negerinya kamu diami ini. Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN!’ Lalu bangsa itu menjawab: ‘Jauhlah dari pada kami meninggalkan TUHAN untuk beribadah kepada allah lain! (2) Sebab TUHAN, Allah kita, Dialah yang telah menuntun kita dan nenek moyang kita dari tanah Mesir, dari rumah perbudakan, dan yang telah melakukan tanda-tanda mujizat yang besar ini di depan mata kita sendiri, dan yang telah melindungi kita sepanjang jalan yang kita tempuh, dan di antara semua bangsa yang kita lalui, TUHAN menghalau semua bangsa dan orang Amori, penduduk negeri ini, dari depan kita. Kamipun akan beribadah kepada TUHAN, sebab Dialah Allah kita.’ (3) Tetapi Yosua berkata kepada bangsa itu: ‘Tidaklah kamu sanggup beribadah kepada TUHAN, sebab Dialah Allah yang kudus, Dialah Allah yang cemburu. Ia tidak akan mengampuni kesalahan dan dosamu. Apabila kamu meninggalkan TUHAN dan beribadah kepada allah asing, maka Ia akan berbalik dari padamu dan melakukan yang tidak baik kepada kamu serta membinasakan kamu, setelah Ia melakukan yang baik kepada kamu dahulu.’ (4) Tetapi bangsa itu berkata kepada Yosua: ‘Tidak, hanya kepada TUHAN saja kami akan beribadah.’ Kemudian berkatalah Yosua kepada bangsa itu: ‘Kamulah

saksi terhadap kamu sendiri, bahwa kamu telah memilih TUHAN untuk beribadah kepada-Nya.' Jawab mereka: 'Kamilah saksi!' Ia berkata: 'Maka sekarang, jauhkanlah allah asing yang ada di tengah-tengah kamu dan condongkanlah hatimu kepada TUHAN, Allah Israel.' Lalu jawab bangsa itu kepada Yosua: 'Kepada TUHAN, Allah kita, kami akan beribadah, dan firman-Nya akan kami dengarkan'" (Yosua 24:14-24).

Tahap keempat sebenarnya pengulangan dari proklamasi pengakuan iman Bangsa Israel atas inisiatif penyelamatan Allah terhadap diri mereka yang muncul pada teks sebelumnya.

"Berkatalah Yosua kepada seluruh bangsa itu: 'Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Dahulu kala di seberang sungai Efrat, di situlah diam nenek moyangmu, yakni Terah, ayah Abraham dan ayah Nahor, dan mereka beribadah kepada allah lain. Tetapi Aku mengambil Abraham, bapamu itu, dari seberang sungai Efrat, dan menyuruh dia menjelajahi seluruh tanah Kanaan. Aku membuat banyak keturunannya dan memberikan Ishak kepadanya. Kepada Ishak Kuberikan Yakub dan Esau. Kepada Esau Kuberikan pegunungan Seir menjadi miliknya, sedang Yakub serta anak-anaknya pergi ke Mesir. Lalu Aku mengutus Musa serta Harun dan menulahi Mesir, seperti yang Kulakukan di tengah-tengah mereka, kemudian Aku membawa kamu keluar. Setelah Aku membawa nenek moyangmu keluar dari Mesir dan kamu sampai ke laut, lalu orang Mesir mengejar nenek moyangmu dengan kereta dan orang berkuda ke Laut Teberau. Sebab itu berteriak-teriaklah mereka kepada TUHAN, maka diadakan-Nya gelap antara kamu dan orang Mesir itu dan didatangkan-Nya air laut atas mereka, sehingga mereka diliputi. Dan matamu sendiri telah melihat, apa yang Kulakukan terhadap Mesir. Sesudah itu lama kamu diam di padang gurun. Aku membawa kamu ke negeri orang Amori yang diam di seberang sungai Yordan, dan ketika mereka berperang melawan kamu, mereka Kuserahkan ke dalam tanganmu, sehingga kamu menduduki negerinya, sedang mereka Kupunahkan dari depan kamu. Ketika itu Balak bin Zipor, raja Moab, bangkit berperang melawan orang Israel. Disuruhnya memanggil Bileam bin Beor untuk mengutuki kamu. Tetapi Aku tidak mau mendengarkan Bileam, sehingga iapun memberkati kamu. Demikianlah Aku melepaskan kamu dari tangannya. Setelah kamu menyeberangi sungai Yordan dan sampai ke Yerikho, berperanglah melawan kamu warga-warga kota Yerikho, orang Amori, orang Feris, orang Kanaan, orang Het, orang Girgasi, orang Hewi dan orang Yebus, tetapi mereka itu Kuserahkan ke dalam tanganmu. Kemudian Aku melepaskan tabuhan mendahului kamu dan binatang-binatang ini menghalau mereka dari depanmu, seperti kedua raja orang Amori itu. Sesungguhnya, bukan oleh pedangmu dan bukan pula oleh panahmu. Demikianlah Kuberikan kepadamu negeri yang kamu peroleh tanpa bersusah-susah dan kota-kota yang tidak kamu dirikan, tetapi kamulah yang diam di dalamnya; juga kebun-kebun anggur dan kebun-kebun zaitun yang tidak kamu tanami, kamulah yang makan hasilnya" (Yosua 24:2-13).

Pernyataan pertama pada proklamasi itu adalah tentang Allah yang menjelma dalam gerakan dinamis historis kasih dan pembebasan yang dilakukan-Nya untuk Bangsa Israel. Dalam dialog empat tahap antara Bangsa Israel dengan Yosua sebagai pemimpin karismatis sekaligus penyambung lidah antara Allah dan diri mereka, kata kerja yang digunakan sebagai jawabannya muncul dalam rumusan 'beribadah kepada-Nya' dengan

sejumlah variasinya. Kata kerja ‘beribadah’ itu muncul empatbelas kali dalam dialog empat tahap tersebut. Sebagai catatan, angka empatbelas adalah jumlah kepenuhan dan kesempurnaan. Ungkapan ‘beribadah kepada Allah’ bermakna hanya berpegang kepada Allah yang benar. Sekaligus dengan pernyataan itu, Bangsa Israel menegaskan bahwa mereka akan meninggalkan berhala. Secara praksis, dengan pernyataan itu Bangsa Israel hanya akan mengikuti jalan yang ditunjukkan-Nya. Caranya adalah menerima dengan penuh semangat dan sukacita semua kehendak-Nya dan mengasihi-Nya dengan sepenuh hati, jiwa, dan kekuatan mereka. Ungkapan yang terakhir ini merupakan pengulangan dari perintah yang muncul di Kitab Ulangan.

“Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu” (Ulangan 6:5).

Penginjil Matius memberikan alasan atas penegasan Bangsa Israel berpegang kepada Allah dan kehendak-Nya dengan segenap jiwa dan dengan segenap kekuatannya. Dalam ungkapannya, penginjil Matius menyatakan bahwa alasan itu adalah bahwa Allah merupakan batu yang menjadi dasar atau pondasi dari konstruksi bangunan iman Bangsa Israel kepada Allah. Sekaligus dengan itu Bangsa Israel menempatkan Allah sebagai keberadaan ‘lain’ yang bersifat transenden sehingga sanggup memberikan jaminan bagi mereka.

“Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan di atas batu” (Matius 7:24-25).

Berbasis dialog empat tahap yang didahului proklamasi pernyataan iman Bangsa Israel bahwa Allah adalah Penyelamat dan Pelindung mereka, Mazmur menjadi ungkapan yang berperan tidak sekadar sebagai tindakan ibadat kepada Allah. Lebih dari itu, Mazmur menjadi ungkapan iman eksistensial kepada Allah. Alasan lain yang memperkuat Mazmur sebagai ungkapan iman eksistensial ini adalah bahwa sapaan Allah yang tertuju kepada Bangsa Israel saat menyampaikan pewahyuan Diri-Nya bersifat sangat personal dan eksistensial. Sapaan itu mengungkapkan bahwa Allah senantiasa memberikan perhatian penuh kepada Bangsa Israel dalam segala kondisi diri mereka. Sapaan personal itu membuat Bangsa Israel tidak dapat bersembunyi atau melarikan dirinya dari Allah.

“Mengapakah engkau berkata demikian, hai Yakub, dan berkata begini, hai Israel: ‘Hidupku tersembunyi dari TUHAN, dan hakku tidak diperhatikan Allahku?’” (Yesaya 40:27).

Sebagaimana manusia pertama (Adam), Bangsa Israel tidak dapat menghindari sapaan personal yang memanggilnya itu karena sapaan itu telah masuk ke dalam dirinya dan memengaruhinya secara eksistensial. Dengan kata lain, dalam kondisi tertekan pun Bangsa Israel tetap harus menyampaikan tanggapannya atas sapaan personal Allah tersebut.

“Ketika mereka mendengar bunyi langkah TUHAN Allah, yang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk, bersembunyilah manusia dan isterinya itu terhadap TUHAN Allah di antara pohon-pohonan dalam taman. Tetapi TUHAN Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya: ‘Di manakah engkau?’ Ia menjawab: ‘Ketika aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku

menjadi takut, karena aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi” (Kejadian 3:8-10).

Tanggapan itu menjadi cara Bangsa Israel mengungkapkan keberadaan atau eksistensinya di hadapan Allah. Atas dasar karakteristik Mazmur sebagai tanggapan personal dan eksistensial ini, Tradisi Sinagogal membagi 150 Mazmur menjadi lima bagian atau lima buku.

- (1) Buku I (Mazmur 1-41)
- (2) Buku II (Mazmur 42-72)
- (3) Buku III (Mazmur 73-89)
- (4) Buku IV (Mazmur 90-106)
- (5) Buku V (Mazmur 107-150)

Masing-masing bagian dapat menjadi buku yang independen atau berdiri sendiri secara otonom. Independensi itu tampak dari keberadaan penutup yang memiliki keserupaan rumusan pada akhir kelima buku itu. Rumusan itu merupakan aklamasi atau proklamasi pernyataan iman personal dan eksistensial.

“Terpujilah TUHAN, Allah Israel, dari selama-lamanya sampai selama-lamanya! Amin, ya amin” (Mazmur 41:14).

“Dan terpujilah kiranya nama-Nya yang mulia selama-lamanya, dan kiranya kemuliaan-Nya memenuhi seluruh bumi. Amin, ya amin” (Mazmur 72:19).

“Terpujilah TUHAN untuk selama-lamanya! Amin, ya amin” (Mazmur 89:53).

“Terpujilah TUHAN, Allah Israel, dari selama-lamanya sampai selama-lamanya, dan biarlah seluruh umat mengatakan: ‘Amin!’ Haleluya!” (Mazmur 106:48).

“Biarlah segala yang bernafas memuji TUHAN! Haleluya!” (Mazmur 150:6).

Karakteristik personal dan eksistensial yang tampak dari kelima ‘buku; Mazmur itu menjadi tanggapan paling berkualitas yang berasal dari umat beriman kepada Allah-nya. Kualitas tanggapan itu mendekati kualitas kelima Kitab Musa (Pentateukh), yaitu Kitab Kejadian, Kitab Keluaran, Kitab Imamat, Kitab Bilangan, dan Kitab Ulangan. Kelima Kitab Musa (Pentateukh) itu merupakan ungkapan atau tanggapan dengan kualitas tertinggi umat beriman atas pewahyuan Allah dalam dinamika hidup harian mereka. Kelima ‘buku’ atau ‘kitab’ yang termuat dalam keseluruhan Mazmur itu pun memiliki karakter dan kualitas serupa dengan wujud yang berbeda. Dengan kata lain, Kitab Mazmur menjadi versi ‘*Ketubim*’ (kitab-kitab puisi) dari Kitab-kitab ‘*Torah*’ Musa (Pentateukh).

BAB III

Mazmur sebagai Karya Sastra Bangsa Israel

Dalam Mazmur sebagai buku doa, semua busur historis Bangsa Israel menjumpai titik temunya dalam komposisi sastra atau literatur. Busur historis itu meliputi nyaris seribu tahun yang merentang mulai dari periode Pra-monarki (abad XII sM) sampai dengan periode pemberontakan Yudas Makabeus (abad IV-III sM). Upaya para penulis atau editor telah mengubah lanskap yang beragam dan hidup dari dinamika historis selama nyaris seribu tahun itu menjadi sebuah lempeng peristiwa yang satu suara dan satu warna. Dalam upaya perataan gaya sastra ini teks Mazmur 29 yang dianggap sebagai teks paling kuno karena kemungkinan besar dijumpai dari repertoar liturgi Bangsa Kanaan (\pm abad XIII sM) memainkan peran penting sebagai patokan gaya sastranya.

Gaya sastra teks Mazmur 29 menjadi patokan mazmur-mazmur lain yang berasal dari pengarang atau editor yang berbeda-beda.

“Mazmur Daud. Kepada TUHAN, hai penghuni sorgawi, kepada TUHAN sajalah kemuliaan dan kekuatan! Berilah kepada TUHAN kemuliaan nama-Nya, sujudlah kepada TUHAN dengan berhiaskan kekudusan! Suara TUHAN di atas air, Allah yang mulia mengguntur, TUHAN di atas air yang besar. Suara TUHAN penuh kekuatan, suara TUHAN penuh semarak. Suara TUHAN mematahkan pohon aras, bahkan, TUHAN menumbangkan pohon aras Libanon. Ia membuat gunung Libanon melompat-lompat seperti anak lembu, dan gunung Siryon seperti anak banteng. Suara TUHAN menyemburkan nyala api. Suara TUHAN membuat padang gurun gemetar, TUHAN membuat padang gurun Kadesh gemetar. Suara TUHAN membuat beranak rusa betina yang mengandung, bahkan, hutan digundulinya; dan di dalam bait-Nya setiap orang berseru: ‘Hormat!’ TUHAN bersemayam di atas air bah, TUHAN bersemayam sebagai Raja untuk selamanya. TUHAN kiranya memberikan kekuatan kepada umat-Nya, TUHAN kiranya memberkati umat-Nya dengan sejahtera.” (Mazmur 29).

Perataan atau penyerupaan gaya sastra itu membuat sejumlah Mazmur yang dikaitkan dengan Raja Daud (Mazmur 18) dan Mazmur-mazmur periode Post-Pembuangan (Mazmur 44; 68; 88; 92-96) memiliki gaya kurang lebih seragam, walaupun tidak menghilangkan karakteristiknya masing-masing. Upaya penyerupaan ini sekadar meredam suara yang terlalu nyaring, mengencerkan ungkapan yang terlalu kental, atau mengaktualkan istilah-istilah yang masih beraroma primitif.

Kenyataannya, seni sastra puisi Semit atau Ibrani yang memengaruhi gaya sastra teks Mazmur memang memiliki karakteristik dan teknik yang rumit untuk begitu saja diterjemahkan atau ditranskripsikan ke dalam bahasa-bahasa modern. Bahasa Ibrani sangat memerhitungkan lagu bicara atau intonasi, kuantitas suka kata panjang dan pendek, serta modus dalam penyusunan kalimat-kalimatnya. Elemen-elemen itu tidak selalu ada di dalam bahasa-bahasa modern.

Selain itu, gaya sastra puisi Ibrani juga gemar memakai paralelisme berbunyi suara yang mirip untuk menggemakan atau menekankan suatu pesan tertentu. Pesan-pesan itu bertujuan didaktis, imperatif, atau persuasif. Bahasa-bahasa modern yang berusaha menerjemahkan atau mentransmisi pesan dari puisi Ibrani ini mengalami kesulitan karena tidak memiliki karakteristik semacam ini secara persis. Contohnya adalah teks Mazmur 41 dan teks Mazmur 116. Pembacaan secara sekilas atas keduanya niscaya menimbulkan pertanyaan terkait gaya sastranya, apakah masuk kategori permohonan atau syukur.

“Untuk pemimpin biduan. Mazmur Daud. Berbahagialah orang yang memperhatikan orang lemah! TUHAN akan melupakan dia pada waktu celaka. TUHAN akan melindungi dia dan memelihara nyawanya, sehingga ia disebut berbahagia di bumi; Engkau takkan membiarkan dia dipermainkan musuhnya! TUHAN membantu dia di ranjangnya waktu sakit; di tempat tidurnya Kaupulihkannya sama sekali dari sakitnya. Kalau aku, kataku: ‘TUHAN, kasihanilah aku, sembuhkanlah aku, sebab terhadap Engkaulah aku berdosa!’ Musuhku mengatakan yang jahat tentang aku: ‘Bilakah ia mati, dan namanya hilang lenyap?’ Orang yang datang menjenguk, berkata dusta; hatinya penuh kejahatan, lalu ia keluar menceritakannya di jalan. Semua orang yang benci kepadaku berbisik-bisik bersama-sama tentang aku, mereka merencanakan yang jahat terhadap aku: ‘Penyakit jahanam telah menimpa dia, sekali ia berbaring, takkan bangun-bangun lagi.’ Bahkan sahabat karibku yang kupercayai, yang makan rotiku, telah mengangkat tumitnya terhadap aku. Tetapi Engkau, ya TUHAN, kasihanilah aku dan tegakkanlah aku, maka aku hendak mengadakan pembalasan terhadap mereka. Dengan demikian aku tahu, bahwa Engkau berkenan kepadaku, apabila musuhku tidak bersorak-sorai karena aku. Tetapi aku, Engkau menopang aku karena ketulusanku, Engkau membuat aku tegak di hadapan-Mu untuk selama-lamanya. Terpujilah TUHAN, Allah Israel, dari selama-lamanya sampai selama-lamanya! Amin, ya amin” (Mazmur 41).

“Aku mengasihi TUHAN, sebab Ia mendengarkan suaraku dan permohonanku. Sebab Ia menyendengkan telinga-Nya kepadaku, maka seumur hidupku aku akan berseru kepada-Nya. Tali-tali maut telah meliliti aku, dan kegentaran terhadap dunia orang mati menimpa aku, aku mengalami kesesakan dan kedukaan. Tetapi aku menyerukan nama TUHAN: ‘Ya TUHAN, luputkanlah kiranya aku!’ TUHAN adalah pengasih dan adil, Allah kita penyayang. TUHAN memelihara orang-orang sederhana; aku sudah lemah, tetapi diselamatkan-Nya aku. Kembalilah tenang, hai jiwaku, sebab TUHAN telah berbuat baik kepadamu. Ya, Engkau telah melupakan aku dari pada maut, dan mataku dari pada air mata, dan kakiku dari pada tersandung. Aku boleh berjalan di hadapan TUHAN, di negeri orang-orang hidup. Aku percaya, sekalipun aku berkata: ‘Aku ini sangat tertindas.’ Aku ini berkata dalam kebingunganku: ‘Semua manusia pembohong.’ Bagaimana akan kubalas kepada TUHAN segala kebajikan-Nya kepadaku? Aku akan mengangkat piala keselamatan, dan akan menyerukan nama TUHAN, akan membayar nazarku kepada TUHAN di depan seluruh umat-Nya. Berharga di mata TUHAN kematian semua orang yang dikasihi-Nya. Ya TUHAN, aku hamba-Mu! Aku hamba-Mu, anak dari hamba-Mu perempuan! Engkau telah membuka ikatan-ikatanku! Aku akan mempersembahkan korban syukur kepada-Mu, dan akan menyerukan nama TUHAN, akan membayar nazarku kepada TUHAN di depan seluruh umat-Nya, di pelataran rumah TUHAN, di tengah-tengahmu, ya Yerusalem! Haleluya!” (Mazmur 116).

Fenomena sastra yang bersifat mikroskopis juga berkontribusi menyulitkan proses menerjemahkan dan mentranskripsikan teks-teks Mazmur ke bahasa-bahasa modern. Sebagai contoh adalah proses menerjemahkan dan mentransmisikan teks orisinal Mazmur berbahasa Ibrani ke dalam Kitab Suci versi Bahasa Yunani (*Septuaginta*) dan versi Bahasa Latin (*Vulgata* – Hieronimus). Proses itu menjumpai kesulitan untuk menemukan pola yang serupa persis dengan teks orisinalnya akibat pola penomoran yang berbeda.

Penomoran Kitab Suci Ibrani	Penomoran Kitab Suci Yunani
Mazmur 1-8	Mazmur 1-8
Mazmur 9-10	Mazmur 9
Mazmur 11-113	Mazmur 10-112
Mazmur 114-115	Mazmur 113
Mazmur 116:1-9	Mazmur 114
Mazmur 116:10-19	Mazmur 115
Mazmur 117-146	Mazmur 116-145
Mazmur 147:1-11	Mazmur 146
Mazmur 147:12-20	Mazmur 147
Mazmur 148-150	Mazmur 148-150

Misalnya, teks Mazmur 9 dalam versi yang terdapat dalam terjemahan modern yang mengikuti pola terjemahan dan transkripsi Septuaginta dan Vulgata berbeda dari teks orisinalnya. Teks orisinal berbahasa Ibrani Mazmur 9 mencakup dua mazmur, yaitu teks Mazmur 9 dan teks Mazmur 10. Aslinya, kedua teks Mazmur itu adalah satu teks Mazmur akrostik. Sebagai catatan, akrostik adalah pola puisi Ibrani seturut urutan alfabetikal pada setiap barisnya.

Abjad Ibrani	Ayat
	(9:1) Untuk pemimpin biduan. Menurut lagu: Mut-Laben. Mazmur Daud.
'alef	(9:2) Aku mau bersyukur kepada TUHAN dengan segenap hatiku, aku mau menceritakan segala perbuatan-Mu yang ajaib; (9:3) aku mau bersukacita dan bersukaria karena Engkau, bermazmur bagi nama-Mu, ya Mahatinggi, (9:4) sebab musuhku mundur, tersandung jatuh dan binasa di hadapan-Mu.
beth	(9:5) Sebab Engkau membela perkaraku dan hakku, sebagai Hakim yang adil Engkau duduk di atas takhta.
gimel	(9:6) Engkau telah menghardik bangsa-bangsa, telah membinasakan orang-orang fasik; nama mereka telah Kauhapuskan untuk seterusnya dan selama-lamanya;
daleth	absen
he	(9:7) musuh telah habis binasa, menjadi timbunan puing senantiasa: kota-kota telah Kauruntuhkan; lenyaplah ingatan kepadanya. (9:8) Tetapi TUHAN bersemayam untuk selama-lamanya, takhta-Nya didirikan-Nya untuk menjalankan penghakiman. (9:9) Dialah yang menghakimi dunia dengan keadilan dan mengadili bangsa-bangsa dengan kebenaran. (9:10) Demikianlah
waw	TUHAN adalah tempat perlindungan bagi orang yang terinjak, tempat perlindungan pada waktu kesesakan. (9:11) Orang yang mengenal nama-Mu percaya kepada-Mu, sebab tidak Kautinggalkan orang yang mencari Engkau, ya TUHAN. (9:12) Bermazmurlah bagi TUHAN, yang bersemayam di Sion, beritakanlah perbuatan-Nya di antara bangsa-bangsa,
zain	(9:13) sebab Dia, yang membalas penumpahan darah, ingat kepada orang yang tertindas; teriak mereka tidaklah dilupakan-Nya. (9:14) Kasihanilah aku, ya TUHAN; lihatlah sengsaraku, disebabkan oleh

	<i>orang-orang yang membenci aku, ya Engkau,</i>
<i>heth</i>	<i>yang mengangkat aku dari pintu gerbang maut, (9:15) supaya aku menceritakan segala perbuatan-Mu yang terpuji dan bersorak-sorak di pintu gerbang puteri Sion karena keselamatan yang dari pada-Mu. (9:16) Bangsa-bangsa terbenam dalam pelubang yang dibuatnya,</i>
<i>teth</i>	<i>kakinya tertangkap dalam jaring yang dipasangnya sendiri. (9:17) TUHAN telah memperkenalkan diri-Nya, Ia menjalankan penghakiman; orang fasik terjatuh dalam perbuatan tangannya sendiri. Higayon. Sela</i>
<i>yod</i>	<i>(9:18) Orang-orang fasik akan kembali ke dunia orang mati, ya, segala bangsa yang melupakan Allah. (9:19) Sebab bukan untuk seterusnya orang miskin dilupakan,</i>
<i>kaf</i>	<i>bukan untuk selamanya hilang harapan orang sengsara. (9:20) Bangkitlah, TUHAN, janganlah manusia merajalela; biarlah bangsa-bangsa dihakimi di hadapan-Mu! (9:21) Biarlah mereka menjadi takut, ya TUHAN, sehingga bangsa-bangsa itu mengakui, bahwa mereka manusia saja. Sela</i>
<i>lamed</i>	<i>(10:1) Mengapa Engkau berdiri jauh-jauh, ya TUHAN, dan menyembunyikan diri-Mu dalam waktu-waktu kesesakan?</i>
<i>mem</i>	<i>absen</i>
<i>nun</i>	<i>absen</i>
<i>samekh</i>	<i>(10:2) Karena congkak orang fasik giat memburu orang yang tertindas; mereka terjebak dalam tipu daya yang mereka rancangkan. (10:3) Karena orang fasik memuji-muji keinginan hatinya, dan orang yang loba mengutuki dan menista TUHAN. (10:4) Kata orang fasik itu dengan batang hidungnya ke atas: 'Allah tidak akan menuntut! Tidak ada Allah!', itulah seluruh pikirannya. (10:5) Tindakan-tindakannya selalu berhasil; hukum-hukum-Mu tinggi sekali, jauh dari dia; ia menganggap remeh semua lawannya. (10:6) Ia berkata dalam hatinya: 'Aku takkan goyang. Aku tidak akan ditimpa malapetaka turun-temurun.'</i>
<i>pe</i>	<i>(10:7) Mulutnya penuh dengan sumpah serapah, dengan tipu dan penindasan; di lidahnya ada kelaliman dan kejahatan. (10:8) Ia duduk menghadang di gubuk-gubuk, di tempat yang tersembunyi ia membunuh orang yang tak bersalah. Matanya mengintip orang yang lemah; (10:9) ia mengendap di tempat yang tersembunyi seperti singa di dalam semak-semak;</i>
<i>'ayn</i>	<i>ia mengendap untuk menangkap orang yang tertindas. Ia menangkap orang yang tertindas itu dengan menariknya ke dalam jaringnya. (10:10) Ia membungkuk, dan meniarap, lalu orang-orang lemah jatuh ke dalam cakarnya yang kuat. (10:11) Ia berkata dalam hatinya: 'Allah melupakannya; Ia menyembunyikan wajah-Nya, dan tidak akan melihatnya untuk seterusnya.'</i>
<i>şade</i>	<i>absen</i>
<i>qof</i>	<i>(10:12) Bangkitlah, TUHAN! Ya Allah, ulurkanlah tangan-Mu, janganlah lupakan orang-orang yang tertindas. (10:13) Mengapa orang fasik menista Allah, sambil berkata dalam hatinya: 'Engkau tidak menuntut?' (10:14) Engkau memang melihatnya, sebab Engkaulah yang melihat kesusahan dan sakit hati,</i>

<i>resh</i>	<i>supaya Engkau mengambilnya ke dalam tangan-Mu sendiri. Kepada-Mulah orang lemah menyerahkan diri; untuk anak yatim Engkau menjadi penolong.</i>
<i>šin šin</i>	<i>(10:15) Patahkanlah lengan orang fasik dan orang jahat, tuntutan kefasiikannya, sampai Engkau tidak menemuinya lagi. (10:16) TUHAN adalah Raja untuk seterusnya dan selama-lamanya. Bangsa-bangsa lenyap dari tanah-Nya. (10:17) Keinginan orang-orang yang tertindas telah Kaudengarkan, ya TUHAN; Engkau menguatkan hati mereka,</i>
<i>tau</i>	<i>Engkau memasang telinga-Mu, (10:18) untuk memberi keadilan kepada anak yatim dan orang yang terinjak; supaya tidak ada lagi seorang manusia di bumi yang berani menakut-nakuti.</i>

Perbedaan pola penomoran itu semakin diperparah penyatuan lainnya yang terjadi pada teks Mazmur 113. Teks Mazmur 113 versi Kitab Suci modern merupakan gabungan teks Mazmur 114 dan teks Mazmur 115 versi orisinal Bahasa Ibrani. Perbedaan ini menjadi subjek penelitian yang menyemangati para ahli Kitab Suci, seperti anak-anak yang gemar mencari jawaban atas teka-teki.

BAB IV

Mazmur sebagai Konteks Sosial Bangsa Israel

Bagi Bangsa Israel atau Yahudi, kebudayaan tidak pernah menjadi eskapisme atau pelarian suci dari dinamika kehidupan konkret sehari-hari. Kebudayaan justru menjadi gaung dan ungkapan jujur dinamika kehidupan sosial sehari-hari. Berdasarkan gagasan ini, sebagai bagian dari kebudayaan, Mazmur merupakan cermin dari keprihatinan, masalah, tragedi, sekaligus sukacita seluruh Bangsa Yahudi. Mazmur-mazmur yang berasal dari pengalaman personal seorang beriman sekalipun tidak lantas jatuh menjadi ungkapan mistis atau lagu-lagu rohani cengeng. Mazmur bukanlah buah permenungan abstrak seorang pertapa yang sunyi dan hidup jauh dari kenyataan kehidupan. Lebih dari itu, mazmur-mazmur sungguh menjadi ungkapan emosi, hasrat, dan harapan dinamika kehidupan sehari-hari yang tersusun secara apik dan tertata. Dengan kata lain, substansi Mazmur bukanlah khayalan atau harapan kosong yang berbasiskan impian mistis. Mazmur adalah ungkapan sastra yang berlabuh pada dinamika kehidupan sehari-hari yang konkret. Mazmur-mazmur memuat sejumlah peristiwa yang menyangkut keramaian kota, perkabungan, pesta-pesta, dinamika politik, dan perjuangan menegakkan keadilan sosial.

Latar belakang sosiologis dan psikologis teks-teks Mazmur dapat menjadi alasan untuk membuat kategori atau katalog jenis mazmur-mazmur itu. Dengan kata lain, teks-teks itu sendiri menawarkan kategori atau kriteria untuk diklasifikasikan menurut bentuk, substansi, dan situasi konkret yang termuat di dalamnya. Inilah yang kerap diistilahkan para ahli Kitab Suci sebagai '*Sitz im Leben*' atau situasi hidup konkret yang sangat menentukan jenis sastra. Dengan demikian, membaca teks Mazmur sama dengan merasakan dan mengalami sendiri detak jantung kehidupan teks-teks itu berasal. Dengan membaca teks-teks Mazmur, seseorang dapat menjumpai upacara-upacara liturgis, gambaran peperangan, persaingan perebutan kekuatan sosial-politik, kemeriahan festival dalam doa syukur kolektif, atau kecemasan yang terjadi akibat adanya penganiayaan.

BAB V

Mazmur sebagai Teologi Bangsa Israel

Para ahli Kitab Suci membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh serius untuk dapat menelusuri skema dan diagram komprehensif terkait teologi yang menjadi basis doa Bangsa Israel dalam teks Mazmur. Elemen utama teologi yang menjadi basis doa dalam teks Mazmur adalah *'lex orandi, lex credendi'* atau 'yang harus didoakan adalah yang telah diimani atau diyakini'. Dengan demikian, doa dalam teks Mazmur bukanlah sekadar untaian kata-kata indah tanpa praksis. Doa dalam teks Mazmur adalah ungkapan otentik dan jujur yang berasal dari keprihatinan hati terdalam seorang beriman. Doa tersebut lantas menjadi norma tindakan konkretnya dalam kehidupan sehari-hari. Doa-doa dalam genre puisi dalam teks Mazmur ini mengartikulasikan sejumlah tema teologis. Tema-tema teologis itu adalah sebagai berikut.

(1) **Iman Mesianik** (Mazmur 2; 110)

"Mengapa rusuh bangsa-bangsa, mengapa suku-suku bangsa mereka-reka perkara yang sia-sia? Raja-raja dunia bersiap-siap dan para pembesar bermufakat bersama-sama melawan TUHAN dan yang diurapi-Nya: 'Marilah kita memutuskan belenggu-belenggu mereka dan membuang tali-tali mereka dari pada kita!' Dia, yang bersemayam di sorga, tertawa; Tuhan mengolok-olok mereka. Maka berkatalah Ia kepada mereka dalam murka-Nya dan mengejutkan mereka dalam kehangatan amarah-Nya: 'Akulah yang telah melantik raja-Ku di Sion, gunung-Ku i yang kudus!' Aku mau menceritakan tentang ketetapan TUHAN; Ia berkata kepadaku: 'Anak-Ku engkau! Engkau telah Kuperanakan pada hari ini. Mintalah kepada-Ku, maka bangsa-bangsa akan Kuberikan kepadamu menjadi milik pusakamu, dan ujung bumi menjadi kepunyaanmu. Engkau akan meremukkan mereka dengan gada besi, memecahkan mereka seperti tembikar tukang periuk.' Oleh sebab itu, hai raja-raja, bertindaklah bijaksana, terimalah pengajaran, hai para hakim dunia! Beribadahlah kepada TUHAN dengan takut dan ciumlah kaki-Nya dengan gemetar, supaya Ia jangan murka dan kamu binasa di jalan, sebab mudah sekali murka-Nya menyala. Berbahagialah semua orang yang berlindung pada-Nya!" (Mazmur 2).

(2) **Ungkapan Iman (Credo) Historis** (Mazmur 78; 105; 106; 136)

"Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. Bersyukurlah kepada Allah segala allah! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. Bersyukurlah kepada Tuhan segala tuhan! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. Kepada Dia yang seorang diri melakukan keajaiban-keajaiban besar! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. Kepada Dia yang menjadikan langit dengan kebijaksanaan! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. Kepada Dia yang menghamparkan bumi di atas air! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. Kepada Dia yang menjadikan benda-benda penerang yang besar; bahwasanya untuk selama-lamanya

kasih setia-Nya. Matahari untuk menguasai siang; bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. Bulan dan bintang-bintang untuk menguasai malam! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. Kepada Dia yang memukul mati anak-anak sulung Mesir; bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. Dan membawa Israel keluar dari tengah-tengah mereka; bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. Dengan tangan yang kuat dan dengan lengan yang teracung! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. Kepada Dia yang membelah Laut Teberau menjadi dua belahan; bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. Dan menyeberangkan Israel dari tengah-tengahnya; bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. Dan mencampakkan Firaun dengan tentaranya ke Laut Teberau! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. Kepada Dia yang memimpin umat-Nya melalui padang gurun! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. Kepada Dia yang memukul kalah raja-raja yang besar; bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. Dan membunuh raja-raja yang mulia; bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. Sihon, raja orang Amori; bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. Dan Og, raja negeri Basan; bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. Dan memberikan tanah mereka menjadi milik pusaka; bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. Milik pusaka kepada Israel, hamba-Nya! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. Dia yang mengingat kita dalam kerendahan kita; bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. Dan membebaskan kita dari pada para lawan kita; bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. Dia yang memberikan roti kepada segala makhluk; bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. Bersyukurlah kepada Allah semesta langit! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya” (Mazmur 136).

(3) **Pembebasan dalam Peristiwa Keluaran dan Perjanjian Sinai** (Mazmur 50; 68; 81; 95; 114)

“Untuk pemimpin biduan. Menurut lagu: Gitit. Dari Asaf. Bersorak-sorailah bagi Allah, kekuatan kita, bersorak-soraklah bagi Allah Yakub. Angkatlah lagu, bunyikanlah rebana, kecapi yang merdu, diiringi gambus. Tiuplah sangkakala pada bulan baru, pada bulan purnama, pada hari raya kita. Sebab hal itu adalah suatu ketetapan bagi Israel, suatu hukum dari Allah Yakub. Sebagai suatu peringatan bagi Yusuf ditetapkan-Nya hal itu, pada waktu Ia maju melawan tanah Mesir. Aku mendengar bahasa yang tidak kukenal: ‘Aku telah mengangkat beban dari bahunya, tangannya telah bebas dari keranjang pikulan; dalam kesesakan engkau berseru, maka Aku meluputkan engkau; Aku menjawab engkau dalam persembunyian guntur, Aku telah menguji engkau dekat air Meriba. Sela Dengarlah hai umat-Ku, Aku hendak memberi peringatan kepadamu; hai Israel, jika engkau mau mendengarkan Aku! Janganlah ada di antaramu allah lain, dan janganlah engkau menyembah kepada allah asing. Akulah TUHAN, Allahmu, yang menuntun engkau keluar dari tanah Mesir: bukalah mulutmu lebar-lebar, maka Aku akan membuatnya penuh. Tetapi umat-Ku tidak mendengarkan suara-Ku, dan Israel tidak suka kepada-Ku. Sebab itu Aku membiarkan dia dalam kedegilan hatinya; biarlah mereka berjalan mengikuti rencananya

sendiri! Sekiranya umat-Ku mendengarkan Aku! Sekiranya Israel hidup menurut jalan yang Kutunjukkan! Seketika itu juga musuh mereka Aku tundukkan, dan terhadap para lawan mereka Aku balikkan tangan-Ku. Orang-orang yang membenci TUHAN akan tunduk menjilat kepada-Nya, dan itulah nasib mereka untuk selama-lamanya. Tetapi umat-Ku akan Kuberi makan gandum yang terbaik dan dengan madu dari gunung batu Aku akan mengenyangkannya” (Mazmur 81).

(4) **Teologi Bumi** (Mazmur 44:3; 78:54-55; 105:11-44)

“Sebab bukan dengan pedang mereka menduduki negeri, bukan lengan mereka yang memberikan mereka kemenangan, melainkan tangan kanan-Mu dan lengan-Mu dan cahaya wajah-Mu, sebab Engkau berkenan kepada mereka” (Mazmur 44:3).

“Dibawa-Nya mereka ke tanah-Nya yang kudus, yakni pegunungan ini, yang diperoleh tangan kanan-Nya; dihalau-Nya bangsa-bangsa dari depan mereka, dibagi-bagikan-Nya kepada mereka tanah pusaka dengan tali pengukur, dan disuruh-Nya suku-suku Israel mendiami kemah-kemah mereka itu” (Mazmur 78:54-55).

(5) **Doktrin Penciptaan dan Realitas Duniawi** (Mazmur 19:1-7; 29; 74:13-17; 89:10-15; 96:10; 104)

“Untuk pemimpin biduan. Mazmur Daud. Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya; hari meneruskan berita itu kepada hari, dan malam menyampaikan pengetahuan itu kepada malam. Tidak ada berita dan tidak ada kata, suara mereka tidak terdengar; tetapi gema mereka terpacar ke seluruh dunia, dan perkataan mereka sampai ke ujung bumi. Ia memasang kemah di langit untuk matahari, yang keluar bagaikan pengantin laki-laki yang keluar dari kamarnya, girang bagaikan pahlawan yang hendak melakukan perjalanannya. Dari ujung langit ia terbit, dan ia beredar sampai ke ujung yang lain; tidak ada yang terlindung dari panas sinarnya” (Mazmur 19:1-7).

(6) **Antropologi** (Mazmur 8)

“Untuk pemimpin biduan. Menurut lagu: Gitit. Mazmur Daud. Ya TUHAN, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi! Keagungan-Mu yang mengatasi langit dinyanyikan. Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu telah Kauletakkan dasar kekuatan karena lawan-Mu, untuk membungkamkan musuh dan pendendam. Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang Kautempatkan: apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya? Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya: kambing domba dan lembu

sapi sekalian, juga binatang-binatang di padang; burung-burung di udara dan ikan-ikan di laut, dan apa yang melintasi arus lautan. Ya TUHAN, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi!” (Mazmur 8).

- (7) **Problem Restorasi dan Rasa Sakit yang Tidak Bersalah** (Mazmur 7:10; 31:16-21; 34:15-23; 37:37-38; 55:23-24; 73)

“Masa hidupku ada dalam tangan-Mu, lepaskanlah aku dari tangan musuh-musuhku dan orang-orang yang mengejar aku! Buatlah wajah-Mu bercahaya atas hamba-Mu, selamatkanlah aku oleh kasih setia-Mu! TUHAN, janganlah membiarkan aku mendapat malu, sebab aku berseru kepada-Mu; biarlah orang-orang fasik mendapat malu dan turun ke dunia orang mati dan bungkam. Biarlah bibir dusta menjadi kelu, yang mencaci maki orang benar dengan kecongkakan dan penghinaan! Alangkah limpahnya kebaikan-Mu yang telah Kausimpan bagi orang yang takut akan Engkau, yang telah Kaulakukan bagi orang yang berlindung pada-Mu, di hadapan manusia! Engkau menyembunyikan mereka dalam naungan wajah-Mu terhadap persekongkolan orang-orang; Engkau melindungi mereka dalam pondok terhadap perbantahan lidah” (Mazmur 31:16-21).

- (8) **Kematian dan Kehidupan setelah Kematian** (Mazmur 16:10-11; 17:15; 49:16; 73:23-28)

“Tetapi aku tetap di dekat-Mu; Engkau memegang tangan kananku. Dengan nasihat-Mu Engkau menuntun aku, dan kemudian Engkau mengangkat aku ke dalam kemuliaan. Siapa gerangan ada padaku di sorga selain Engkau? Selain Engkau tidak ada yang kuingini di bumi. Sekalipun dagingku dan hatiku habis lenyap, gunung batuku dan bagianku tetaplah Allah selama-lamanya. Sebab sesungguhnya, siapa yang jauh dari pada-Mu akan binasa; Kaubinasakan semua orang, yang berzinah dengan meninggalkan Engkau. Tetapi aku, aku suka dekat pada Allah; aku menaruh tempat perlindunganku pada Tuhan ALLAH, supaya dapat menceritakan segala pekerjaan-Nya” (Mazmur 73:23-28).

- (9) **Rahmat Pengudusan** (Mazmur 36:8-11; 63:2-6; 142:6)

“Ya Allah, Engkaulah Allahku, aku mencari Engkau, jiwaku haus kepada-Mu, tubuhku rindu kepada-Mu, seperti tanah yang kering dan tandus, tiada berair. Demikianlah aku memandang kepada-Mu di tempat kudus, sambil melihat kekuatan-Mu dan kemuliaan-Mu. Sebab kasih setia-Mu lebih baik dari pada hidup; bibirku akan memegahkan Engkau. Demikianlah aku mau memuji Engkau seumur hidupku dan menaikkan tanganku demi nama-Mu. Seperti dengan lemak dan sumsum jiwaku dikenyangkan, dan dengan bibir yang bersorak-sorai mulutku memuji-muji” (Mazmur 63:2-6).

- (10) **Mistisisme** (Mazmur 4:8; 16:5-11; 17:15; 23; 27:4.8-10; 63:2-6; 131:2)

“Ya TUHAN, Engkaulah bagian warisanku dan pialaku, Engkau sendirilah yang meneguhkan bagian yang diundikan kepadaku. Tali pengukur jatuh

bagiku di tempat-tempat yang permai; ya, milik pusakaku menyenangkan hatiku. Aku memuji TUHAN, yang telah memberi nasihat kepadaku, ya, pada waktu malam hati nuraniku mengajari aku. Aku senantiasa memandang kepada TUHAN; karena Ia berdiri di sebelah kananku, aku tidak goyah. Sebab itu hatiku bersukacita dan jiwaku bersorak-sorak, bahkan tubuhku akan diam dengan tenteram; sebab Engkau tidak menyerahkan aku ke dunia orang mati, dan tidak membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan. Engkau memberitahukan kepadaku jalan kehidupan; di hadapan-Mu ada sukacita berlimpah-limpah, di tangan kanan-Mu ada nikmat senantiasa” (Mazmur 16:5-11).

(11) **Liturgi dan Jiwanya** (himne, prosesi masuk, Kidung kepada Sion)

Sebagai suatu doa, teologi yang termuat dalam teks Mazmur pertama-tama merupakan refleksi atas perjumpaan personal maupun komunal umat beriman dengan Allah. Pertemuan itu terjadi di suatu tempat di mana tempat tersebut berfungsi sebagai titik pusat gerakan resiprokal atau timbal balik dialogis antara Allah dan manusia. Dalam hal ini teks Mazmur menggambarkan bahwa umat beriman Israel pergi ke Kemah Perjanjian untuk melambungkan doanya dalam ibadat. Dalam kemah itu pula Allah hadir. Dialog pun berlangsung. Dialektika antara Allah dan umat beriman di Kemah Perjanjian Sion ini menyelesaikan ketak-terbatasan atau ketak-terjangkauan Allah.

BAB VI

Mazmur 1: Dua Jalan

Ada kemungkinan para pembaca Kitab Mazmur harus lebih banyak berdiskusi saat menjumpai teks-teks Mazmur yang seolah-olah tidak memenuhi kriteria untuk dapat masuk ke dalam kategori yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Teks-teks semacam ini seolah-olah tidak memiliki warna atau karakteristik yang kuat. Karakteristiknya terlalu umum dan sederhana sehingga tampak kesulitan masuk ke dalam salah satu kategori Mazmur. Salah satunya adalah teks Mazmur 1.

Terkait teks Mazmur ini, sejumlah ahli Kitab Suci mengajukan gagasan bahwa justru berkat kesederhanaan karakteristiknya, teks ini dapat menjadi semacam prolog atau pengantar masuk ke dalam aneka macam kategori teks Mazmur. Di dalam kebersahajaan karakteristiknya, teks Mazmur 1 justru menawarkan gagasan didaktis atau pendidikan. Gagasan didaktis ini dapat menjadi basis umum dari semua jenis kategori Kitab Mazmur sebagai wujud sastra puisi sekaligus doa.

Pesan didaktik teks Mazmur 1 ini sebenarnya sangat terang-benderang. Teks ini menawarkan suatu basis beriman. Basis itu adalah dua jalan terbuka di hadapan manusia. Yang satu adalah jalan orang benar. Yang lainnya adalah jalan orang fasik. Di hadapan kedua jalan yang saling berlawanan itu orang beriman memiliki kebebasan untuk memilih satu dari keduanya. Teks Mazmur ini menegaskan bahwa saat sudah memilih satu jalan, orang beriman tidak dapat melangkah di jalan yang berlawanan itu. Jika merasa bahwa jalan yang telah dipilihnya keliru, orang beriman dapat memindahkan langkahnya ke jalan yang dipandang lebih baik. Singkatnya, orang beriman tidak dapat berjalan secara bersamaan di kedua jalan itu. Ia harus memilih salah satunya. Memilih yang satu bemakna meninggalkan yang lainnya.

Ajaran sangat mendasar terkait dua jalan ini sebenarnya tidak hanya milik teks Mazmur. Tradisi Kenabian, Tradisi Deuteronomistik atau Ulangan, dan Tradisi Hikmat Kebijaksanaan juga menempatkan gagasan itu sebagai basis ajarannya. Dari Tradisi Kenabian, Nabi Yeremia mendeskripsikan adanya dua jalan sebagai pilihan ini dengan kata-katanya sendiri.

“Tetapi kepada bangsa ini haruslah kaukatakan: Beginilah firman TUHAN: Sesungguhnya, Aku menghadapkan kepada kamu jalan kehidupan dan jalan kematian” (Yeremia 21:8).

Sementara itu, Tradisi Deuteronomistik dan Tradisi Hikmat Kebijaksanaan juga memiliki ungkapannya masing-masing.

“Ingatlah, aku menghadapkan kepadamu pada hari ini kehidupan dan keberuntungan, kematian dan kecelakaan, ... Aku memanggil langit dan bumi menjadi saksi terhadap kamu pada hari ini: kepadamu kuperhadapkan kehidupan dan kematian, berkat dan kutuk. Pilihlah kehidupan, supaya engkau hidup, baik engkau maupun keturunanmu” (Ulangan 30:15.19).

Walaupun ada dua jalan, semua tradisi sepakat bahwa pilihan mendasar dan terbaik adalah hidup untuk mengasihi Allah dengan cara menapaki jalan-Nya dan mematuhi perintah, hukum, dan norma-norma-Nya sebagaimana Tradisi Ulangan memberi penegasan dalam teks berikut ini.

“Karena pada hari ini aku memerintahkan kepadamu untuk mengasihi TUHAN, Allahmu, dengan hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya dan berpegang pada

perintah, ketetapan dan peraturan-Nya, supaya engkau hidup dan bertambah banyak dan diberkati oleh TUHAN, Allahmu, di negeri ke mana engkau masuk untuk mendudukinya” (Ulangan 30:16).

Kontras terang-gelap yang mewarnai dua jalan juga tampak dalam Tradisi Hikmat-Kebijaksanaan.

“Tetapi jalan orang benar itu seperti cahaya fajar, yang kian bertambah terang sampai rebang tengah hari. Jalan orang fasik itu seperti kegelapan; mereka tidak tahu apa yang menyebabkan mereka tersandung” (Amsal 4:18-19).

Basis dari Kitab Suci Perjanjian Lama ini juga mendapatkan gaungnya pada Tradisi Kitab Suci Perjanjian Baru. Penginjil Matius melukiskan bahwa Yesus memberikan petunjuk kepada orang beriman dalam memilih dengan gambaran antitesis yang bersifat spasial.

“Masuklah melalui pintu yang sesak itu, karena lebarlah pintu dan luaslah jalan yang menuju kepada kebinasaan, dan banyak orang yang masuk melaluinya; karena sesaklah pintu dan sempitlah jalan yang menuju kepada kehidupan, dan sedikit orang yang mendapatinya” (Matius 7:13-14).

Berbasiskan sejumlah gagasan tentang teks Mazmur 1 itu pembaca yang mulai membuka lembaran-lembaran doa puitis pada semua teks Mazmur berikutnya memang harus segera menentukan pilihan terkait jalan yang ada di hadapannya itu. Jika tidak, upaya membaca yang dilakukannya niscaya tidak akan bermanfaat karena tidak membawanya pada kebenaran hidup seturut dengan tujuannya membaca. Dengan demikian, gagasan yang menempatkan teks Mazmur 1 sebagai prolog tampak sangat masuk akal.

Jalan Orang Benar (Mazmur 1:1-3)

“[1] Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan yang tidak duduk dalam kumpulan pencemooh, [2] tetapi yang kesukaannya ialah Taurat TUHAN, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam. [3] Ia seperti pohon, yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan yang tidak layu daunnya; apa saja yang diperbuatnya berhasil.”

Sebagaimana terjadi pada Sabda Bahagia pada Kotbah di Bukit (Matius 5:1-12), perilaku orang benar mendapat komentar positif ‘*Berbahagialah...*’. Walaupun sama-sama bernilai positif, komentar dalam teks Mazmur ini lebih berkarakter Tradisi Hikmat-Kebijaksanaan alih-alih profetis atau kenabian. Komentar positif kepada perilaku orang benar yang terdapat pada awal teks Mazmur ini juga muncul pada sejumlah teks Mazmur lainnya. Secara lebih khusus, teks-teks tersebut menegaskan bahwa ketaatan kepada Allah akan melahirkan kebahagiaan. Kebahagiaan ini tidak terwujud dari sekadar pelaksanaan nilai-nilai moral secara formal, tetapi dari kasih dan kesetiaan kepada ikatan perjanjian dengan Allah.

“Berbahagialah orang-orang yang diam di rumah-Mu, yang terus-menerus memuji-muji Engkau. Sela Berbahagialah manusia yang kekuatannya di dalam Engkau, yang berhasrat mengadakan ziarah!” (Mazmur 84:5-6).

“Haleluya! Berbahagialah orang yang takut akan TUHAN, yang sangat suka kepada segala perintah-Nya” (Mazmur 112:1).

Guna memperjelas dan menegaskan karakteristik ‘*jalan orang benar*’, teks memberikan deskripsi antitesisnya. Ada tiga sikap mendasar yang membedakan jalan orang berdosa dari jalan yang dipilih orang fasik.

“... (1) tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, yang (2) tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan yang (3) tidak duduk dalam kumpulan pencemooh” (Mazmur 1:1b).

Ketiga sikap itu menjelaskan bahwa orang benar harus melenyapkan semua koeksistensi dengan segala sesuatu yang bernilai negatif atau jahat. Yang negatif atau jahat itu adalah musuh orang-orang yang setia dan musuh Allah.

“Bangunlah, TUHAN, hadapilah mereka, rebahkanlah mereka, luputkanlah aku dengan pedang-Mu dari pada orang fasik” (Mazmur 17:13).

Mereka yang masuk kategori musuh itu sedemikian negatif sehingga kemakmuran yang ada pada mereka pun menjadi skandal bagi orang-orang yang percaya.

“Sesungguhnya, itulah orang-orang fasik: mereka menambah harta benda dan senang selamanya! Tetapi aku, aku suka dekat pada Allah; aku menaruh tempat perlindunganku pada Tuhan ALLAH, supaya dapat menceritakan segala pekerjaan-Nya” (Mazmur 73:12.28).

Supaya sungguh-sungguh mendapat nilai positif, orang benar bahkan tidak boleh memiliki keterlibatan apa pun dengan orang-orang berdosa atau orang-orang fasik itu. Orang benar sama sekali tidak boleh mengasosiasikan diri dengan mereka yang telah sampai pada titik ironi terhadap Allah dan rencana keselamatan-Nya sebagaimana diungkapkan Nabi Proto-Yesaya dalam celaka rangkap tiganya.

“Celakalah mereka yang memancing kesalahan dengan tali kedustaan dan dosa seperti dengan tali gerobak, yang berkata: ‘Baiklah Allah lekas-lekas dan cepat-cepat melakukan tindakan-Nya, supaya kita lihat; dan baiklah keputusan Yang Mahakudus, Allah Israel, datang mendekat, supaya kita tahu.’ Celakalah mereka yang menyebutkan kejahatan itu baik dan kebaikan itu jahat, yang mengubah kegelapan menjadi terang dan terang menjadi kegelapan, yang mengubah pahit menjadi manis, dan manis menjadi pahit. Celakalah mereka yang memandang dirinya bijaksana, yang menganggap dirinya pintar.” (Yesaya 5:18-21).

Guna mempertahankan diri dalam posisi sebagai orang benar, mereka yang mengaku beriman harus menanggung risiko menjadi berbeda dalam pandangan orang secara umum. Mereka harus menanggung risiko masuk dalam isolasi dan menjadi kaum minoritas. Berbaur dan mengasosiasikan diri dengan lingkungan yang toleran pada kefasikan menjadi godaan yang sangat kuat dan progresif. Tiga kata kerja dalam wujud negasi yang muncul pada teks awal Mazmur ini memberi indikasi kuat untuk bertahan dalam godaan. *Pertama*, ‘*tidak berjalan*’. Ungkapan ini berkonotasi menahan diri untuk tidak memuaskan rasa penasaran akan hal-hal yang nampaknya menyenangkan. *Kedua*, ‘*tidak berdiri*’. Ungkapan

ini berkonotasi mencegah diri untuk tidak membiarkan godaan rasa penasaran itu terus-menerus mengganggu. *Ketiga, 'tidak duduk'*. Ungkapan ini berkonotasi menghindari partisipasi aktif dalam segala macam wujud kefasikan yang sekilas tampak menggoda.

Dengan tidak melakukan tiga aktivitas itu seorang mukmin akan membebaskan dirinya dari upaya berbaur dengan kelompok orang-orang fasik dan kehilangan identitas dirinya sebagai orang benar di hadapan Allah. Ukuran otentisitas seorang mukmin di hadapan orang fasik adalah keteguhan hatinya menolak dan menghindari godaan. Kehadirannya justru menjadi ancaman bagi orang-orang fasik. Ia menjadi unsur pembeda yang memberi perlawanan terhadap kefasikan dunia.

“Marilah kita menghadang orang yang baik, sebab bagi kita ia menjadi gangguan serta menentang pekerjaan kita. Pelanggaran-pelanggaran hukum dituduhkannya kepada kita, dan kepada kita dipersalahkan dosa-dosa terhadap pendidikan kita. Bagi kita ia merupakan celaan atas anggapan kita, hanya melihat dia saja sudah berat rasanya bagi kita. Sebab hidupnya sungguh berlainan dari kehidupan orang lain, dan lain dari lainlah langkah lakunya” (Kebijaksanaan Salomo 2:12.14-15).

Teks berikutnya (Mazmur 1:2) memberikan deskripsi yang semakin terang-benderang terkait perilaku yang benar secara eksistensial. Perilaku orang benar selalu terkait dengan Taurat sebagai satu-satunya aturan atau hukum. Dalam hal ini aturan hukum yang dimaksudkan merujuk pada deskripsi yang dipaparkan teks Mazmur 119. Menurut teks Mazmur 119, Taurat atau hukum mencakup peringatan, jalan, titah, ketetapan, perintah, hukum adil, dan firman yang berasal dari Allah.

“Berbahagialah orang-orang yang memegang peringatan-peringatan-Nya, yang mencari Dia dengan segenap hati, yang juga tidak melakukan kejahatan, tetapi yang hidup menurut jalan-jalan yang ditunjukkan-Nya. Engkau sendiri telah menyampaikan titah-titah-Mu, supaya dipegang dengan sungguh-sungguh. Sekiranya hidupku tentu untuk berpegang pada ketetapan-Mu! Maka aku tidak akan mendapat malu, apabila aku mengamati segala perintah-Mu. Aku akan bersyukur kepada-Mu dengan hati jujur, apabila aku belajar hukum-hukum-Mu yang adil. Aku akan berpegang pada ketetapan-ketetapan-Mu, janganlah tinggalkan aku sama sekali. Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan firman-Mu” (Mazmur 119:2-9).

Bagi orang benar, menaati hukum bukan lagi sekadar kewajiban. Menaati hukum bagi orang benar sudah menjadi hobi atau kesukaan. Sukacita menaati aturan atau hukum itu tidak berakar pada ketenangan batin secara legalistik yang menjadi tenang karena telah membayar upeti sebagai kewajibannya kepada Allah. Alasannya, hukum memang bukanlah sesuatu yang seharusnya menjadi beban. Lebih dari itu, hukum adalah sesuatu yang memberi sukacita dan kesegaran pada jiwa.

“Taurat TUHAN itu sempurna, menyegarkan jiwa; peraturan TUHAN itu teguh, memberikan hikmat kepada orang yang tak berpengalaman. Titah TUHAN itu tepat, menyukakan hati; perintah TUHAN itu murni, membuat mata bercahaya” (Mazmur 19:8-9).

Sukacita itu terjadi karena tumbuh dan berkembangnya persekutuan personal dengan Allah sebagaimana dilukiskan Yesus dalam kata-kata-Nya pada Injil menurut Yohanes.

“Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya” (Yohanes 4:34).

Penginjil Yohanes sengaja menggunakan kata ‘makanan’. Alasannya, gerakan mulut seseorang yang sedang berdoa dalam Tradisi Yahudi memang seperti orang sedang mengunyah dengan nikmat.

“...karena Hana berkata-kata dalam hatinya dan hanya bibirnya saja bergerak-gerak, tetapi suaranya tidak kedengaran, maka Eli menyangka perempuan itu mabuk” (1Samuel 1:13).

Sebagaimana makanan, hukum atau Taurat Allah menjadi bagian tidak terpisahkan dari seorang yang hidup. Sebagaimana makanan, Taurat Allah menjadi penyambung hidup orang benar sehingga harus dinikmati sepanjang hari, siang dan malam. Orang benar tidak boleh lupa memperkatakan Taurat sebagaimana ia tidak boleh lupa mengisi perutnya dengan makanan dan minuman.

“Janganlah engkau lupa memperkatakan kitab Taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam, supaya engkau bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya, sebab dengan demikian perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung” (Yosua 1:8).

Teks selanjutnya (Mazmur 1:3) memberikan analogi tumbuhan untuk melukiskan karakter orang benar.

“Ia seperti pohon, yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan yang tidak layu daunnya...” (Mazmur 1:3a).

Analogi ini bermaksud mempermudah pembaca memperoleh gambaran yang hidup. Orang benar dianalogikan dengan tumbuhan. Tradisi sastra Hikmat-Kebijaksanaan memang gemar menggunakan analogi ini. Selain itu, Tradisi Kenabian pun menunjukkan kegemaran serupa. Di antaranya adalah nubuat Nabi Yeremia dan Nabi Yehezkiel.

“Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN, yang menaruh harapannya pada TUHAN! Ia akan seperti pohon yang ditanam di tepi air, yang merambatkan akar-akarnya ke tepi batang air, dan yang tidak mengalami datangnya panas terik, yang daunnya tetap hijau, yang tidak kuatir dalam tahun kering, dan yang tidak berhenti menghasilkan buah” (Yeremia 17:7-8).

“Pada kedua tepi sungai itu tumbuh bermacam-macam pohon buah-buahan, yang daunnya tidak layu dan buahnya tidak habis-habis; tiap bulan ada lagi buahnya yang baru, sebab pohon-pohon itu mendapat air dari tempat kudus itu. Buahnya menjadi makanan dan daunnya menjadi obat” (Yehezkiel 47:12).

Dengan kualitas dan kapasitas personalnya, orang benar sanggup mengatasi kelemahan yang dimiliki makhluk lainnya. Misalnya, bunga dan buluh.

“Adapun manusia, hari-harinya seperti rumput, seperti bunga di padang demikianlah ia berbunga; apabila angin melintasinya, maka tidak ada lagi ia, dan tempatnya tidak mengenalnya lagi” (Mazmur 103:15-16).

“...buluh yang digoyangkan angin kian ke mari” (Matius 11:7b).

Posisi tumbuhnya yang *‘di tepi aliran air’* membuatnya senantiasa hidup segar. Posisinya itu memberikan kemampuan kepada akarnya untuk menyerap sebanyak mungkin air dari aliran tersebut. Air mengalir itu menjadi sumber hidupnya yang terus-menerus tanpa henti. Air yang mengalir menjadi gambaran kasih Allah yang terus mengalir. Tradisi Gereja Katolik lantas menggunakan air yang mengalir untuk baptisan yang menjadi sumber hidup bagi orang-orang beriman. Orang benar yang terus mengakarkan dirinya kepada air yang mengalir niscaya akan tumbuh subur menjadi pohon yang kokoh kuat, lambang hidup yang stabil dalam iman kepada Allah.

“Orang benar akan bertunas seperti pohon korma, akan tumbuh subur seperti pohon aras di Libanon; mereka yang ditanam di bait TUHAN akan bertunas di pelataran Allah kita” (Mazmur 92:13-14).

Akar yang menyedot air mengalir ini lantas menjadi akar keabadian atau kebakaan.

“Sebab mengenal Engkau adalah kesucian sempurna, dan menjadi insaf akan kekuatan-Mu merupakan akar kebakaan” (Kebijaksanaan Salomo 15:3).

Indikasi kebakaan ini tampak dari kesanggupan pohon-pohon itu untuk terus menghasilkan buah pada usia tuanya, bahkan masih dapat menjadi gemuk dan segar.

“Pada masa tua pun mereka masih berbuah, menjadi gemuk dan segar” (Mazmur 92:15).

Gambaran jalan orang benar dari tiga teks ayat awal Mazmur 1 ini mengibarkan optimism bagi orang benar atau orang beriman. Optimisme ini berkibar karena keadilan mengalahkan kecemasan dan absurditas kehidupan. Optimisme ini juga sekaligus menegaskan berlakunya teologi klasik *‘Pembalasan di Bumi’* yang sangat berperan dalam kearifan tradisional Yahudi.

“Sesungguhnya Allah itu baik bagi mereka yang tulus hatinya, bagi mereka yang bersih hatinya. Tetapi aku, sedikit lagi maka kakiku terpeleset, nyaris aku tergelincir. Sebab aku cemburu kepada pembual-pembual, kalau aku melihat kemujuran orang-orang fasik. Sebab kesakitan tidak ada pada mereka, sehat dan gemuk tubuh mereka; mereka tidak mengalami kesusahan manusia, dan mereka tidak kena tulah seperti orang lain...Tetapi aku, aku suka dekat pada Allah; aku menaruh tempat perlindunganku pada Tuhan ALLAH, supaya dapat menceritakan segala pekerjaan-Nya” (Mazmur 73:1-5.28).

Akhirnya bagaikan gong penutup, bagian akhir dari *‘jalan orang benar’* memberi simpulan bahwa bagi orang benar *‘apa saja yang diperbuatnya berhasil’*. Ungkapan tersebut sekaligus menjadi simpulan dari iman yang berani, walaupun mungkin agak sedikit

berlebihan. Optimisme ini pantas menjadi pegangan kokoh bagi mereka yang senantiasa menempatkan Allah sebagai sumber hidupnya.

Jalan Orang Fasik (Mazmur 1:4-6)

“[4] Bukan demikian orang fasik: mereka seperti sekam yang ditiupkan angin. [5] Sebab itu orang fasik tidak akan tahan dalam penghakiman, begitu pula orang berdosa dalam perkumpulan orang benar; [6] sebab TUHAN mengenal jalan orang benar, tetapi jalan orang fasik menuju kebinasaan.”

Bagian kedua memaparkan kondisi yang sebaliknya dari bagian pertama. Kondisi hampa atau kosong bagaikan sekam, gersang, dan tidak konsisten menjadi gambaran kontras dari pohon yang kokoh dan segar. Sudah sejak awal tradisi Kitab Suci menganalogikan orang fasik atau orang tidak beriman dengan hal-hal yang tidak bermanfaat, sia-sia, atau mudah sekali lenyap. Misalnya, sekam, embun, jerami, atau abu halus.

“Biarlah mereka seperti sekam dibawa angin, didorong Malaikat TUHAN” (Mazmur 35:5).

“Sebab itu mereka akan seperti kabut pagi atau seperti embun yang hilang pagi-pagi benar, seperti debu jerami yang diterbangkan badai dari tempat pengirikan atau seperti asap dari tingkap” (Hosea 13:3).

“Suku-suku bangsa gaduh seperti gaduhnya air yang besar; tetapi TUHAN menghardiknya, sehingga mereka lari jauh-jauh, terburu-buru seperti sekam di tempat penumbukan dihembus angin, dan seperti dedak ditiup puting beliung” (Yesaya 17:13).

“Akan tetapi segala pasukan lawanmu akan hilang lenyap seperti abu halus, dan semua orang yang gagah sombong akan menjadi seperti sekam yang melintas terbang. Sebab dengan tiba-tiba, dalam sekejap mata” (Yesaya 29:5).

“Betapa sering pelita orang fasik dipadamkan, kebinasaan menimpa mereka, dan kesakitan dibagikan Allah kepada mereka dalam murka-Nya! Mereka menjadi seperti jerami di depan angin, seperti sekam yang diterbangkan badai” (Ayub 21:17-18).

Bagi orang Kristiani, kondisi orang fasik ini menjadi pernyataan bahwa keadilan yang dibawa Kristus sungguh bekerja secara efektif.

“Alat penampi sudah di tangan-Nya untuk membersihkan tempat pengirikan-Nya dan untuk mengumpulkan gandum-Nya ke dalam lumbung-Nya, tetapi debu jerami itu akan dibakar-Nya dalam api yang tidak terpadamkan” (Lukas 3:17).

Dari sudut pandang penegakan keadilan, teks selanjutnya dari bagian kedua ini mendeskripsikan bahwa orang fasik akan mendapat penghakiman. Sesuai dengan karakteristik sekam yang ada pada dirinya, mereka tidak akan tahan menghadapinya.

“...orang fasik tidak akan tahan dalam penghakiman” (Mazmur 1:5).

Bagi pemazmur penghakiman akan selalu menjadi dinamika hidup manusia sepanjang hayatnya. Akan tetapi, penghakiman-penghakiman itu tidak akan mengesampingkan atau melenyapkan penghakiman terakhir dan transenden sebagai meterai definitif hidup manusia. Kesia-siaan atau kegagalan hidup yang dialami orang-orang fasik di satu sisi menjadi perayaan optimisme orang benar. Di sisi lain, kemalangan yang menimpa orang-orang fasik itu menjadi tanda bahwa keadilan Allah sungguh-sungguh telah hadir dalam dinamika hidup dunia selagi manusia masih berada di dunia ini. Tradisi Hikmat-Kebijaksanaan mencatat baik-baik optimisme ini.

“Tetapi jiwa orang benar ada di tangan Allah, dan siksaan tiada menimpa mereka” (Kebijaksanaan Salomo 3:1).

“Orang fasik melihat lalu menghina, tetapi mereka akan ditertawakan Tuhan. Sesudahnya mereka menjadi mayat terhina, dan di tengah-tengah orang mati menjadi buah cemooh selama-lamanya. Terpelanting tak bersuara mereka dicampakkan Tuhan, dan digoyahkan-Nya dari dasar-dasarnya. Mereka akan dimusnahkan sama sekali, dan akan berada dalam sengsara. Maka kenangan kepada mereka akan lenyap” (Kebijaksanaan Salomo 4:18-19).

“Pada waktu itu orang benar berdiri dengan kepercayaan besar berhadapan muka dengan para penganiayanya dan semua orang yang telah menghina jerih payahnya” (Kebijaksanaan Salomo 5:1).

Akan tetapi, Tradisi Kristiani yang dikawal Santo Hieronimus lebih suka memaknai ungkapan penghakiman itu sebagai bentuk paralel penegasan Tradisi Deuteronomistik dan perjuangan kemartiran anak-anak Yudas Makabeus. Artinya, keadilan itu harus ditegakkan dengan upaya orang beriman memperjuangkan iman secara serius, termasuk dengan upaya pemusnahan segala macam wujud idolatria atau penyembahan berhala. Orang beriman tidak boleh sekadar menunggu Allah bertindak. Mereka harus juga ikut ambil bagian dalam upaya penegakan keadilan tersebut.

“Kamu harus memusnahkan sama sekali segala tempat, di mana bangsa-bangsa yang daerahnya kamu duduki itu beribadah kepada allah mereka, yakni di gunung-gunung yang tinggi, di bukit-bukit dan di bawah setiap pohon yang rimbun” (Ulangan 12:2).

“Ketika sudah hampir putus nyawanya, berkatalah ia: ‘Memang benar kau, bangsat, dapat menghapus kami dari hidup di dunia ini, tetapi Raja alam semesta akan membangkitkan kami untuk kehidupan kekal, oleh karena kami mati demi hukum-hukum-Nya!’” (2Makabe 7:9).

Akhir bagian kedua ini terbagi secara ekstrem. Pembagian ekstrem itu menghasilkan polaritas kondisi yang dialami orang benar dan orang fasik.

“TUHAN mengenal jalan orang benar, tetapi jalan orang fasik menuju kebinasaan

Polaritas itu berasal dari sifat Allah yang Mahatahu sekaligus Maha-memahami. Karakteristik Allah yang Mahatahu dan Maha-memahami itu sudah menjadi rahasia umum bagi pemazmur.

“TUHAN mengetahui hari-hari orang yang saleh, dan milik pusaka mereka akan tetap selama-lamanya” (Mazmur 37:18).

Karakteristik itu ada karena Allah memang sangat berminat terhadap hidup manusia, terutama manusia yang tergolong sebagai orang benar. Minat itu sudah muncul sejak sebelum manusia muncul atau hadir di dunia ini. Sudah sejak awal Allah menjadi penjaga orang-orang benar.

“Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau” (Yeremia 1:5a).

“Ia takkan membiarkan kakimu goyah, Penjagamu tidak akan terlelap” (Mazmur 121:3).

Akan tetapi, di sisi lain Allah mengabaikan orang fasik. Ia membiarkan orang fasik berjalan menuju kebinasaan atau kesia-siaan. Jalan orang fasik menjadi jalan buntu tanpa arah yang dapat membawanya keluar dari kesia-siaan. Dalam kondisi semacam ini, orang fasik pantas menyesal sekaligus merasa iri terhadap kondisi yang diterima orang benar.

“Orang fasik melihatnya, lalu sakit hati, ia menggertakkan giginya, lalu hancur; keinginan orang fasik akan menuju kebinasaan” (Mazmur 112:10).

BAB VII

Mazmur 8: Himne kepada Sang Pencipta

Gagasan penciptaan bukanlah materi diskusi yang mudah dalam teologi. Alasannya, kemegahan dan kegenteran adalah dua wajah yang dengannya Allah dan alam semesta menampilkan diri. Akibatnya, jika tidak hati-hati mereka yang melibatkan diri dalam diskusi itu berpotensi mudah menempatkan kedua karakteristik dan kesan yang sebenarnya saling berlawanan itu pada pijakan yang sama. Bahayanya, jika tidak hati-hati baik keilahian, maupun kekuatan jahat seakan-akan secara bersamaan terkandung dalam kosmos. Sikap tidak hati-hati itu berpotensi membawa orang pada anggapan sederhana bahwa Allah dan alam semesta sebagai sinonim atau dua hal yang sama dan sebangun.

Tradisi asli Bangsa Kanaan memang bergerak di sepanjang alur garis gagasan ini. Oleh karena itu, sangatlah wajar bahwa mereka secara turun-temurun menyelenggarakan ritus kesuburan, lengkap dengan dewa-dewinya. Ritus itu mengantar mereka sampai kepada panteisme, lengkap dengan upacara liturgi naturalisnya. Akan tetapi, sudah sejak awal juga Bangsa Israel berada di posisi yang berbeda. Mereka berada di seberang atau pada sisi yang berlawanan dengan Bangsa Kanaan. Pijakan yang berseberangan itu terungkap dari gagasan penciptaan manusia dan alam semesta. Oleh karena menganggap gagasan itu sangat mendasar dan penting, Bangsa Israel menempatkannya pada halaman paling awal dari Kitab Suci mereka.

“Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” (Kejadian 1:1).

Nabi Deutero-Yesaya juga memberi penegasan kepada gagasan ini. Ia mempertahankan relasi yang mendalam antara realitas kosmik dengan Allah sebagai Penciptanya. Sekaligus dengan itu Nabi Deutero-Yesaya juga mengungkapkan perbedaan radikalnya.

“Celakalah orang yang berbantah dengan Pembentuknya; dia tidak lain dari beling periuk saja! Adakah tanah liat berkata kepada pembentuknya: ‘Apakah yang kaubuat?’ atau yang telah dibuatnya: ‘Engkau tidak punya tangan!’ Celakalah orang yang berkata kepada ayahnya: ‘Apakah yang kauperanakan?’ dan kepada ibunya: ‘Apakah yang kaulahirkan?’ Beginilah firman TUHAN, Yang Mahakudus, Allah dan Pembentuk Israel: ‘Kamukah yang mengajukan pertanyaan kepada-Ku mengenai anak-anak-Ku, atau memberi perintah kepada-Ku mengenai yang dibuat tangan-Ku? Akulah yang menjadikan bumi dan yang menciptakan manusia di atasnya; tangan-Kulah yang membentangkan langit, dan Akulah yang memberi perintah kepada seluruh tentaranya. Akulah yang menggerakkan Koresh untuk maksud penyelamatan, dan Aku akan meratakan segala jalannya; dialah yang akan membangun kota-Ku dan yang akan melepaskan orang-orang-Ku yang ada dalam pembuangan, tanpa bayaran dan tanpa suap.’ firman TUHAN semesta alam. Beginilah firman TUHAN: ‘Hasil tanah dari Mesir dan segala laba dari Etiopia dan orang-orang Syeba, orang-orang yang tinggi perawakannya, akan pindah kepadamu dan menjadi kepunyaanmu, mereka akan berjalan di belakangmu dengan dirantai; mereka akan sujud kepadamu dan akan membujuk engkau, katanya: Hanya di tengah-tengahmu ada Allah, dan tidak ada yang lain; di samping Dia tidak ada Allah! Sungguh, Engkau Allah yang menyembunyikan diri, Allah Israel, Juruselamat. Tetapi tukang-tukang berhala harus mundur dengan penuh noda, semuanya akan mendapat malu dan kena noda juga. Sedangkan Israel diselamatkan oleh TUHAN dengan keselamatan yang

selama-lamanya; kamu tidak akan mendapat malu dan tidak akan kena noda sampai selamanya dan seterusnya.’ Sebab beginilah firman TUHAN, yang menciptakan langit, – Dialah Allah – yang membentuk bumi dan menjadikannya dan yang menegakkannya, – dan Ia menciptakannya bukan supaya kosong, tetapi Ia membentuknya untuk didiami – : ‘Akulah TUHAN dan tidak ada yang lain. Tidak pernah Aku berkata dengan sembunyi atau di tempat bumi yang gelap. Tidak pernah Aku menyuruh keturunan Yakub untuk mencari Aku dengan sia-sia! Aku, TUHAN, selalu berkata benar, selalu memberitakan apa yang lurus’” (Yesaya 45:9-19).

Dengan demikian, sudah sejak awal Bangsa Israel mengatasi potensi dua godaan, yaitu naturalisme ateis dan panteisme sakral. Di samping itu, mereka juga menambahkan sikap iman mereka kepada Sang Pencipta. Sikap iman itu terungkap dalam pengakuan historis iman kepada Allah yang tunggal. Iman itu juga mengungkapkan bahwa penciptaan yang dilakukan-Nya hanyalah suatu tahap dalam rancangan perjalanan besar keselamatan-Nya di alam semesta sepanjang masa.

Sudut pandang iman inilah yang terdapat dalam teks Mazmur 8. Secara lebih khusus, sudut pandang yang dipakai adalah sudut pandang manusia beriman saat memandang alam semesta sebagai ciptaan Allah, di mana manusia menjadi bagiannya. Kenyataannya, teks Mazmur 8 memang memuat suatu doa yang didominasi bangkitnya kekaguman dan keheranan manusia memandang dan mengalami kebesaran ciptaan Allah yang tidak tertandingi. Di hadapan alam semesta nan megah itu manusia merasa diri sebagai makhluk yang rapuh.

“Manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara dan kepada segala binatang hutan, tetapi baginya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia” (Kejadian 2:20).

Dalam hal ini, Blaise Pascal pernah mengungkapkannya. Menurutnya, manusia hanyalah sebatang ilalang. Sebagai sebatang ilalang, manusia adalah ciptaan yang paling rapuh. Akan tetapi, walaupun rapuh, manusia adalah ilalang yang berpikir (*un roseau pensant*). Gagasan ini berkembang secara dinamis dalam teks Mazmur 8. Indikasinya tampak pada mentalitas matang yang berkombinasi dengan sejumlah ungkapan gaya sastra. Indikasi ini juga sekaligus menunjukkan karakter kuat sastra pada periode Post-Pembuangan.

Undangan untuk Memuji (Mazmur 8:1[2]-3)

“[1] Untuk pemimpin biduan. Menurut lagu: Gitit. Mazmur Daud. [2] Ya TUHAN, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi! Keagungan-Mu yang mengatasi langit dinyanyikan. [3] Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu telah Kauletakkan dasar kekuatan karena lawan-Mu, untuk membungkamkan musuh dan pendendam.”

Teks paling awal (Mazmur 8:1) adalah petunjuk teknis terkait bentuk sastra, lagu, dan musiknya. Petunjuk itu mengindikasikan bahwa lagu ini didedikasikan untuk mensyukuri panen dan dikaitkan dengan Daud sebagai penyusunnya. Terkait apakah memang Daud penyusunnya, para ahli Kitab Suci masih mendiskusikannya. Teks berikutnya (Mazmur 8:2) adalah suatu bentuk aklamasi yang digaungkan kembali pada

bagian akhir (Mazmur 8:10). Kedua teks itu sekaligus menjadi bingkai yang membatasi teks Mazmur ini menjadi bagian yang independen atau otonom.

Aklamasi ini menjadi ajakan untuk masuk ke dalam waktu dan ruang kudus perayaan syukur kepada Allah. Memang yang melambungkan aklamasi ini adalah seorang biduan secara solo. Akan tetapi, suaranya menjadi representasi seluruh komunitas yang menaikkan pujiannya kepada Allah yang disebut sebagai ‘*Tuhan kami*’ (Mazmur 8:2). Aklamasi ini mengarahkan pujian kepada Allah sebagai pribadi. Akibat keterbatasan manusia sekaligus kebesaran Allah, kata-kata manusia tidak dapat menyapa Allah sebagai pribadi secara keseluruhan. Oleh karena itu, pribadi Allah itu direpresentasikan dalam ‘nama-Nya’. Pemazmur merumuskan bahwa nama Allah ini ‘*mulia di seluruh bumi*’. Rumusan itu mengindikasikan bahwa kekuatan Allah tidak mengenal batas dan melampaui segala sesuatu yang ada di bumi. Universalitas kemuliaan Allah membuat semua orang dapat merenungkan kesempurnaannya bahkan di dalam hal-hal yang tidak tampak dan yang tidak terpikirkan akal budi sebagaimana Rasul Paulus pernah merumuskannya.

“Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih” (Roma 1:20).

Karakteristik kemuliaan Allah tidak hanya horizontal, terkait ungkapan ‘*seluruh bumi*’. Karakteristik kemuliaan Allah juga vertikal yang terindikasikan pada ungkapan ‘*mengatasi langit*’. Sebagai catatan, Kitab Suci Perjanjian Lama senantiasa menempatkan langit sebagai wilayah bagian atas dari alam semesta di mana kemuliaan dan keagungan Allah dirayakan anak-anak-Nya. Tradisi Kitab Suci Perjanjian Lama memposisikan langit sebagai ‘sorga’, yaitu tempat yang layak untuk Allah dan sejumlah penghuni istimewa.

“Mazmur Daud. Kepada TUHAN, hai penghuni sorgawi, kepada TUHAN sajalah kemuliaan dan kekuatan!” (Mazmur 29:1).

Pujian kemuliaan kepada Allah tidak hanya berasal dari segala penjuru bumi sebagai representasi alam semesta. Lebih dari itu, pujian kemuliaan kepada Allah berasal dari bibir manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling mulia dan istimewa. Keistimewaan manusia itu tampak dari indikasi yang diungkapkan teks bahwa ‘*dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu telah Kauletakkan dasar kekuatan*’ (Mazmur 8:3a). Artinya, sudah sejak awal kehidupannya, manusia mendapat perhatian istimewa dari Allah. Perhatian istimewa inilah yang menjadi alasan bagi manusia untuk memuji Allah. Kekuatan yang terdapat pada bibir si kecil sekaligus berfungsi membatalkan, mengacaukan, dan membungkam musuh dan pendendam (Mazmur 8:3b). Istilah musuh dan pendendam ini mengacu pada semua yang melakukan aksi pembangkangan terhadap Allah. Mereka yang tergolong dalam kategori ini sering mengkampanyekan propaganda ‘*tidak ada Allah*’ berdasarkan pertimbangan rationalistik belaka.

“Orang bebal berkata dalam hatinya: ‘Tidak ada Allah.’ Busuk dan jijik perbuatan mereka, tidak ada yang berbuat baik” (Mazmur 14:1).

Dalam hal ini teks Mazmur tampaknya mengikuti pola pikir Allah yang justru menempatkan orang-orang sederhana, bahkan bodoh untuk melawan mereka yang merasa diri berhikmat dan kuat itu.

“Tetapi apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan orang-orang yang berhikmat, dan apa yang lemah bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan yang kuat” (1Korintus 1:27).

Kidung Pujian (Mazmur 8:4-9[10])

“[4] Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang Kautempatkan: [5] apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya? [6] Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. [7] Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya: [8] kambing domba dan lembu sapi sekalian, juga binatang-binatang di padang; [9] burung-burung di udara dan ikan-ikan di laut, dan apa yang melintasi arus lautan. [10] Ya TUHAN, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi!”

Pemazmur membangun skenario bahwa kidung pujian ini dilambungkan pada moment nokturnal atau malam hari yang indah, lengkap dengan pesona tebaran kerlap-kerlip bintang gemintang (Mazmur 8:4). Kemungkinan besar skenario ini bermaksud memperkenalkan liturgi perayaan pesta malam sebagai moment yang paling cocok untuk melambungkan semua kidung pujian. Skenario ini menghadirkan pengalaman yang mengesankan, terutama berkat pesona alam ciptaan. Pengalaman yang mengesankan itu sedemikian menggetarkan. Akibatnya, muncullah suatu pertanyaan eksistensial yang nyaris abadi, yaitu siapakah atau apakah manusia di tengah segala sesuatu yang tak terbatas itu.

Jawaban spontan atas pertanyaan itu adalah nulitas atau ketiadaan. Manusia merasa diri bukan apa-apa dibandingkan ciptaan Allah, terutama dibandingkan langit dan konstelasi bintang-gemintang. Perasaan diri sebagai yang tidak berarti itu sebenarnya bukan akibat berhadapan dengan ciptaan yang berada di atasnya secara spasial. Ketidak-berartian diri itu muncul sehubungan dengan keagungan Sang Pencipta yang tampak dari ciptaan-Nya. Pada kenyataannya, langit memang milik Allah. Dengan sangat rinci teks (Mazmur 8:4) sebenarnya mendeskripsikan aktivitas mencipta Allah. Dalam teks ini sebenarnya Allah tidak persis menciptakan atau membuat. Frasa tradisional ‘*buatan jari-Mu*’ (Mazmur 8:4a) sebenarnya lebih mengindikasikan bahwa Allah memperbaiki atau menyempurnakan ciptaan-Nya itu. Sebagai catatan, Allah telah menciptakan langit sejak awal mula (Kejadian 1:6-7). Akan tetapi, pada suatu masa langit itu ‘bocor’ sehingga timbullah air bah (Kejadian 6:11-20).

Karya kolosal Allah dalam wujud benda-benda langit ini sebenarnya mengungkap gagasan yang paradoksal atau saling berlawanan. Di satu sisi, ciptaan itu terbentuk berkat kelenturan jari-jari Allah seperti seorang ibu menyulam atau seorang pematung memahat. Berkat kelenturan itu, ciptaan menjadi sangat indah dan halus. Di sisi lain, pada langit yang indah ini terpasang konstelasi bintang gemintang yang berkarakter stabil tidak tergoyahkan. Konstelasi ini mengindikasikan aturan kaku yang menata segalanya secara mekanis. Kombinasi antara kelenturan dan karakteristik kaku ini melukiskan cara kerja Allah dalam menyelenggarakan rencana-Nya atas alam ciptaan, termasuk manusia. Allah menetapkan aneka macam aturan supaya ciptaan-Nya berjalan dengan ritme yang tetap dan terjamin. Di pihak lain, Allah tetap membuka peluang bagi ciptaan-ciptaan itu untuk terus disempurnakan seturut intuisi-Nya.

Di hadapan Allah dan ciptaan-Nya yang megah, rapi, teratur, sekaligus terus-menerus menyempurnakan dirinya secara elegan, manusia menyadari dirinya sebagai

mahluk yang sangat rapuh dan fana (Mazmur 8:5). Ia hanyalah debu dan akan kembali menjadi debu.

“Ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya” (Kejadian 2:7a).

“... sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu” (Kejadian 3:19b).

Akan tetapi, kesadaran diri sebagai realitas yang lemah, rapuh, mikroskopis, dan fana itu berjumpa dengan kenyataan bahwa Allah yang sedemikian agung dan mulia ternyata *‘mengingat’* dan *‘mengindahkannya’*.

“Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya” (Mazmur 8:5).

Menurut Tradisi Kitab Suci Perjanjian Lama, kata kerja *‘mengingat’* secara akurat mengungkapkan rasa iman (*sensus fidelium*) yang berbasiskan pada intervensi historis Allah alih-alih gagasan abstrak teologis. Oleh karena itu, aktivitas *‘mengingat’* peristiwa-peristiwa dalam sejarah keselamatan identik dengan *‘percaya’*. Aktivitas *‘mengingat’* adalah aktivitas mengakui sekaligus menyatakan bahwa sejarah hidup manusia adalah sejarah keselamatan yang diselenggarakan Allah dulu, kini, dan selama-lamanya. Jika Allah *‘mengingat’* manusia, artinya Ia terus-menerus memperhatikan dan mengupayakan keselamatan terjadi pada diri manusia sejak dulu, kini, sampai selama-lamanya. Jika Allah *‘mengingat’* manusia, artinya Ia menempatkan manusia yang lemah dan fana sebagai peran utama dalam narasi keselamatan-Nya.

Tradisi Deuteronomistik sangat menekankan aktivitas *‘mengingat’* kepada Bangsa Israel, terutama saat mereka hidup dalam periode kemakmuran. Saat menjalani hidup nyaman dan aman, Bangsa Israel cenderung melupakan tindakan pembebasan dan penyelamatan yang dilakukan Allah untuk mereka. Dalam konteks ini melupakan berpotensi berkembang menjadi menolak rencana keselamatan Allah. Oleh karena itu, Tradisi Deuteronomistik terus-menerus mengajak Bangsa Israel untuk *‘menolak lupa’* dengan cara *‘mengingat’* terus karya keselamatan Allah bagi mereka.

“Tetapi haruslah engkau ingat kepada TUHAN, Allahmu, sebab Dialah yang memberikan kepadamu kekuatan untuk memperoleh kekayaan, dengan maksud meneguhkan perjanjian yang diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu, seperti sekarang ini. Tetapi jika engkau sama sekali melupakan TUHAN, Allahmu, dan mengikuti allah lain, beribadah kepadanya dan sujud menyembah kepadanya, aku memperingatkan kepadamu hari ini, bahwa kamu pasti binasa” (Ulangan 8:18-19).

Lebih dari itu, Tradisi Deuteronomistik bahkan meletakkan perintah untuk *‘mengingat’* ini pada bagian awal pengakuan iman dan doa yang harus dirapalkan setiap Orang Israel.

“Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini

haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu” (Ulangan 6:4-9).

Teks-teks Mazmur lainnya juga menekankan pentingnya aktivitas ‘*mengingat*’ ini.

“Apabila aku mengingat Allah, maka aku mengerang, apabila aku merenung, makin lemah lesulah semangatku. Aku hendak mengingat perbuatan-perbuatan TUHAN, ya, aku hendak mengingat keajaiban-keajaiban-Mu dari zaman purbakala” (Mazmur 77:4.12).

“Pada waktu malam aku ingat kepada nama-Mu, ya TUHAN; aku hendak berpegang pada Taurat-Mu” (Mazmur 119:55).

Pada saat yang sama, ‘*mengingat*’ Allah menjadi sikap dasar dari perjanjian antara Allah dan Bangsa Israel. Sikap dasar ini pertama-tama ditunjukkan Allah sendiri sebagai mengingat untuk manusia supaya mempraktikkan sikap dan tindakan serupa.

“Ia ingat untuk selama-lamanya akan perjanjian-Nya, firman yang diperintahkan-Nya kepada seribu angkatan” (Mazmur 105:8).

Teks mengungkapkan bahwa aktivitas ‘*mengingat*’ disertai dengan aktivitas ‘*mengindahkan*’. Dalam konteks ini ‘*mengindahkan*’ bermakna memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Aktivitas inilah yang dilakukan sang ayah dalam perumpamaan anak yang hilang (Lukas 15:11-32). Sang ayah mengindahkan si bungsu dan si sulung dengan penuh perhatian. Dengan cermat sang ayah mencermati segala perilaku kedua anaknya sehingga dapat memberikan bentuk perhatian yang tepat kepada mereka masing-masing sesuai kebutuhannya. Terjemahan Bahasa Yunani dan Bahasa Latin kuno bahkan mendekati istilah ‘*mengindahkan*’ ini ke arah kata kerja ‘*melawat*’ dan ‘*datang*’. Kata-kata ini mengingatkan kepada tindakan Allah kepada manusia, terutama yang membutuhkan kelepasan dan kebersamaan dengan-Nya.

“Terpujilah Tuhan, Allah Israel, sebab Ia melawat umat-Nya dan membawa kelepasan baginya” (Lukas 1:68).

“Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku” (Wahyu 3:20).

Oleh karena Allah mengingat dan mengindahkannya, manusia yang rapuh dan fana menemukan identitasnya sebagai ciptaan Allah yang istimewa. Manusia menjadi makhluk yang agung dan tidak terkalahkan. Karakteristik ini menempatkan manusia nyaris setara dengan Allah. Gagasan inilah yang muncul dari empat teks terakhir bagian ini (Mazmur 8:6-9).

Kenyataannya, manusia memang penguasa semesta alam. Manusia adalah raja semesta alam yang menggunakan mahkota kemuliaan dan hormat (Mazmur 8:6). Allah sendiri yang memberikan mahkota tersebut kepada manusia. Padahal, manusia tidak pernah memintanya.

“Juga apa yang tidak kauminta Aku berikan kepadamu, baik kekayaan maupun kemuliaan, sehingga sepanjang umurmu takkan ada seorangpun seperti engkau di antara raja-raja” (1Raja-raja 3:13).

Dengan mahkota kemuliaan dan hormat itu manusia memiliki kekuasaan yang tidak mengenal batas. Kata *‘segala-galanya’* dan *‘sekalian’* (Mazmur 8:7-8) mengindikasikan karakteristik kekuasaan manusia menaklukkan semua elemen alam semesta berada. Akan tetapi, perhatian utama bukanlah tertuju kepada kekuasaan yang dimiliki manusia. Pusat perhatian harus ditujukan kepada ungkapan bahwa Allah yang membuat manusia berkuasa atas buatan tangan Allah (Mazmur 8:7). Dengan kata lain, Allah mempercayakan seluruh elemen alam semesta ke dalam tangan manusia yang rapuh dan fana sebagaimana narasi penciptaan alam semesta (Kejadian 1-2) telah menjelaskannya dan ditegaskan kembali kepada Nuh saat peristiwa air bah.

“Akan takut dan akan gentar kepadamu segala binatang di bumi dan segala burung di udara, segala yang bergerak di muka bumi dan segala ikan di laut; ke dalam tanganmulah semuanya itu diserahkan” (Kejadian 9:2).

Posisi sentral di antara semua ciptaan ini bukan sekadar menjadi gagasan umum tentang manusia. Lebih dari itu, posisi sentral ini menjadi tuntutan untuk manusia. Supaya sungguh dapat menguasai dalam konteks menata seluruh alam semesta, manusia tidak dapat melakukan segala sesuatunya sendirian. Narasi penciptaan telah mengungkapkan kebutuhan manusia akan penolong yang sepadan (Kejadian 2:18-24). Bersama sesamanya sebagai penolong yang sepadan, manusia menjalankan tugasnya untuk menata alam semesta.

Penyebutan sejumlah ciptaan lain yang diletakkan Allah di bawah kaki manusia menjadi tuntutan bagi manusia untuk bersama dengan manusia lainnya menjaga dan melestarikan alam semesta. Dengan posisi sentralnya itu manusia harus dapat menjaga keselarasan antar-ciptaan di alam semesta. Selain itu, guna membatasi kekuasaan manusia supaya tidak menjadi sewenang-wenang, sebenarnya Allah juga tetap mempertahankan sifat fana yang ada pada diri manusia.

“Namun Engkau telah membuatnya untuk waktu yang singkat sedikit lebih rendah dari pada malaikat-malaikat, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat, segala sesuatu telah Engkau taklukkan di bawah kaki-Nya. Sebab dalam menaklukkan segala sesuatu kepada-Nya, tidak ada satupun yang Ia kecualikan, yang tidak takluk kepada-Nya. Tetapi sekarang ini belum kita lihat, bahwa segala sesuatu telah ditaklukkan kepada-Nya. Tetapi Dia, yang untuk waktu yang singkat dibuat sedikit lebih rendah dari pada malaikat-malaikat, yaitu Yesus, kita lihat, yang oleh karena penderitaan maut, dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat, supaya oleh kasih karunia Allah Ia mengalami maut bagi semua manusia” (Ibrani 2:7-9).

Titik tekan pada kefanaan manusia ini sekaligus mengarahkan perhatian pada sosok ‘manusia baru’ yang sungguh-sungguh menjadi sentral dari alam semesta, yaitu Kristus dengan segala atribut istimewa-Nya.

“Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan. Dan setelah Ia selesai mengadakan penyucian dosa, Ia duduk di sebelah kanan Yang Mahabesar, di tempat yang tinggi” (Ibrani 1:3).

Kristus menjadi satu-satunya yang memerintah seluruh alam semesta dalam arti sesungguhnya. Kristus memerintah alam semesta dengan kuasa kedamaian dan kasih untuk mempersiapkan bagi semuanya suatu *‘langit baru dan bumi baru’*.

“Tetapi sesuai dengan janji-Nya, kita menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, di mana terdapat kebenaran” (2Petrus 3:13).

Sampai pada titik refleksi ini, teks Mazmur 8 sebagai kidung pujian malam dalam pandangan Kristiani mendapatkan makna yang tidak terduga. Teks Mazmur 8 ini dapat menjadi kidung malam Natal karena di dalamnya diungkapkan hadirnya seorang manusia dalam wujud seorang anak. Anak itu mendapat mahkota kemuliaan dan hormat dari Allah. Anak itu juga akan memulai suatu periode waktu di mana kemanusiaan akan menemukan wujudnya yang baru dan sempurna.

BAB VIII

Mazmur 23: Iman Personal

Ungkapan iman personal akan Allah langsung terungkap dari kalimat ‘*sebab Engkau besertaku*’ (Mazmur 23:4b). Iman personal ini terungkap secara spontan. Iman personal ini juga tidak pernah padam atau tetap hijau lestari karena terungkap dalam tata bahasa yang senantiasa dapat dibaca pada sama dengan waktu si pembaca sedang beraktivitas di saatnya. Iman personal ini membebaskan manusia dari perangkap lembah kekelaman yang diciptakan manusia sendiri dalam perjalanan hidupnya.

Ungkapan iman yang termuat dalam seuntai doa yang singkat dan indah ini membantu orang beriman mengabaikan kecemasan dan ketakutan. Posisi bebas dari kecemasan dan ketakutan itu terletak pada dua kutub simbolis sebagai jaring pengamannya. *Pertama*, gembala yang terus-menerus bersama kawanannya menuju hamparan padang rumput yang hijau segar (Mazmur 23:1-4). *Kedua*, piala penuh melimpah pada meja tertata sebagai ungkapan keramahan dan kenyamanan (Mazmur 23:5-6). Kedua kutub itu sekaligus menandai pembagian struktur otonom teks Mazmur 23.

Sosok Gembala (Mazmur 23:1-4)

“[1] *Mazmur Daud. TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku. [2] Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang; [3] Ia menyegarkan jiwaku. Ia menuntun aku di jalan yang benar oleh karena nama-Nya. [4] Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku; gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku.*”

Bagian ini memberikan gambaran terkait suasana atau atmosfer yang berpotensi membahayakan jika kawanannya tidak memiliki seorang gembala. Dengan kata lain, ada suasana penuh risiko pada bagian pertama teks Mazmur 23 ini. Teks menggambarkan gembala membimbing kawanannya yang direpresentasikan sebagai seseorang ke wilayah yang aman dan nyaman. Kawanannya ini sebenarnya bukan sekadar sedang dalam perjalanan menuju wilayah duniawi-jasmani. Kawanannya ini sedang berarak atau berziarah ke suatu kondisi hidup yang lebih berkualitas. Ungkapan ‘*padang rumput yang hijau*’ memunculkan gambaran perayaan atau pesta bulan purnama pada musim semi yang diselenggarakan para petani.

Akan tetapi, sebagaimana dicatat dengan baik, Bangsa Israel tidak akrab dengan budaya tani dan petani. Bangsa Israel lebih akrab dengan budaya ternak dan gembala sebagai identitas mereka. Budaya tani dan petani adalah tradisi penduduk asli Tanah Kanaan. Menurut Bangsa Israel, mereka adalah orang-orang kafir. Oleh karena itu, supaya tidak ikut menjadi kafir, Bangsa Israel mengambil alih perayaan atau pesta budaya tani. Mereka mengubahnya menjadi perayaan para gembala dan kawanannya dalam wujud perayaan atau pesta Paskah.

Pesta Paskah bagi Bangsa Israel adalah perayaan yang ditandai adanya ‘*tongkat dan gada*’ (Mazmur 23:4b) yang merupakan atribut para gembala. Selain itu, beberapa kebiasaan juga dihadirkan. Kebiasaan-kebiasaan ini tidak terungkap secara rinci dalam teks Mazmur 23. Antara lain, roti tidak beragi yang dimasak pada lempengan batu panas. Ada juga rempah-rempah dan sayuran pahit yang dikumpulkan dari padang rumput. Mereka juga menyajikan anak domba bertulang utuh. Sajian itu melambangkan harapan kesuburan dan keberlanjutan mereka sebagai bangsa pilihan. Ada juga tindakan pemercikan darah sebagai simbol pengusiran setan atau upaya melawan kejahatan yang dapat saja menyerang mereka saat sedang dalam perjalanan. Semua itu menjadi elemen-elemen yang melukiskan secara

rinci Allah sebagai seorang Gembala yang menyelamatkan Bangsa Israel dalam peristiwa Paskah atau keluaran dari perbudakan Mesir (Keluaran 12).

Bagi Bangsa Israel, gembala bukanlah sekadar seorang pemandu yang secara tidak terduga dapat mengetahui letak atau posisi padang rumput dan oasis. Gembala juga bukanlah sekadar seorang penunjuk jalan yang hapal luar kepala jalur-jalur yang aman dan jalur-jalur yang berbahaya. Lebih dari itu, gembala adalah rekan seperjalanan. Karakteristik rekan seperjalanan ini adalah secara konstan atau terus-menerus siap-sedia setiap saat. Gembala adalah sosok yang memiliki waktu atau kepentingan yang sama dengan kawanannya. Risiko yang dihadapinya juga sama dengan yang dihadapi kawanannya. Ia juga memiliki rasa haus dan lapar yang sama dengan kawanannya. Terik matahari atau terpaan hujan deras yang dialami kawanannya juga diterimanya dalam intensitas yang sama.

Kualitas yang membedakannya dari kawanannya adalah bahwa gembala senantiasa memberikan jaminan rasa aman dan kepastian arah yang tepat di kondisi-kondisi yang membahayakan (Mazmur 23:4). Berkat kualitas itu, gembala menjadi penyelamat bagi kawanannya. Kemampuan gembala membimbing kawanannya ke tempat yang aman, nyaman, dan berumput hijau sangat menentukan keselamatan kawanannya. Metafora ini sangatlah jelas. Metafora itu hanya menunjuk pada satu sosok, yaitu Allah. Allah adalah sosok Gembala yang sempurna. Berulang kali para nabiewartakan sosok Allah sebagai Gembala yang sempurna ini dalam nubuat-nubuatnya.

“Sebab Israel degil seperti lembu yang degil, masakan sekarang TUHAN menggembalakan mereka, seperti domba di tanah lapang?” (Hosea 4:16).

“Aku sendiri akan mengumpulkan sisa-sisa kambing domba-Ku dari segala negeri ke mana Aku menceraiberaikan mereka, dan Aku akan membawa mereka kembali ke padang mereka: mereka akan berkembang biak dan bertambah banyak” (Yeremia 23:3).

“Seperti seorang gembala Ia menggembalakan kawan ternak-Nya dan menghimpunkannya dengan tangan-Nya; anak-anak domba dipangku-Nya, induk-induk domba dituntun-Nya dengan hati-hati” (Yesaya 40:11).

“Untuk mengatakan kepada orang-orang yang terkurung: Keluarlah! kepada orang-orang yang ada di dalam gelap: Tampilah! Di sepanjang jalan mereka seperti domba yang tidak pernah kekurangan rumput, dan di segala bukit gundulpun tersedia rumput bagi mereka” (Yesaya 49:9).

Sebenarnya sosok gembala tidak hanya dikenakan kepada Allah. Para pemimpin rakyat dan raja-raja Bangsa Israel juga kerap mendapat sebutan gembala. Bahkan Allah menyebut Raja Koresy sebagai ‘gembalaku’.

“Akulah yang berkata tentang Koresy: Dia gembala-Ku; segala kehendak-Ku akan digenapinya dengan mengatakan tentang Yerusalem: Baiklah ia dibangun! dan tentang Bait Suci: Baiklah diletakkan dasarnya!” (Yesaya 44:28).

Akan tetapi, tetap ada perbedaan radikal antara Allah sebagai Gembala dengan sosok-sosok lainnya. Sebagai Gembala, Allah memberikan jaminan keselamatan abadi. Allah mengatasi semua hambatan dan halangan yang berpotensi mengganggu atau merusak rencana penyelamatan-Nya. Teks melukiskan kemampuan Allah sebagai Gembala yang

mengatasi aneka rupa bahaya itu dalam kesanggupan-Nya ‘*menuntun kawanan tetap berjalan aman walaupun dalam lembah kekelaman*’ (Mazmur 23:4).

Selain memberi jaminan aman, Allah sebagai Gembala juga tidak akan pernah mengkhianati atau mendustai kawanan-Nya. Kualitas Gembala setia ini dikontraskan dengan gambaran gembala yang ada pada teks nubuat Yehezkiel 34.

“Hai anak manusia, bernubuatlah melawan gembala-gembala Israel, bernubuatlah dan katakanlah kepada mereka, kepada gembala-gembala itu: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Celakalah gembala-gembala Israel, yang menggembalakan dirinya sendiri! Bukankah domba-domba yang seharusnya digembalakan oleh gembala-gembala itu? Kamu menikmati susunya, dari bulunya kamu buat pakaian, yang gemuk kamu sembelih, tetapi domba-domba itu sendiri tidak kamu gembalakan. Yang lemah tidak kamu kuatkan, yang sakit tidak kamu obati, yang luka tidak kamu balut, yang tersesat tidak kamu bawa pulang, yang hilang tidak kamu cari, melainkan kamu injak-injak mereka dengan kekerasan dan kekejaman” (Yehezkiel 34:2-4).

Kitab Suci Perjanjian Baru mengkonkretkan gambaran Allah sebagai Gembala dalam Diri Kristus. Kristus adalah gembala yang memelihara jiwa manusia. Kristus adalah gembala yang menuntun ke mata air kehidupan. Lebih dari itu, Kristus sendiri menyebut Diri-Nya sebagai ‘Gembala yang baik’ Sebagai penegasan bahwa Diri-Nya adalah sungguh-sungguh ‘Gembala’ yang sejati, Kristus mengucapkannya lima kali saat kotbah panjangnya pada Hari Pentahbisan Bait Suci (Yohanes 10:7.9.10.11.14).

“Sebab dahulu kamu sesat seperti domba, tetapi sekarang kamu telah kembali kepada gembala dan pemelihara jiwamu” (1Petrus 2:25).

“Sebab Anak Domba yang di tengah-tengah takhta itu, akan menggembalakan mereka dan akan menuntun mereka ke mata air kehidupan. Dan Allah akan menghapus segala air mata dari mata mereka” (Wahyu 7:17).

“Siapakah di antara kamu yang mempunyai seratus ekor domba, dan jikalau ia kehilangan seekor di antaranya, tidak meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor di padang gurun dan pergi mencari yang sesat itu sampai ia menemukannya? Dan kalau ia telah menemukannya, ia meletakkannya di atas bahunya dengan gembira, dan setibanya di rumah ia memanggil sahabat-sahabat dan tetangga-tetangganya serta berkata kepada mereka: Bersukacitalah bersama-sama dengan aku, sebab dombaku yang hilang itu telah kutemukan. Aku berkata kepadamu: Demikian juga akan ada sukacita di sorga karena satu orang berdosa yang bertobat, lebih dari pada sukacita karena sembilan puluh sembilan orang benar yang tidak memerlukan pertobatan” (Lukas 15:4-7).

“Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya siapa yang masuk ke dalam kandang domba dengan tidak melalui pintu, tetapi dengan memanjat tembok, ia adalah seorang pencuri dan seorang perampok; tetapi siapa yang masuk melalui pintu, ia adalah gembala domba. Untuk dia penjaga membuka pintu dan domba-domba mendengarkan suaranya dan ia memanggil domba-dombanya masing-masing menurut namanya dan menuntunnya ke luar. Jika semua dombanya telah dibawanya ke luar, ia berjalan di depan mereka dan domba-domba itu mengikuti dia, karena mereka mengenal suaranya. Tetapi seorang asing pasti tidak mereka

ikuti, malah mereka lari dari padanya, karena suara orang-orang asing tidak mereka kenal. Itulah yang dikatakan Yesus dalam perumpamaan kepada mereka, tetapi mereka tidak mengerti apa maksudnya Ia berkata demikian kepada mereka. Maka kata Yesus sekali lagi: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya Akulah pintu ke domba-domba itu. Semua orang yang datang sebelum Aku, adalah pencuri dan perampok, dan domba-domba itu tidak mendengarkan mereka. Akulah pintu; barangsiapa masuk melalui Aku, ia akan selamat dan ia akan masuk dan keluar dan menemukan padang rumput. Pencuri datang hanya untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan; Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan. Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya; sedangkan seorang upahan yang bukan gembala, dan yang bukan pemilik domba-domba itu sendiri, ketika melihat serigala datang, meninggalkan domba-domba itu lalu lari, sehingga serigala itu menerkam dan mencerai-beraikan domba-domba itu. Ia lari karena ia seorang upahan dan tidak memperhatikan domba-domba itu. Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku sama seperti Bapa mengenal Aku dan Aku mengenal Bapa, dan Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku” (Yohanes 10:1-15).

Intimitas antara Kristus sebagai Gembala dengan kawanannya tampak pada ungkapan bahwa *‘Ia memanggil domba-dombanya masing-masing menurut namanya’* (Yohanes 10:3). Tradisi Kitab Suci dan Tradisi Yahudi menempatkan nama sebagai bagian tidak terpisahkan dari keberadaan diri seorang manusia. Oleh karena itu, memanggil seseorang dengan namanya bermakna mengenal dan mengakuinya sebagai pribadi dengan segala keutuhan dirinya. Kristus mengenal dan menerima kawanannya sebagaimana adanya, lengkap dengan kelebihan dan kelemahan mereka. Lebih dari sekadar menerima dan mengenal kawanannya, Kristus bahkan menyatukan kawanannya itu dengan Diri-Nya. Kawanannya itu akan menjalani hidup sepenuhnya bersama-Nya dalam persekutuan eksistensial yang sempurna.

“Akulah pintu; barangsiapa masuk melalui Aku, ia akan selamat dan ia akan masuk dan keluar dan menemukan padang rumput” (Yohanes 10:9).

Oleh karena mengandalkan bimbingan dan perlindungan dari Allah dalam diri Kristus, kawanannya umat beriman dapat bersandar pada kekuatan yang teguh, kuat bertahan, dan memberikan kedamaian. Padang rumput yang hijau melambangkan kondisi-kondisi itu. Ungkapan Nabi Deutero-Yesaya mempertegasnya. Demikian pula sejumlah teks Mazmur turut memberikan penegasannya dengan ungkapan bahwa Allah adalah Terang atau Cahaya yang memberi sinar untuk menerangi wajah kawanannya.

“Jika ia hidup dalam kegelapan dan tidak ada cahaya bersinar baginya, baiklah ia percaya kepada nama TUHAN dan bersandar kepada Allahnya!” (Yesaya 50:10).

“Biarlah cahaya wajah-Mu menyinari kami, ya TUHAN!” (Mazmur 4:7b).

“Buatlah wajah-Mu bercahaya atas hamba-Mu, selamatkanlah aku oleh kasih setia-Mu!” (Mazmur 31:17).

“Berbahagialah bangsa yang tahu bersorak-sorai, ya TUHAN, mereka hidup dalam cahaya wajah-Mu” (Mazmur 89:16).

Piala Melimpah (Mazmur 23:5-6)

“[5] *Engkau menyediakan hidangan bagiku, di hadapan lawanku; Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak; pialaku penuh melimpah. [6] Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku, seumur hidupku; dan aku akan diam dalam rumah TUHAN sepanjang masa.*”

Terjadi transformasi atau perubahan total dari suasana atau atmosfer penuh bahaya dan risiko menjadi suasana atau atmosfer yang menyenangkan dan menenangkan pada bagian ini. Ungkapan yang muncul pada bagian ini melukiskan adanya aneka macam ‘hadiah’ dari Allah bagi mereka yang bersandar padanya. ‘*Akan diam dalam rumah Tuhan sepanjang masa*’ (Mazmur 23:6) menjadi hadiah utamanya.

Tinggal diam bersama Allah adalah gagasan yang berulang kali muncul dari Tradisi Kitab Suci. Pada umumnya, kondisi yang dibayangkan adalah tenang, aman, khidmat-khusus, dan damai.

“*Sesungguhnya, seorang anak laki-laki akan lahir bagimu; ia akan menjadi seorang yang dikaruniai keamanan. Aku akan mengaruniakan keamanan kepadanya dari segala musuhnya di sekeliling. Ia akan bernama Salomo; sejahtera dan sentosa akan Kuberikan atas Israel pada zamannya*” (1Tawarikh 22:9).

“*Terpujilah TUHAN yang memberikan tempat perhentian kepada umat-Nya Israel tepat seperti yang difirmankan-Nya; dari segala yang baik, yang telah dijanjikan-Nya dengan perantaraan Musa, hamba-Nya, tidak ada satupun yang tidak dipenuhi*” (1Raja-raja 8:56).

“*Dan siapakah yang telah Ia sumpahi, bahwa mereka takkan masuk ke tempat perhentian-Nya?*” (Ibrani 3:18).

Ungkapan ‘*air yang tenang*’ (Mazmur 23:2) sebenarnya telah mengantisipasi atau mempersiapkan meja tertata yang disajikan kemurahan dan kelimpahan Allah. Suasananya seperti seorang tuan rumah senantiasa siap-sedia memberikan pelayanan terbaik kepada tetamu yang berkunjung ke rumahnya. Tetamu yang bertandang ke rumah Allah juga bukanlah orang sembarangan karena rumah itu kudus. Ia haruslah memenuhi sejumlah syarat dan kriterium sebagaimana sejumlah teks mendeskripsikannya.

“*Sebab Engkau bukanlah Allah yang berkenan kepada kefasikan; orang jahat takkan menumpang pada-Mu*” (Mazmur 5:5).

“*TUHAN, siapa yang boleh menumpang dalam kemah-Mu? Siapa yang boleh diam di gunung-Mu yang kudus? Yaitu dia yang berlaku tidak bercela, yang melakukan apa yang adil dan yang mengatakan kebenaran dengan segenap hatinya, yang tidak menyebarkan fitnah dengan lidahnya, yang tidak berbuat jahat terhadap temannya dan yang tidak menimpakan cela kepada tetangganya*” (Mazmur 15:1-3).

“*Lalu Yesus berbicara pula dalam perumpamaan kepada mereka: ‘Hal Kerajaan Sorga seumpama seorang raja, yang mengadakan perjamuan kawin untuk*

anaknyanya. Ia menyuruh hamba-hambanya memanggil orang-orang yang telah diundang ke perjamuan kawin itu, tetapi orang-orang itu tidak mau datang. Ia menyuruh pula hamba-hamba lain, pesannya: Katakanlah kepada orang-orang yang diundang itu: Sesungguhnya hidangan, telah kusediakan, lembu-lembu jantan dan ternak piaraanku telah disembelih; semuanya telah tersedia, datanglah ke perjamuan kawin ini. Tetapi orang-orang yang diundang itu tidak mengindahkannya; ada yang pergi ke ladangnya, ada yang pergi mengurus usahanya, dan yang lain menangkap hamba-hambanya itu, menyiksanya dan membunuhnya. Maka murkalah raja itu, lalu menyuruh pasukannya ke sana untuk membinasakan pembunuh-pembunuh itu dan membakar kota mereka. Sesudah itu ia berkata kepada hamba-hambanya: Perjamuan kawin telah tersedia, tetapi orang-orang yang diundang tadi tidak layak untuk itu. Sebab itu pergilah ke persimpangan-persimpangan jalan dan undanglah setiap orang yang kamu jumpai di sana ke perjamuan kawin itu. Maka pergilah hamba-hamba itu dan mereka mengumpulkan semua orang yang dijumpainya di jalan-jalan, orang-orang jahat dan orang-orang baik, sehingga penuhlah ruangan perjamuan kawin itu dengan tamu. Ketika raja itu masuk untuk bertemu dengan tamu-tamu itu, ia melihat seorang yang tidak berpakaian pesta. Ia berkata kepadanya: Hai saudara, bagaimana engkau masuk ke mari dengan tidak mengenakan pakaian pesta? Tetapi orang itu diam saja. Lalu kata raja itu kepada hamba-hambanya: Ikatlah kaki dan tangannya dan campakkanlah orang itu ke dalam kegelapan yang paling gelap, di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi. Sebab banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih” (Matius 22:1-14).

Pada dasarnya Allah menerapkan semua bentuk keramahan atau hospitalitas secara maksimal kepada tetamu yang bertandang, bahkan berdiam di rumah-Nya.

“Engkau menyediakan hidangan bagiku, ...; Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak” (Mazmur 23:5).

Dengan kualitas keramahan semacam itu rumah Allah menjadi suka yang tidak dapat diganggu gugat aneka macam musuh atau permusuhan. Dalam hal ini Allah bertindak sebagai pelayan yang mendedikasikan dirinya kepada kenyamanan para tetamu-Nya.

“Sesungguhnya ia akan mengikat pinggangnya dan mempersilakan mereka duduk makan, dan ia akan datang melayani mereka” (Lukas 22:37b).

Kriteria paling jelas terkait orang-orang yang boleh masuk dan ikut serta dalam aktivitas di dalam rumah Allah diberikan para penginjil Sinoptik.

“Akan tetapi, waktu mereka sedang pergi untuk membelinya, datanglah mempelai itu dan mereka yang telah siap sedia masuk bersama-sama dengan dia ke ruang perjamuan kawin, lalu pintu ditutup” (Matius 25:10).

“Tetapi Yesus berkata kepadanya: ‘Ada seorang mengadakan perjamuan besar dan ia mengundang banyak orang. Menjelang perjamuan itu dimulai, ia menyuruh hambanya mengatakan kepada para undangan: Marilah, sebab segala sesuatu sudah siap. Tetapi mereka bersama-sama meminta maaf. Yang pertama berkata kepadanya: Aku telah membeli ladang dan aku harus pergi melihatnya; aku minta dimaafkan. Yang lain berkata: Aku telah membeli lima pasang lembu kebiri dan

aku harus pergi mencobanya; aku minta dimaafkan. Yang lain lagi berkata: Aku baru kawin dan karena itu aku tidak dapat datang. Maka kembalilah hamba itu dan menyampaikan semuanya itu kepada tuannya. Lalu murkalah tuan rumah itu dan berkata kepada hambanya: Pergilah dengan segera ke segala jalan dan lorong kota dan bawalah ke mari orang-orang miskin dan orang-orang cacat dan orang-orang buta dan orang-orang lumpuh. Kemudian hamba itu melaporkan: Tuan, apa yang tuan perintahkan itu sudah dilaksanakan, tetapi sekalipun demikian masih ada tempat. Lalu kata tuan itu kepada hambanya: Pergilah ke semua jalan dan lintasan dan paksalah orang-orang, yang ada di situ, masuk, karena rumahku harus penuh. Sebab Aku berkata kepadamu: Tidak ada seorangpun dari orang-orang yang telah diundang itu akan menikmati jamuan-Ku” (Lukas 14:16-24).

“Tetapi, apabila engkau diundang, pergilah duduk di tempat yang paling rendah. Mungkin tuan rumah akan datang dan berkata kepadamu: Sahabat, silakan duduk di depan. Dan dengan demikian engkau akan menerima hormat di depan mata semua tamu yang lain. Mendengar itu berkatalah seorang dari tamu-tamu itu kepada Yesus: ‘Berbahagialah orang yang akan dijamu dalam Kerajaan Allah” (Lukas 14:10.15).

“Jawab Yesus kepada mereka: ‘Dapatkah sahabat-sahabat mempelai laki-laki berpuasa sedang mempelai itu bersama mereka? Selama mempelai itu bersama mereka, mereka tidak dapat berpuasa” (Markus 2:19).

“Aku berkata kepadamu: Banyak orang akan datang dari Timur dan Barat dan duduk makan bersama-sama dengan Abraham, Ishak dan Yakub di dalam Kerajaan Sorga” (Matius 8:11).

Menjadi keyakinan, bahkan iman Bangsa Yahudi bahwa berada dalam rumah Allah akan memberikan kepada mereka rasa aman, terjamin, kenyang, dan nyaman. Aneka macam penderitaan akibat penganiayaan yang pernah mereka alami sebelumnya semakin menguatkan kerinduan mereka untuk dapat tinggal dalam rumah Allah. Bagi Bangsa Yahudi, rumah yang didambakan atau diimpikan lebih dari segala macam altar atau mezbah adalah rumah Allah yang dibangun pada Bukit Sion. Di dalamnya mereka akan menemukan roti. Roti itu bukan hanya akan memberikan rasa kenyang pada perut. Lebih dari itu, roti tersebut akan memberikan kelangsungan hidup bagi mereka yang menyantapnya. Roti itu adalah ‘roti hidup’. Roti itu adalah Yesus sendiri.

“Kata Yesus kepada mereka: Akulah roti hidup; barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia” (Yohanes 6:35.54.56).

Menjadi jelas bahwa teks Mazmur 23 merupakan doa pernyataan atau pemakluman sukacita karena mendapat izin berpartisipasi dalam rumah Allah dengan segala aktivitasnya, yaitu aneka macam aktivitas religius. Dari sekian banyak aktivitas religius itu, yang terpenting adalah kesempatan untuk secara personal berdialog dengan Allah sebagai pemilik rumah. Dalam dialog tersebut orang beriman mendapatkan kepuasan dan sukacita mendalam. Selain itu penggambaran Apokaliptik kiranya dapat melengkapi gambaran

bahwa Allah bukanlah sosok yang diam menunggu. Allah adalah sosok yang berinisiatif menyelamatkan juga.

“Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku” (Wahyu 3:20).

BAB IX

Mazmur 34: Ungkapan Syukur Personal

Pada awalnya budaya sastra bersifat lisan. Pada awal perkembangannya para pegiat tidak mendistribusikan produk sastra dalam artikulasi teks tertulis. Para pegiat sastra dari generasi terdahulu mewariskan produk sastranya ke generasi berikutnya secara lisan. Akan tetapi, budaya lisan memiliki kelemahan. Kelemahannya terletak pada daya ingat manusia. Oleh karena itu, guna merawat ingatan-ingatan penting dari generasi terdahulu para pegiat sastra menggunakan teknik mnemonik. Artinya, para pegiat sastra lisan itu mencari bentuk-bentuk kode yang dapat membantu manusia menyimpan dan merawat ingatan itu. Upaya itu membuahkan seni stilistika teks yang selanjutnya berkembang secara sangat progresif.

Walaupun budaya teks atau budaya tulis berkembang semakin pesat terutama di bidang sastra, elemen-elemen budaya lisan tetap tidak dapat dilepaskan. Budaya tulis rupanya tidak dapat memuat sepenuhnya semua elemen budaya lisan. Salah satunya adalah elemen bunyi. Elemen bunyi ini tetap penting karena memberi pengaruh kepada sensitivitas atau rasa-perasaan manusia. Sejumlah teks Mazmur masih mengupayakan pengaruh bunyi ini. Salah satunya adalah teks Mazmur 34.

Teks Mazmur 34 mengembangkan elemen bunyi dengan menggunakan struktur akrostik pada teksnya. Sebagai catatan, akrostik adalah sebuah bait yang memulai huruf pertamanya dengan menampilkan sebuah kata, pesan, atau abjad. Teks Mazmur 34 menggunakan abjad untuk memulai setiap bait atau ayatnya. Oleh karena itu, teks Mazmur ini juga mendapat sebutan teks Mazmur alfabetikal. Teks Mazmur alfabetikal ini menempati kategori akrostik bersama dengan sejumlah teks Mazmur lainnya. Antara lain, Mazmur 9-10 sebagai satu kesatuan karya, Mazmur 25, 37, 111, 119, dan 145.

Abjad Ibrani	Ayat
	(34:1) <i>Dari Daud, pada waktu ia pura-pura tidak waras pikirannya di depan Abimelekh, sehingga ia diusir, lalu pergi.</i>
'alef	(34:2) <i>Aku hendak memuji TUHAN pada segala waktu; puji-pujian kepada-Nya tetap di dalam mulutku.</i>
beth	(34:3) <i>Karena TUHAN jiwaku bermegah; biarlah orang-orang yang rendah hati mendengarnya dan bersukacita.</i>
gimel	(34:4) <i>Muliakanlah TUHAN bersama-sama dengan aku, marilah kita bersama-sama memasyurkan nama-Nya!</i>
daleth	(34:5) <i>Aku telah mencari TUHAN, lalu Ia menjawab aku, dan melepaskan aku dari segala kegentaranku.</i>
he	(34:6) <i>Tujukanlah pandanganmu kepada-Nya, maka mukamu akan berseri-seri, dan tidak akan malu tersipu-sipu.</i>
waw	absen
zain	(34:7) <i>Orang yang tertindas ini berseru, dan TUHAN mendengar; Ia menyelamatkan dia dari segala kesesakannya.</i>
het	(34:8) <i>Malaikat TUHAN berkemah di sekeliling orang-orang yang takut akan Dia, lalu melupakan mereka.</i>
teth	(34:9) <i>Kecaplah dan lihatlah, betapa baiknya TUHAN itu! Berbahagialah orang yang berlindung pada-Nya!</i>
yod	(34:10) <i>Takutlah akan TUHAN, hai orang-orang-Nya yang kudus, sebab tidak berkekurangan orang yang takut akan Dia!</i>
kaf	(34:11) <i>Singa-singa muda merana kelaparan, tetapi orang-orang yang mencari TUHAN, tidak kekurangan sesuatu pun yang baik.</i>

<i>lamed</i>	(34:12) <i>Marilah anak-anak, dengarkanlah aku, takut akan TUHAN akan kuajarkan kepadamu!</i>
<i>mem</i>	(34:13) <i>Siapakah orang yang menyukai hidup, yang mengingini umur panjang untuk menikmati yang baik?</i>
<i>nun</i>	(34:14) <i>Jagalah lidahmu terhadap yang jahat dan bibirmu terhadap ucapan-ucapan yang menipu;</i>
<i>samekh</i>	(34:15) <i>Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik, carilah perdamaian dan berusahaalah mendapatkannya!</i>
<i>'ayn</i>	(34:16) <i>Mata TUHAN tertuju kepada orang-orang benar, dan telinga-Nya kepada teriak mereka minta tolong;</i>
<i>pe</i>	(34:17) <i>wajah TUHAN menentang orang-orang yang berbuat jahat untuk melenyapkan ingatan kepada mereka dari muka bumi.</i>
<i>šade</i>	(34:18) <i>Apabila orang-orang benar itu berseru-seru, maka TUHAN mendengar, dan melepaskan mereka dari segala kesesakannya.</i>
<i>qof</i>	(34:19) <i>TUHAN itu dekat kepada orang-orang yang patah hati, dan Ia menyelamatkan orang-orang yang remuk jiwanya.</i>
<i>resh</i>	(10:20) <i>Kemalangan orang benar banyak, tetapi TUHAN melepaskan dia dari semuanya itu;.</i>
<i>šin šin</i>	(10:21) <i>Ia melindungi segala tulangnya, tidak satu pun yang patah.</i>
<i>tau</i>	(10:22) <i>Kemalangan akan mematikan orang fasik, dan siapa yang membenci orang benar akan menanggung hukuman.</i>
(10:23) <i>TUHAN membebaskan jiwa hamba-hamba-Nya, dan semua orang yang berlindung pada-Nya tidak akan menanggung hukuman.</i>	

Sebagai teks akrostik atau alfabetikal teks Mazmur 34 tidak lengkap. Abjad atau huruf 'w' [*waw*] absen dalam struktur akrostiknya. Sebenarnya teks orisinal Mazmur ini memiliki struktur alfabetikal lengkap. Dalam perkembangannya proses editorial rupanya memindahkan teks ayat yang berawal dengan huruf [*waw*] ke bagian paling akhir teks hasil editan. Sebelum proses tersebut, ayat dengan huruf [*waw*] terletak di antara teks Mazmur 34:6 dan teks Mazmur 34:7.

Salah satu jawaban atas pertanyaan terkait perlunya proses editorial yang memindahkan teks berawalan abjad [*waw*] itu adalah upaya mendinginkan irama teks ini. Bagi para editor, teks orisinal Mazmur 34 tampaknya terlalu cepat panas pada awalnya. Supaya tidak terlalu cepat sampai pada klimaks dengan panasnya bunyi, teks ayat berawalan huruf [*waw*] dipindah ke bagian paling akhir. Dalam hal ini kadang-kadang struktur akrostik menjadi penjara yang membuat teks kehilangan dinamikanya.

Struktur akrostik bermula dari teks Mazmur 34:2 yang memulai dirinya sendiri dengan huruf [*alef*]. Teks Mazmur 34:1 seperti terdapat juga pada sejumlah teks Mazmur berfungsi sebagai keterangan. Keterangan itu memuat penulis, waktu penulisan, dan alamat atau tujuan penulisan. Akan tetapi, pada teks Mazmur 34 awalan ini membingungkan. Sebagai suatu keterangan, awalan ini tidak memberi informasi yang membantu pemahaman akan teks. Keterangan ini rupanya sekadar bermaksud mengingatkan pembaca pada peristiwa Daud di hadapan Akhis, Raja Gat.

“Berkatalah Daud kepada Ahimelek: ‘Tidak adakah padamu di sini tombak atau pedang? Sebab baik pedangku maupun senjatak, tidak dapat kubawa, karena perintah raja itu mendesak.’ Kemudian berkatalah imam itu: ‘Pedang Goliat, orang Filistin, yang kaupukul kalah di Lembah Tarbantin, itulah yang ada di sini,

terbungkus dalam kain di belakang efod itu. Jika engkau hendak mengambilnya, ambillah; yang lain tidak ada, hanya ini.’ Kata Daud: ‘Tidak ada yang seperti itu; berikanlah itu kepadaku.’ Kemudian bersiaplah Daud dan larilah ia pada hari itu juga dari Saul; sampailah ia kepada Akhis, raja kota Gat. Pegawai-pegawai Akhis berkata kepada tuannya: ‘Bukankah ini Daud raja negeri itu? Bukankah tentang dia orang-orang menyanyi berbalas-balasan sambil menari-nari, demikian: Saul mengalahkan beribu-ribu musuh, tetapi Daud berlaksa-laksa?’ Daud memperhatikan perkataan itu, dan dia menjadi takut sekali kepada Akhis, raja kota Gat itu. Sebab itu ia berlaku seperti orang yang sakit ingatan di depan mata mereka dan berbuat pura-pura gila di dekat mereka; ia menggores-gores pintu gerbang dan membiarkan ludahnya meleleh ke janggutnya. Lalu berkatalah Akhis kepada para pegawainya: ‘Tidakkah kamu lihat, bahwa orang itu gila? Mengapa kamu membawa dia kepadaku? Kekurangan orang gilakah aku, maka kamu bawa orang ini kepadaku supaya ia menunjukkan gilanya dekat aku? Patutkah orang yang demikian masuk ke rumahku?’” (1Samuel 21:8-15).

Setelah awalan yang tidak jelas itu, teks Mazmur memulai dirinya dengan pengantar himne. Pengantar ini juga merupakan ajakan untuk bernyanyi dan berdoa (Mazmur 34:2-4). Nyaris semua kata dalam pengantar ini jelas maknanya. Akan tetapi, ada satu ungkapan yang menarik perhatian, yaitu ‘orang-orang yang rendah hati’ (Mazmur 34:3). Dalam Bahasa Ibrani dan Tradisi Kitab Suci Perjanjian Lama ungkapan ini menggunakan istilah teknis ‘*anawim*’. Maknanya adalah ‘rendah hati’, ‘miskin’, sekaligus ‘benar’. Dalam Tradisi Mazmur, ungkapan serupa dalam makna ‘orang-orang benar’ ditemukan.

“Tongkat kerajaan orang fasik tidak akan tinggal tetap di atas tanah yang diundikan kepada orang-orang benar, supaya orang-orang benar tidak mengulurkan tangannya kepada kejahatan” (Mazmur 125:3).

Rupanya Pemazmur terus-menerus melihat bahwa dalam diri ‘orang-orang miskin’ terdapat sikap ideal untuk berdoa. Bahasa Ibrani memiliki lima kata yang berbeda untuk mengungkapkan aktivitas atau tindakan berdoa. Secara khusus, Bahasa Ibrani memakai jasa fisiognomi untuk melukiskan aktivitas berdoa ini. Sebagai catatan, fisiognomi adalah ilmu firasat wajah. Ilmu ini berfungsi membaca karakter seseorang melalui wajahnya. Fisiognomi memakai wajah seseorang sebagai pedoman. Alasannya, wajah adalah bagian tubuh manusia yang paling tampak alias tidak tertutup. Alasan lainnya, untuk membaca wajah, seseorang tidak perlu meminta izin terlebih dahulu. Rupanya, dalam hal berdoa, Bahasa Ibrani menganggap bahwa wajah orang miskin yang paling meyakinkan Allah sehingga doa-doa mereka terakbul.

Pemazmur memandang bahwa kaum ‘*anawim*’ ini mewakili kategori manusia yang berada dalam kondisi tertindas, lemah, dan kosong materi. Mereka adalah ‘orang-orang miskin’ yang dipandang sebagai ‘orang-orang benar’ berkat kondisi dan sikap hidupnya.

“Biarlah berakhir kejahatan orang fasik, tetapi teguhkanlah orang yang benar. Engkau, yang menguji hati dan batin orang, ya Allah yang adil” (Mazmur 7:10).

“Biarlah bibir dusta menjadi kelu, yang mencaci maki orang benar dengan kecongkakan dan penghinaan!” (Mazmur 31:19).

Menurut Pemazmur, logika Allah saat mendengarkan doa adalah bahwa orang-orang miskinlah yang paling membutuhkan pertolongan. Oleh karena itu, di mata Allah

orang-orang miskin (*anawim*) adalah mereka yang paling tepat atau benar dalam berdoa dan mendapatkan jawaban sesuai dengan doa permohonan yang mereka lambungkan. Dengan kata lain, Allah lebih memandang situasi kebutuhan alih-alih teknik atau keindahan kata-kata dalam doa. Tidak hanya itu. Sejumlah teks mengungkapkan bahwa Allah justru memilih orang-orang miskin-benar ini sebagai mitra atau kolaborator dalam membangun dan memperbaiki alam semesta.

“Busur pada pahlawan telah patah, tetapi orang-orang yang terhuyung-huyung, pinggangnya berikatkan kekuatan. Ia menegakkan orang yang hina dari dalam debu, dan mengangkat orang yang miskin dari lumpur, untuk mendudukkannya bersama-sama dengan para bangsawan, dan membuat dia memiliki kursi kehormatan. Sebab TUHAN mempunyai alas bumi; dan di atasnya Ia menaruh daratan” (1Samuel 2:4.8).

“Ia menurunkan orang-orang yang berkuasa dari takhtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah; Ia melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar, dan menyuruh orang yang kaya pergi dengan tangan hampa” (Lukas 1:52-53).

“Pada waktu itu berkatalah Yesus: ‘Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil’” (Matius 11:25).

Teks-teks tersebut menegaskan bahwa doa harus menjadi wujud kemiskinan orang yang menyampaikannya. Allah mengabulkan doa saat memang merupakan kebutuhan yang tidak dimiliki yang memintanya. Dengan kata lain, saat mengalami kemiskinan akibat tidak terpenuhinya satu dan sejumlah kebutuhan, seseorang memohonkannya kepada Allah. Di sisi lain, dalam Tradisi Bangsa Israel yang terus berlanjut ke tradisi orang beriman saat ini, di balik kesengsaraan dan posisinya yang berada di tepian kehidupan, orang-orang miskin inilah yang paling mengungkapkan wajah Allah sebagai pelindung dan pembela kehidupan.

“Dan apakah jawab yang akan diberi kepada utusan-utusan bangsa itu? TUHAN yang meletakkan dasar Sion, dan di sanalah orang-orang yang sengsara dari umat-Nya mendapat perlindungan” (Yesaya 14:32).

Logika Allah terkait doa ini membuat Bait Suci sebagai rumah doa menjadi tempat suka bagi mereka yang teraniaya, tertindas, dan korban dari setiap tindak ketidak-adilan. Orang-orang semacam inilah yang paling pantas berada dalam Bait Suci atau Gereja. Alasannya, merekalah yang paling membutuhkan suka perlindungan. Atas alasan itu juga Yesus memanggil orang-orang miskin ini masuk ke dalam suka perlindungan-Nya.

“Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu” (Matius 11:28).

Kaum ‘*anawim*’ ini lantas menjadi umat Allah yang baru. Merekalah yang secara terus-menerus memikul salib-salib penderitaan hidup. Mereka juga yang pantas mengikuti Yesus dan menjadi murid-Nya.

“Lalu Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku” (Matius 16:24).

Logika Allah terkait doa dan Kaum ‘*anawim*’ ini memperjelas bahwa karunia keselamatan Allah membutuhkan kekosongan, dosa, atau kemiskinan.

“...di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah” (Roma 5:20b).

Dalam hal ini kekosongan, dosa, atau kemiskinan mewujudkan dalam keterbukaan tanpa syarat. Berkumpulnya orang-orang miskin sebagai Kaum ‘*anawim*’ inilah membuahkan komunitas orang-orang beriman. Merekalah ‘*kawanan kecil*’ yang terdiri dari orang-orang, miskin, orang-orang cacat, dan orang-orang lumpuh.

“Janganlah takut, hai kamu kawanan kecil! Karena Bapamu telah berkenan memberikan kamu Kerajaan itu” (Lukas 12:32).

“Maka kembalilah hamba itu dan menyampaikan semuanya itu kepada tuannya. Lalu murkalah tuan rumah itu dan berkata kepada hambanya: Pergilah dengan segera ke segala jalan dan lorong kota dan bawalah ke mari orang-orang miskin dan orang-orang cacat dan orang-orang buta dan orang-orang lumpuh” (Lukas 14:21).

Teks-teks itu juga menegaskan bahwa kriteria Kaum ‘*anawim*’ juga mencakup mereka yang hidup sengsara atau tidak bahagia.

“Aku ini sengsara dan miskin, tetapi Tuhan memperhatikan aku. Engkaulah yang menolong aku dan meluputkan aku, ya Allahku, janganlah berlambat!” (Mazmur 40:18).

“Tetapi aku ini sengsara dan miskin – ya Allah, segeralah datang! Engkaulah yang menolong aku dan meluputkan aku; ya TUHAN, janganlah lambat datang!” (Mazmur 70:6).

“Sendengkanlah telinga-Mu, ya TUHAN, jawablah aku, sebab sengsara dan miskin aku” (Mazmur 86:1).

Ungkapan syukur adalah sesuatu yang sederhana. Teks (Mazmur 34:5) merumuskan ungkapan syukur dengan istilah teknis ‘*mencari Allah*’.

“Sebab beginilah firman TUHAN kepada kaum Israel: ‘Carilah Aku, maka kamu akan hidup!’” (Amos 5:5).

Di sinilah letak kesederhanaan ungkapan syukur itu. Mereka yang mencari Allah tidak perlu membuat dirinya rumit dengan mencari tahu posisi Allah melalui cara-cara yang merepotkan dan tidak perlu. Allah berdiam di Bait Suci. Ke sanalah orang mencari Allah. Pemazmur mengajak mereka yang membutuhkan untuk menunjukan pandangannya kepada Allah. Allah yang mendengarkan suara mereka yang tertindas (*anawim*) ini akan

menyelamatkan dari segala kesesakannya (Mazmur 34:6-7). Gambaran suka cita dan keselamatan ini pula yang diungkapkan Nabi Yesaya.

“Pada waktu itu engkau akan heran melihat dan berseri-seri, engkau akan tercengang dan akan berbesar hati, sebab kelimpahan dari seberang laut akan beralih kepadamu, dan kekayaan bangsa-bangsa akan datang kepadamu” (Yesaya 60:5).

Pada gilirannya Kaum ‘*anawim*’ yang mendapatkan keselamatan dan perlindungan Allah ini menjadi saksi atau pewarta kabar baik. Ia ingin menularkan keselamatan yang diperolehnya itu kepada orang banyak dengan melontarkan ajakan, terutama kepada mereka yang sangat membutuhkan keselamatan itu. Ia menggunakan gambaran perjamuan. Dalam perjamuan orang yang lapar akan puas saat menikmati santapan yang sesuai selernya (Mazmur 34:9). Dengan menggunakan gaya bahasa ironik, Pemazmur mendeskripsikan bahwa orang-orang kaya yang disebut sebagai singa-singa muda justru akan menderita kelaparan (Mazmur 34:11). Kondisi kontras ini menghantarkan pada permenungan atas ucapan bahagia versi penginjil Lukas sekaligus antisipasi atau persiapan masuk ke teks-teks pembalasan (Mazmur 34:12-22).

“Lalu Yesus memandang murid-murid-Nya dan berkata: ‘Berbahagialah, hai kamu yang miskin, karena kamulah yang empunya Kerajaan Allah. Berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini lapar, karena kamu akan dipuaskan. Berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini menangis, karena kamu akan tertawa. Berbahagialah kamu, jika karena Anak Manusia orang membenci kamu, dan jika mereka mengucilkan kamu, dan mencela kamu serta menolak namamu sebagai sesuatu yang jahat. Bersukacitalah pada waktu itu dan bergembiralah, sebab sesungguhnya, upahmu besar di sorga; karena secara demikian juga nenek moyang mereka telah memperlakukan para nabi. Tetapi celakalah kamu, hai kamu yang kaya, karena dalam kekayaanmu kamu telah memperoleh penghiburanmu. Celakalah kamu, yang sekarang ini kenyang, karena kamu akan lapar. Celakalah kamu, yang sekarang ini tertawa, karena kamu akan berdukacita dan menangis. Celakalah kamu, jika semua orang memuji kamu; karena secara demikian juga nenek moyang mereka telah memperlakukan nabi-nabi palsu” (Lukas 6:20-26).

Introduksi atau pendahuluan bagian pembalasan ini mengikuti tipikal literatur atau susastra Hikmat-Kebijaksanaan, terutama Kitab Amsal.

“Hai anakku, jikalau engkau menerima perkataanku dan menyimpan perintahku di dalam hatimu” (Amsal 2:1).

“Hai anakku, janganlah engkau melupakan ajaranku, dan biarlah hatimu memelihara perintahku, karena panjang umur dan lanjut usia serta sejahtera akan ditambakkannya kepadamu” (Amsal 3:1).

“Sebab itu, hai anak-anak, dengarkanlah aku, janganlah kamu menyimpang dari pada perkataan mulutku” (Amsal 5:7).

“Oleh sebab itu, hai anak-anak, dengarkanlah aku, perhatikanlah perkataan mulutku” (Amsal 7:24).

Di situ ada sapaan kepada *'anak-anak'*. Yang dimaksudkan adalah para murid. Para murid mendapat ajakan untuk mempelajari sikap *'takut akan Tuhan'* (Mazmur 34:12). Sejumlah teks dari Tradisi Hikmat-Kebijaksanaan memberi makna kepada ungkapan *'takut akan Tuhan'* ini.

“Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN, semua orang yang melakukannya berakal budi yang baik. Puji-pujian kepada-Nya tetap untuk selamanya” (Mazmur 111:10).

“Takut akan Tuhan adalah kepenuhan kebijaksanaan, yang memabukkan manusia dengan pelbagai buahnya” (Putra Sirakh 1:16).

Sikap *'takut akan Tuhan'* ini menjadi *'leitmotif'* atau tema utama Kitab Amsal sebagai literatur paling mendasar dari Tradisi Hikmat-Kebijaksanaan. Ungkapan *'takut akan Tuhan'* memiliki konotasi kasih dan keterikatan. Sikap ini menjadi tujuan atau cita-cita kehidupan Bangsa Israel. Sikap ini merangkul dan mendukung semua tindakan praktis, teknis, dan sosial yang diajarkan para guru kebijaksanaan kepada anak-anak muda. Sikap *'takut akan Tuhan'* ini menjadi wujud paling konkret dari aneka macam permenungan spiritual dan doa-doa Bangsa Israel. Bagi Bangsa Israel berhenti hanya sebatas berdoa secara spiritual dan mendalam tidaklah cukup. Tanpa sikap yang tepat, rangkaian kata-kata indah hanya akan memiskinkan efektivitas dan kualitas doa. Mereka harus mewujudkan sikap *'takut akan Tuhan'* sebagai buah doa tersebut.

Kewaspadaan terhadap kata-kata ini muncul sebagai peringatan supaya menjaga lidah tidak membawa pada dosa (Mazmur 34:14). Di balik kata-kata indah dapat saja muncul sikap manipulatif atau hasrat untuk menipu. Sejumlah teks dari Kitab Suci Perjanjian Lama dan Kitab Suci Perjanjian Baru mendeskripsikan perlunya kewaspadaan terhadap dosa-dosa yang berasal dari lidah dan mulut ini.

“Buanglah mulut serong dari padamu dan jauhkanlah bibir yang dolak-dalik dari padamu” (Amsal 4:24).

“Siapa menjaga mulutnya, memelihara nyawanya, siapa yang lebar bibir, akan ditimpa kebinasaan” (Amsal 13:3).

“Terkutuklah pemfitnah dan lidah bercabang, sebab banyak orang yang hidup dengan tenteram telah dibinasakannya. Orang yang panjang lidah sudah menggoncangkan banyak orang dan mengusir mereka dari bangsa ke bangsa; kota-kota yang kukuh kuat telah dihancurkannya dan dirobohkannya rumah pembesar. Orang yang panjang lidah sudah menceraikan isteri yang berbudi, dan hasil pekerjaannya dirampas olehnya. Barangsiapa menghiraukannya tidak mendapat istirahat, dan tidak dapat hidup dengan tenteram. Dera cambuk menyebabkan bilur, tetapi dera lidah mematahkan tulang. Sudah banyak yang tewas karena mata pedang, tetapi belum sebanyak yang gugur karena lidah. Berbahagialah orang yang terlindung terhadap lidah dan tidak tertimpa oleh geramnya; dan juga berbahagia orang yang tidak perlu memikul kukunya dan tidak terikat dengan belunggu-belunggu. Sebab kukunya adalah kuk besi, dan dari perunggu belunggu-belunggu. Kematian ngerilah kematian karena lidah, bahkan dunia orang mati lebih menguntungkan dari pada dia. Orang takwa tidak akan dikuasai olehnya, dan tidak dihanguskan oleh nyala apinya. Orang yang meninggalkan Tuhan akan jatuh menjadi korbannya, dan di dalam mereka ia akan

membakar dengan tak kunjung padam. Bagaikan singa akan dikirimkan kepada mereka, dan mereka dicabik-cabik olehnya seperti oleh harimau akar. Awaslah, hendaklah kaupagari milikmu dengan onak, dan menguncikan perak serta emasmu; buatlah pula timbangan dan batu timbangan untuk perkataanmu, dan pintu dan palang pintu bagi mulutmu. Waspadalah, jangan sampai engkau tergelincih karena lidah, kalau tidak maka engkau akan jatuh binasa di depan yang mengadang” (Putra Sirakh 28:13-26).

“Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap kata sia-sia yang diucapkan orang harus dipertanggungjawabkannya pada hari penghakiman” (Matius 12:36).

“Siapa yang mau mencintai hidup dan mau melihat hari-hari baik, ia harus menjaga lidahnya terhadap yang jahat dan bibirnya terhadap ucapan-ucapan yang menipu. Ia harus menjauhi yang jahat dan melakukan yang baik, ia harus mencari perdamaian dan berusaha mendapatkannya. Sebab mata Tuhan tertuju kepada orang-orang benar, dan telinga-Nya kepada permohonan mereka yang minta tolong, tetapi wajah Tuhan menentang orang-orang yang berbuat jahat” (1Petrus 3:10-12).

“Sebab roh Tuhan memenuhi dunia semesta, dan Ia yang merangkum segala-galanya mengetahui apapun yang disuarakan. Maka tidaklah tersembunyi siapa saja yang fasik bicaranya, dan tidak dilewatkan keadilan penghukum. Rencana orang fasik akan diselidiki kelak, dan laporan tentang perkataannya sampai ke hadapan Tuhan, supaya pelanggaran-pelanggarannya dihukum. Sebab telinga-Nya dengan cemburu mendengar segala sesuatu, malah bunyi gerutupun tak tersembunyi. Jadi, waspadalah terhadap gerutu yang sia-sia, dan awasilah lidahmu agar jangan memfitnah. Karena omongan tersembunyipun pasti ada akibatnya, dan mulut yang berdusta mematikan orang” (Kebijaksanaan Salomo 1:7-11).

Nasihat berikutnya usai kewaspadaan terhadap lidah adalah pertobatan dari aneka macam tindakan jahat. Pertobatan senantiasa menuntut perubahan atau transformasi. Wujud konkret transformasi itu adalah kebaikan dan perdamaian (Mazmur 34:15). Kedua kondisi inilah yang mengantarkan seseorang ‘benar’ sehingga pantas mengikatkan diri pada perjanjian dengan Allah.

Selanjutnya editor membalik urutan pada kedua ayat berikutnya (Mazmur 34:16-17). Teks Mazmur 34:16 yang berawalan huruf [*‘ayn*] dalam Bahasa Ibrani diposisikan mendahului teks Mazmur 34:17 yang berawalan huruf [*pe*] dalam Bahasa Ibrani yang seharusnya ada di depan [*‘ayn*]. Perubahan urutan itu dimaksudkan untuk menempatkan orang-orang benar yang kepadanya mata Allah tertuju di depan atau mendahului orang-orang yang berbuat jahat yang kepadanya Allah menentang. Perubahan urutan itu menegaskan keberpihakan Allah. Allah berpihak kepada Kaum ‘*anawim*’. Sebaliknya, Allah menentang orang-orang jahat. Allah bahkan ingin melenyapkan mereka dari ingatan anak cucunya dan dari muka bumi ini. Bahkan, sejumlah teks lainnya menegaskan keberpihakan Allah ini terhadap Kaum ‘*anawim*’ ini.

“Korban sembelihan kepada Allah ialah jiwa yang hancur; hati yang patah dan remuk tidak akan Kaupandang hina, ya Allah” (Mazmur 51:19).

“Dia memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya. Orang-orang muda menjadi lelah dan lesu dan teruna-teruna jatuh tersandung, tetapi orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN mendapat kekuatan baru: mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah” (Yesaya 40:29-31).

Ungkapan yang muncul dari teks-teks tersebut semakin menegaskan berlakunya ‘Teori Pembalasan di Bumi’. Penegasan itu tampak dari perbedaan kondisi antara ‘orang benar’ atau Kaum ‘*anawim*’ dengan ‘orang-orang jahat’ atau orang fasik. Walaupun awalnya mendapatkan kemalangan, pada akhirnya orang benar akan baik-baik saja.

“Kemalangan orang benar banyak, tetapi TUHAN melepaskan dia dari semuanya itu; Ia melindungi segala tulangnya, tidak satupun yang patah. Kemalangan akan mematikan orang fasik, dan siapa yang membenci orang benar akan menanggung hukuman” (Mazmur 34:20-22).

Penginjil Lukas turut menegaskan bahwa salib adalah jalan untuk masuk ke dalam kemuliaan.

“Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya?” (Lukas 24:26).

BAB X

Mazmur 107: Doa Permohonan Kolektif

Berdasarkan sudut pandang komposisinya, teks Mazmur 107 masuk kategori ungkapan syukur. Akan tetapi, secara lebih spesifik teks Mazmur memuat sejumlah permohonan individual atau personal yang mengkombinasikan dirinya dalam komposisi doa permohonan kolektif. Ungkapan syukur agung ini memiliki semua irama kidung gerejawi. Di dalamnya setiap individu atau kelompok individu memberikan kontribusinya secara personal kepada ungkapan syukur ini.

Kontribusi masing-masing individu itu selaras pengalaman uniknya, terutama akan kebajikan Ilahi. Masing-masing individu atau kelompok individu ini menyumbangkan pengalaman syukurnya ini ke dalam satu rangkaian doa permohonan atau doa umat kolektif bersama seluruh alam semesta. Di dalam komposisi doa permohonan kolektif ini, teks Mazmur 107 memiliki elemen-elemen khas tradisi doa Mazmur. Tradisi itu memuat permohonan individu yang kerap bertransformasi menjadi kidung. Kidung itu menjadi sarana bagi seluruh komunitas manusia berpartisipasi secara aktif memuliakan Allah. Melalui komposisi yang memuat kontribusi ini, mazmur personal bertransformasi menjadi rangkuman atau komposisi pengalaman doa kolektif.

Doa permohonan kolektif ini memuat ungkapan syukur dari empat kelompok masyarakat. Mereka adalah para musafir, para tawanan, orang-orang sakit, dan para pelaut. Tiga ayat pertama teks ini (Mazmur 107:1-3) menyebut mereka sebagai orang-orang yang ditebus Allah selaras dengan judul teks mazmur ini. Sebutan ini sesuai dengan pengalaman eksistensial hidup mereka. Mereka adalah kelompok masyarakat yang mengalami pembebasan dari situasi batasnya berkat pertolongan atau penebusan dari Allah. Ungkapan-ungkapan yang muncul dari masing-masing doa permohonan mereka ini mengungkapkan artikulasi pengalaman diri mereka sebagai orang-orang yang ditebus. Bagian akhir teks ini (Mazmur 107:33-43) merangkum doa-doa personal itu dalam suatu simpulan kolektif dalam wujud doa syukur sekaligus pujian atas pembebasan dan penebusan Allah dalam dinamika hidup manusia. Simpulan kolektif ini memberi pesan yang menyadarkan orang beriman bahwa mereka tidak pernah sendirian saat menghadapi situasi batas kehidupannya. Mereka akan menghadapi pengalaman yang tidak menyenangkan itu bersama dengan sesamanya. Lebih dari itu, mereka akan mengalaminya bersama Allah. Allah akan memberikan kepada mereka kelegaan dan pembebasan dari situasi batas itu.

Di sini teks memberi dimensi horizontal sekaligus dimensi vertikal dari doa. Dimensi horizontal mencakup relasi antar-sesama manusia dalam wujud saling tolong-menolong di saat-saat sulit. Dimensi vertikal mengungkapkan relasi antara Allah yang senantiasa memberikan bantuan dan pertolongan kepada manusia yang menderita. Rasul Paulus mengungkapkan relasi rangkap itu dalam pernyataannya.

“Jika ada orang merasa lemah, tidakkah aku turut merasa lemah? Jika ada orang tersandung, tidakkah hatiku hancur oleh dukacita?” (2Korintus 11:29).

Bagian pengantar teks Mazmur memungkinkan pembaca mengikuti dengan mudah komposisi atau struktur teks selaras dengan karakteristik kebutuhan kelompoknya masing-masing. Bagian pembuka teks menginisiasi pembaca masuk ke dalam pola kidung orang-orang yang ditebus dalam konteks komunitarian.

“[1] Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selamanya kasih setia-Nya. [2] Biarlah itu dikatakan orang-orang yang ditebus

TUHAN, yang ditebus-Nya dari kuasa yang menyesakkan, [3] yang dikumpulkan-Nya dari negeri-negeri, dari timur dan dari barat, dari utara dan dari selatan.”

Kidung orang-orang yang ditebus adalah pola yang banyak terdapat di dalam teks Kitab-kitab Sejarah (*Nebi'im*).

“Bernyanyilah bagi-Nya, bermazmurlah bagi-Nya, percakapkanlah segala perbuatan-Nya yang ajaib!” (1Tawarikh 16:9).

Pola serupa menjadi pembuka tiga teks Mazmur.

“Haleluya! Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya” (Mazmur 106:1).

“Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya” (Mazmur 118:1).

“Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya” (Mazmur 136:1).

Sebenarnya sebutan '*orang-orang yang ditebus*' adalah istilah teknis untuk menyebut mereka yang dibebaskan dari Pembuangan Babel. Sebagai catatan, Pembuangan Babel adalah peristiwa tragis yang mengikuti kehancuran Kota Yerusalem (586 sM). Akan tetapi, sebutan ini juga dapat digunakan untuk menyebut para tawanan (Mazmur 107:10-16). Berdasarkan penggunaan istilah ini besar kemungkinan teks Mazmur berasal dari Periode Post-Pembuangan. Akan tetapi, istilah '*orang-orang yang ditebus*' ini sebenarnya bukan monopoli mereka yang merasakan Pembuangan Babilonia. Kitab Deutero-Yesaya (Yesaya 40-55) dan teks yang mendapat pengaruh kuat dari Kebijaksanaan Yunani-Aleksandria (Kebijaksanaan Salomo 11-19) menerapkan istilah ini kepada umat beriman sebagai pengingat akan peristiwa Keluaran dari Mesir. Sementara itu para penulis Kristiani di abad-abad berikutnya akan mengarahkan sebutan ini kepada penebusan kekal yang dilakukan Kristus untuk umat manusia. Ia akan menyelesaikan segala sesuatunya.

“Allah Abraham, Ishak dan Yakub, Allah nenek moyang kita telah memuliakan Hamba-Nya, yaitu Yesus yang kamu serahkan dan tolak di depan Pilatus, walaupun Pilatus berpendapat, bahwa Ia harus dilepaskan” (Kisah para Rasul 3:13).

“Dialah yang telah ditinggikan oleh Allah sendiri dengan tangan kanan-Nya menjadi Pemimpin dan Juruselamat, supaya Israel dapat bertobat dan menerima pengampunan dosa” (Kisah para Rasul 5:31).

“Sebab memang sesuai dengan keadaan Allah – yang bagi-Nya dan oleh-Nya segala sesuatu dijadikan – , yaitu Allah yang membawa banyak orang kepada kemuliaan, juga menyempurnakan Yesus, yang memimpin mereka kepada keselamatan, dengan penderitaan” (Ibrani 2:10).

“Kalau segala sesuatu telah ditaklukkan di bawah Kristus, maka Ia sendiri sebagai Anak akan menaklukkan diri-Nya di bawah Dia, yang telah menaklukkan segala

sesuatu di bawah-Nya, supaya Allah menjadi semua di dalam semua” (1Korintus 15:28).

Dengan penggunaannya secara terus-menerus melintasi kurun waktu yang panjang, sebutan ‘*orang-orang yang ditebus*’ ini menjadi senantiasa aktual segar. Dengan kata lain, istilah yang berasal dari masa lalu ini tidak pernah menjadi peringatan yang membosankan bagi yang mendengarnya. Lebih dari itu, sebutan ini justru menjadi antisipasi atau persiapan akan harapan bahwa Allah tidak akan pernah mengecewakan karena Allah adalah setia. Ungkapan ini lantas menjadi ulangan atau refrain teks Mazmur ini yang muncul dalam setiap bagian doa permohonan individual.

“Biarlah mereka bersyukur kepada TUHAN karena kasih setia-Nya” (Mazmur 34:8.15.21.31).

Oleh karena itu, secara implisit sebenarnya ada sorak ‘Alleluia’ dari teks Mazmur ini. Sorak ini berasal dari para musafir yang berasal dari empat penjuru mata angin (Mazmur 107:3). Para musafir dari Timur, Barat, Utara, dan Selatan ini bertemu di suatu titik jumpa untuk bersama-sama melangkah berziarah menuju Tanah Terjanji. Saat berjumpa di titik tersebut, keempat kelompok masyarakat itu saling berkenalan dengan melambungkan doa-doa permohonannya masing-masing. Dalam konteks aslinya, doa-doa permohonan ini dilambungkan dengan intonasi yang kuat diiringi volume suara yang meninggi layaknya seorang penyanyi solo dalam paduan suara kolektif.

Doa Musafir (Mazmur 107:4-9)

“[4] Ada orang-orang yang mengembara di padang belantara, jalan ke kota tempat kediaman orang tidak mereka temukan; [5] mereka lapar dan haus, jiwa mereka lemah lesu di dalam diri mereka. [6] Maka berseru-serulah mereka kepada TUHAN dalam kesesakan mereka, dan dilepaskan-Nya mereka dari kecemasan mereka. [7] Dibawa-Nya mereka menempuh jalan yang lurus, sehingga sampai ke kota tempat kediaman orang. [8] Biarlah mereka bersyukur kepada TUHAN karena kasih setia-Nya, karena perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib terhadap anak-anak manusia, [9] sebab dipuaskan-Nya jiwa yang dahaga, dan jiwa yang lapar dikenyangkan-Nya dengan kebaikan.”

Secara lebih spesifik doa atau seruan minta tolong ini sebenarnya keluar dari mulut musafir yang bertugas sebagai pengemudi atau pemimpin kafilah. Seruan ini muncul dari mulut mereka karena harus memasuki dan menjelajahi padang gurun dan stepa yang penuh risiko. Doanya memiliki komposisi yang tetap atau konstan. Pola semacam ini juga dijumpai dalam doa-doa lainnya dalam teks Mazmur. Pola doa ini mengungkapkan perasaan dan pengalaman eksistensial manusia berhadapan dengan situasi batas. Para musafir menderita lapar, haus, terdampar di titik terjauh dari peradaban, dan letih luar biasa. Oleh karena itu, mereka berteriak minta tolong sebagai ungkapan diri yang putus asa.

Akhir dari bagian ini menunjukkan bahwa doa mereka mendapat tanggapan langsung dari Allah. Allah langsung hadir dalam intervensi yang kuat. Kenyataan yang paling melegakan para musafir adalah bahwa Allah sendiri yang membawa mereka sehingga sampai pada tujuan yang aman. Allah adalah sosok setia yang tidak hanya menolong, tetapi juga menyatakan Diri-Nya sebagai sekutu orang-orang yang menderita. Kesetiaan Allah yang terus-menerus menyertai mereka, terutama dalam situasi batas menjadi keharuan tersendiri bagi para musafir.

Doa Tawanan (Mazmur 107:10-16)

“[10] *Ada orang-orang yang duduk di dalam gelap dan kelam, terkurung dalam sengsara dan besi. [11] Karena mereka memberontak terhadap perintah-perintah Allah, dan menista nasihat Yang Mahatinggi, [12] maka ditundukkan-Nya hati mereka ke dalam kesusahan, mereka tergelincir, dan tidak ada yang menolong. [13] Maka berseru-serulah mereka kepada TUHAN dalam kesesakan mereka, dan diselamatkan-Nyalah mereka dari kecemasan mereka, [14] dibawa-Nya mereka keluar dari dalam gelap dan kelam, dan diputuskan-Nya belenggu-belenggu mereka. [15] Biarlah mereka bersyukur kepada TUHAN karena kasih setia-Nya, karena perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib terhadap anak-anak manusia, [16] sebab dipecahkan-Nya pintu-pintu tembaga, dan dihancurkan-Nya palang-palang pintu besi.*”

Mengalami gelap dan pengapnya penjara akibat pembuangan dan pengasingan di Babilonia, Bangsa Israel yang tertawan merasakan hancur lebur. Bukan hanya kondisi fisik yang menimpa mereka. Anggapan bahwa dosa-dosa melawan kasih setia Allah yang menjadi penyebab penderitaan itu berasal menjadikan Bangsa Israel berbeban berat. Mereka merasa diri terbelenggu dosa dan kesalahan mereka sendiri. Dari mulut mereka yang tertawan inilah terlontar teriak minta tolong kepada Allah. Tanggapan Allah begitu langsung. Pertolongan itu segera diberikan pada teks yang sama dengan teriak minta tolong itu terlontar (Mazmur 107:13). Inilah pembebasan yang tidak terduga. Pembebasan ini secara dinamis dilukiskan dalam wujud putusnya belenggu-belenggu, pecahnya pintu-pintu tembaga, dan hancurnya palang-palang pintu besi (Mazmur 107:14-16).

Ungkapan kurang lebih mirip muncul dari Kitab Deutero-Yesaya dan Kisah para Rasul.

“*Untuk mengatakan kepada orang-orang yang terkurung: Keluarlah! kepada orang-orang yang ada di dalam gelap: Tampilah! Di sepanjang jalan mereka seperti domba yang tidak pernah kekurangan rumput, dan di segala bukit gundulpun tersedia rumput bagi mereka*” (Yesaya 49:9).

“*Kebaskanlah debu dari padamu, bangunlah, hai Yerusalem yang tertawan! Tanggalkanlah ikatan-ikatan dari lehermu, hai puteri Sion yang tertawan!*” (Yesaya 52:2).

“*Kata mereka kepada perempuan itu: ‘Engkau mengigau.’ Akan tetapi ia tetap mengatakan, bahwa benar-benar demikian. Kata mereka: ‘Itu malaikatnya.’ Tetapi Petrus terus-menerus mengetuk dan ketika mereka membuka pintu dan melihat dia, mereka tercengang-cengang*” (Kisah para Rasul 12:15-16).

Doa Orang Sakit (Mazmur 107:17-22)

“[17] *Ada orang-orang menjadi sakit oleh sebab kelakuan mereka yang berdosa, dan disiksa oleh sebab kesalahan-kesalahan mereka; [18] mereka muak terhadap segala makanan dan mereka sudah sampai pada pintu gerbang maut. [19] Maka berseru-serulah mereka kepada TUHAN dalam kesesakan mereka, dan diselamatkan-Nya mereka dari kecemasan mereka, [20] disampaikan-Nya firman-Nya dan disembuhkan-Nya mereka, diluputkan-Nya mereka dari liang kubur.*”

[21] *Biarlah mereka bersyukur kepada TUHAN karena kasih setia-Nya, karena perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib terhadap anak-anak manusia. [22] Biarlah mereka mempersembahkan korban syukur, dan menceritakan pekerjaan-pekerjaan-Nya dengan sorak-sorai!*"

Menurut Teori Pembalasan di Bumi yang berlaku secara klasik terutama dalam Tradisi Kitab Suci Perjanjian Lama dan Kitab Suci Perjanjian Baru, pertanyaan terkait keberadaan pasangan penderitaan-dosa tidak pernah mendapatkan jawabannya.

"Murid-murid-Nya bertanya kepada-Nya: 'Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?'" (Yohanes 9:2).

"Sebagai taruk ia tumbuh di hadapan TUHAN dan sebagai tunas dari tanah kering. Ia tidak tampan dan semaraknyapun tidak ada sehingga kita memandang dia, dan rupapun tidak, sehingga kita menginginkannya. Ia dihina dan dihindari orang, seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan; ia sangat dihina, sehingga orang menutup mukanya terhadap dia dan bagi kitapun dia tidak masuk hitungan. Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya, padahal kita mengira dia kena tulah, dipukul dan ditindas Allah. Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh" (Yesaya 53:2-5).

Sebagaimana pertanyaan itu tidak menemukan jawabannya dalam teks-teks itu, doa orang sakit ini juga mencari jawaban atau solusinya dengan menengok ke masa lalu. Masa lalu itu menunjuk pada dosa yang telah diperbuat. Rasa bersalah atas dosa itu menjadi sebab munculnya aneka macam gejala penyakit, yaitu kecemasan, kegelisahan, dan kelelahan psikis (Mazmur 107:17-18). Sejumlah teks Mazmur juga mengungkapkan gejala-gejala serupa.

"Selama aku berdiam diri, tulang-tulangku menjadi lesu karena aku mengeluh sepanjang hari; sebab siang malam tangan-Mu menekan aku dengan berat, sumsumku menjadi kering, seperti oleh teriknya musim panas" (Mazmur 32:3-4).

"Tidak ada yang sehat pada dagingku oleh karena amarah-Mu, tidak ada yang selamat pada tulang-tulangku oleh karena dosaku; sebab kesalahanku telah menimpa kepalaku; semuanya seperti beban berat yang menjadi terlalu berat bagiku. Luka-lukaku berbau busuk, bermanah oleh karena kebodohanku; aku terbungkuk-bungkuk, sangat tertunduk; sepanjang hari aku berjalan dengan dukacita. Sebab pinggangku penuh radang, tidak ada yang sehat pada dagingku; aku kehabisan tenaga dan remuk redam, aku merintih karena degap-degup jantungku. Tuhan, Engkau mengetahui segala keinginanku, dan keluhkupun tidak tersembunyi bagi-Mu; jantungku berdebar-debar, kekuatanku hilang, dan cahaya matakupun lenyap dari padaku" (Mazmur 38:4-11).

Teks-teks itu mengungkapkan bahwa dosa mendatangkan sendiri hukuman terhadap si pelaku. Oleh karena itu, orang yang merasa penyakitnya berasal dari dosanya

sendiri itu menyampaikan teriaknya minta tolong kepada pihak luar yang sanggup memberikan kepadanya pelepasan dari penyakit sekaligus mengampuni dosa-dosanya. Teriak minta tolong itu lantas mengundang hadirnya sosok penyelamat atau pembebas. Sosok ini dipersonifikasikan sebagai pejuang penegak keadilan atau sebagai penegak hukum.

“Sebab sementara sunyi senyap meliputi segala sesuatu dan malam dalam peredarannya yang cepat sudah mencapai separuhnya, maka firman-Mu yang mahakuasa laksana pejuang yang garang melompat dari dalam sorga, dari atas takhta kerajaan ke tengah tanah yang celaka. Bagaikan pedang yang tajam dibawanya perintah-Mu yang lurus” (Kebijaksanaan Salomo 18:14-15).

“Ia akan menghakimi orang-orang yang lemah dengan keadilan, dan akan menjatuhkan keputusan terhadap orang-orang yang tertindas di negeri dengan kejujuran; ia akan menghajar bumi dengan perkataannya seperti dengan tongkat, dan dengan nafas mulutnya ia akan membunuh orang fasik” (Yesaya 11:4).

Doa orang sakit ini ditutup dengan ucapan syukur atas pertolongan Allah. Pertolongan Allah menjadikan kelangsungan hidup yang bagaikan zombie, yang tanpa warna, dan tanpa kebersamaan sebagaimana terjadi di ‘*syé’ól*’ alias lembah kekelaman sekali lagi digagalkan atau bahkan dihapus lenyap.

Doa Pelaut (Mazmur 107:23-32)

“[23] Ada orang-orang yang mengarungi laut dengan kapal-kapal, yang melakukan perdagangan di lautan luas; [24] mereka melihat pekerjaan-pekerjaan TUHAN, dan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib di tempat yang dalam. [25] Ia berfirman, maka dibangkitkan-Nya angin badai yang meninggikan gelombang-gelombangnya. [26] Mereka naik sampai ke langit dan turun ke samudera raya, jiwa mereka hancur karena celaka; [27] mereka pusing dan terhuyung-huyung seperti orang mabuk, dan kehilangan akal. [28] Maka berseru-serulah mereka kepada TUHAN dalam kesesakan mereka, dan dikeluarkan-Nya mereka dari kecemasan mereka, [29] dibuat-Nyalah badai itu diam, sehingga gelombang-gelombangnya tenang. [30] Mereka bersukacita, sebab semuanya reda, dan dituntun-Nya mereka ke pelabuhan kesukaan mereka. [31] Biarlah mereka bersyukur kepada TUHAN karena kasih setia-Nya, karena perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib terhadap anak-anak manusia. [32] Biarlah mereka meninggikan Dia dalam jemaat umat itu, dan memuji-muji Dia dalam majelis para tua-tua.”

Doa paling akhir ini sekaligus yang paling orisinal. Kawasan Israel memiliki garis pantai yang membentang panjang. Aroma laut menjadi akrab. Pesonanya kerap mendatangkan imajinasi tertentu. Akan tetapi, di balik aneka macam nuansa indah terkait laut itu, keprihatinan para pelaut terus-menerus muncul. Keprihatinan mereka adalah langkanya tempat berlabuh yang aman bagi mereka setelah menempuh perjalanan laut yang penuh risiko.

Para pelaut sebenarnya tidak sungguh-sungguh menikmati perjalanan mereka mengarungi laut. Mereka sebenarnya terpaksa mengarungi lautan yang penuh risiko itu demi meraup keuntungan ekonomi. Keuntungan ekonomi itu harus benar-benar diperjuangkan. Alasannya, walaupun memiliki garis panjang yang sedemikian panjang, sebenarnya Bangsa

Israel tidak benar-benar berkuasa atas keuntungan ekonomi di lautan. Bangsa Fenisia yang memiliki hak prerogatifnya. Akibatnya, Bangsa Israel, terutama para pelaut harus sungguh-sungguh berjuang merebut keuntungan ekonomis dari laut ini dari tangan bangsa lain. Kapal-kapal Tarsis yang kondang itu pun hanyalah bagian dari armada milik Bangsa Fenisia atau Tirus. Berdasarkan sejumlah latar belakang itu bagi para pelaut, laut lebih memberikan pengalaman mengerikan alih-laih menyenangkan.

“Oleh karena Hiram, raja Tirus, telah membantu Salomo dengan kayu aras, kayu sanobar, dan emas, sebanyak yang dikehendakinya, maka pada waktu itu raja Salomo memberikan kepada Hiram dua puluh kota di negeri Galilea” (1Raja-raja 9:11).

“Sebab di laut raja mempunyai kapal-kapal Tarsis bergabung dengan kapal-kapal Hiram; dan sekali tiga tahun kapal-kapal Tarsis itu datang membawa emas dan perak serta gading; juga kera dan burung merak” (1Raja-raja 10:22).

Badai menjadi salah risiko yang dijumpai para pelaut di tengah samudera. Dua teks ayat awal dari bagian ini mendeskripsikan badai dengan cara yang sangat halus. Teks sekadar mendeskripsikan dampak psiko-fisiologis dari badai itu terhadap para pelaut. Di tengah suasana penuh kengerian akibat badai itu para pelaut menyampaikan teriak mereka minta tolong. Sebagaimana pada doa-doa sebelumnya, Allah langsung menanggapi dengan mengambil alih situasi. Allah lantas menjadi pemandu para pelaut itu sampai kepada pelabuhan yang penuh kedamaian. Refrain atau antifon pada bagian akhir doa permohonan ini lantas menjadi tanggapan atas karya keselamatan yang diberikan Allah itu.

Pada bagian akhir teks (Mazmur 107:33-42) empat doa permohonan partikular dan personal itu kini bergabung menjadi satu himne komunitas yang megah. Himne itu memanggil seluruh alam semesta yang sebelumnya telah ditata secara sedemikian teratur oleh Allah. Kitab Deutero-Yesaya dan Kitab Ayub menjadi rujukan gambaran rasa syukur ini. Gambaran rasa syukur tentu saja berdasarkan pengalaman lepas dari Pembuangan Babilonia.

“Mengapa ketika Aku datang tidak ada orang, dan ketika Aku memanggil tidak ada yang menjawab? Mungkinkah tangan-Ku terlalu pendek untuk membebaskan atau tidak adakah kekuatan pada-Ku untuk melepaskan? Sesungguhnya, dengan hardik-Ku Aku mengeringkan laut, Aku membuat sungai-sungai menjadi padang gurun; ikan-ikannya berbau amis karena tidak ada air dan mati kehausan. Aku mengenakan pakaian kelam kepada langit dan menyelimutinya dengan kain kabung” (Yesaya 50:2-3).

“Tanah pasir yang hangat akan menjadi kolam, dan tanah kersang menjadi sumber-sumber air; di tempat serigala berbaring akan tumbuh tebu dan pandan” (Yesaya 35:7).

Kedua teks itu menjadi rujukan bagi teks Mazmur 107:33.

“Dibuat-Nya sungai-sungai menjadi padang gurun, dan pancaran-pancaran air menjadi tanah gersang.”

“Aku akan membuat sungai-sungai memancar di atas bukit-bukit yang gundul, dan membuat mata-mata air membul di tengah dataran; Aku akan membuat padang gurun menjadi telaga dan memancarkan air dari tanah kering” (Yesaya 41:18).

Teks itu menjadi rujukan bagi teks Mazmur 107:35.

“Dibuat-Nya padang gurun menjadi kolam air, dan tanah kering menjadi pancaran-pancaran air.”

“Dia yang mendatangkan penghinaan kepada para pemuka, dan melepaskan ikat pinggang orang kuat. Dia menyebabkan para pemimpin dunia kehilangan akal, dan membuat mereka tersesat di padang belantara yang tidak ada jalannya” (Ayub 12:21.24).

Teks itu menjadi rujukan bagi teks Mazmur 107:40.

“Ditumpahkan-Nya kehinaan ke atas orang-orang terkemuka, dan dibuat-Nya mereka mengembara di padang tandus yang tiada jalan.”

“Demikianlah ada harapan bagi orang kecil, dan kecurangan tutup mulut” (Ayub 5:16).

Teks itu menjadi rujukan bagi teks Mazmur 107:42.

“Orang yang benar melihatnya, lalu bersukacita, tetapi segala kecurangan tutup mulut.”

Teks penutup (Mazmur 107:43) mengindikasikan adanya pengaruh dari permenungan bernuansa Tradisi Sapiential atau Tradisi Hikmat-Kebijaksanaan. Bagian paling akhir ini menjadi nasihat supaya senantiasa menangkap kedalaman pengalaman manusia. Pada kedalaman pengalaman harian itu orang benar akan sanggup menemukan dan mengalami tindakan Allah yang menyelamatkan. Tanggapan dari penemuan itu adalah sukacita besar dalam wujud perayaan agung. Dalam konteks ini Nabi Tritro-Yesaya memberikan ungkapan yang tepat.

“Aku hendak menyebut-nyebut perbuatan kasih setia TUHAN, perbuatan TUHAN yang masyhur, sesuai dengan segala yang dilakukan TUHAN kepada kita, dan kebajikan yang besar kepada kaum Israel yang dilakukan-Nya kepada mereka sesuai dengan kasih sayang-Nya dan sesuai dengan kasih setia-Nya yang besar” (Yesaya 63:7).

BAB XI

Mazmur 130: Seruan Pengharapan ‘*de Profundis*’

Istilah ‘*de Profundis*’ bermakna dari yang terdalam’. Istilah ini menunjuk kepada doa permohonan yang memuat harapan pengampunan dari Allah. Harapan akan pengampunan ini berasal dari hati yang terdalam. Secara tradisional Gereja menggunakan istilah ini dalam liturgi pemakaman atau pertobatan. Dalam liturgi pemakaman permohonan ampun ditujukan kepada Allah yang Maharahim supaya mencurahkan kerahiman-Nya untuk memberi ampun atas dosa-dosa yang wafat selama ia hidup di dunia. Sedangkan dalam liturgi pertobatan permohonan ampun ditujukan juga kepada Allah supaya mencurahkan rahmat pengampunan kepada peniten yang bertobat.

Di balik permohonan ampun itu terselip harapan untuk memperoleh rahmat sukacita yang berasal dari kerahiman atau belas kasih Allah. Orang beriman sangat yakin bahwa sukacita ini akan menghapus dan melenyapkan duka cita atau penderitaan yang diciptakan dosa dari hati orang yang bertobat. Sebagaimana teks Mazmur 51 mengungkapkannya, musuh utama manusia atau orang beriman bukanlah penyakit, bencana, penganiayaan, atau perang. Musuh utama orang beriman adalah dosa. Dosa menjadi tragedi. Tragedi itu hanya dapat dijauhkan atau dienyahkan belas kasih Allah. Sukacita atau kegembiraan hanya berasal dari kerahiman Allah.

“Bangkitkanlah kembali padaku kegirangan karena selamat yang dari pada-Mu, dan lengkapilah aku dengan roh yang rela.” (Mazmur 51:14).

Doa ‘*de Profundis*’ (Mazmur 130:1-2)

“[1] Nyanyian ziarah. Dari jurang yang dalam aku berseru kepada-Mu, ya TUHAN! [2] Tuhan, dengarkanlah suaraku! Biarlah telinga-Mu menaruh perhatian kepada suara permohonanku.”

Ungkapan awal teks adalah seruan yang naik ke ‘*telinga yang menaruh perhatian*’ (Mazmur 130:2). Hanya Allah yang memiliki telinga berkualitas semacam itu. Seruan itu berasal dari ‘*jurang yang dalam*’ (Mazmur 130:1). Sekurang-kurangnya ada dua makna ungkapan ‘*jurang yang dalam*’. *Pertama*, lubuk hati manusia. Hati manusia itu bagaikan lubuk. Lubuk adalah tempat yang sangat dalam. Tidak pernah ada yang sungguh memahami kedalaman dan nisi hati manusia. Manusia itu sendiri seringkali tidak pernah memahaminya. Sedemikian dalamnya, lubuk itu menjadi jurang yang sangat dalam. Tidak ada yang berani untuk turun ke dalamnya. *Kedua*, kekosongan tidak terbatas. Tradisi Kitab Suci Perjanjian Lama menyebutnya sebagai ‘*Hades*’. Sebutan ini menunjuk kepada kekosongan dan gelap gulita tidak terbatas atau jurang dalam narasi penciptaan.

“Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air” (Kejadian 1:2).

Sebagaimana Allah menjinakkan dan mengeringkan air yang berada dalam jurang itu, demikian pula hati nurani orang beriman yang tersiksa dan hancur lebur akibat dosa dihibur-Nya.

“Bukankah Engkau yang mengeringkan laut, air samudera raya yang hebat? yang membuat laut yang dalam menjadi jalan, supaya orang-orang yang diselamatkan dapat menyeberang?” (Yesaya 51:10).

Dari situasi terdalam ‘*de Profundis*’ inilah kekosongan atau ketiadaan diri manusia berdosa mencari keselamatan yang hanya berasal dari Allah. Dalam kondisi ini, sangat wajar jika pendosa mengingat ungkapan Rasul Paulus kepada jemaat Roma.

“Aku, manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini? Syukur kepada Allah! oleh Yesus Kristus, Tuhan kita” (Roma 7:24-25).

Harapan akan Pengampunan (Mazmur 130:3-5)

“[3] Jika Engkau, ya TUHAN, mengingat-ingat kesalahan-kesalahan, Tuhan, siapakah yang dapat tahan? [4] Tetapi pada-Mu ada pengampunan, supaya Engkau ditakuti orang. [5] Aku menanti-nantikan TUHAN, jiwaku menanti-nanti, dan aku mengharapkan firman-Nya.”

Pemazmur merumuskan radikalisme dosa dengan pertanyaan retorik yang tidak menunggu tanggapan atau jawaban. Pertanyaan itu mengindikasikan kepastian yang nyaris jelas dan tidak terbantahkan. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang sanggup bertahan jika Allah sebagai sumber pengampunan tidak mencurahkan rahmat kerahiman-Nya itu. Alasannya, rahmat pengampunan itu hanya berasal dari Allah. Tidak ada yang dapat memberikannya selain Allah. Tidak ada yang paling benar selain Allah.

“Janganlah beperkara dengan hamba-Mu ini, sebab di antara yang hidup tidak seorangpun yang benar di hadapan-Mu” (Mazmur 143:2).

Dengan kesadaran semacam itu, berperkara dengan Allah tidak akan mendatangkan kemenangan. Alasannya, jika Allah sungguh-sungguh menimbang-nimbang atau membuat kategori atas kesalahan atau dosa manusia, tidak ada yang dapat lolos dari hukuman-Nya. Dalam kondisi ini semua manusia adalah pendosa.

“Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus” (Roma 3:23-24).

Secara spontan dan otomatis sebenarnya dosa langsung membangkitkan murka Allah. Dalam kondisi itu tidak ada yang dapat tegak berdiri dan menatap Allah secara langsung karena niscaya akan terbakar murka yang mahadahsyat.

“Dahsyat Engkau! Siapakah yang tahan berdiri di hadapan-Mu pada saat Engkau murka?” (Mazmur 76:8).

“Siapakah yang tahan berdiri menghadapi geram-Nya? Dan siapakah yang tahan tegak terhadap murka-Nya yang bernyala-nyala? Kehangatan amarah-Nya tercurah seperti api, dan gunung-gunung batu menjadi roboh di hadapan-Nya” (Nahum 1:6).

Kondisi manusia sebagai pendosa ini menjadi pintu masuk bagi gagasan berikutnya. Gagasan itu adalah bahwa pada Allah ada pengampunan (Mazmur 130:4a). Gagasan ini sangat mendasar. Sekali lagi gagasan ini menegaskan bahwa satu-satunya sumber pengampunan ada pada Allah. Untuk itu, manusia harus memohonkannya dengan

segala kerendahan hatinya sebagaimana Musa pernah menyampaikannya untuk Bangsa Israel.

“Jika aku telah mendapat kasih karunia di hadapan-Mu, ya Tuhan, berjalanlah kiranya Tuhan di tengah-tengah kami; sekalipun bangsa ini suatu bangsa yang tegar tengkuk, tetapi ampunilah kesalahan dan dosa kami; ambillah kami menjadi milik-Mu” (Keluaran 34:9).

Selain pengampunan dari Allah, manusia juga memperoleh rahmat lainnya. Rahmat itu adalah sikap *‘takut akan Allah’* (Mazmur 130:4b). Tradisi Kitab Suci Perjanjian Lama memaknai sikap ini sebagai ungkapan orang beriman yang kebingungan di hadapan Allah yang Maharahim. Kebingungan itu terjadi karena di satu sisi orang beriman menyadari diri sebagai manusia berdosa di hadapan Allah yang berkuasa mengampuninya. Di sisi lain ia sangat membutuhkan rahmat pengampunan itu. Sikap yang paling memungkinkan adalah *‘takut akan Allah’*.

Sikap tersebut melukiskan sekaligus kebutuhan manusia akan pengampunan dan kasih Allah dan rasa hormat terhadap Allah yang harus dimuliakan. Oleh karena itu, sebenarnya sikap ini tidak melukiskan ketakutan yang mendera orang berdosa karena merasa akan mendapatkan hukuman atau murka. Sikap ini justru melukiskan ungkapan syukur dan pujian karena mengetahui bahwa Allah adalah sumber pengampunan. Kitab Amsal menjelaskan bahwa sikap ini mendatangkan pengetahuan yang merupakan awal atau dasar dari kebijaksanaan.

“Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan” (Amsal 1:7a).

Sikap *‘takut akan Allah’* juga memiliki nuansa pedagogis atau edukasi. Artinya, ada nuansa masuk akal dari sikap tersebut. Allah bukanlah Sosok yang menggampangkan segala sesuatu. Dengan kata lain, kenyataan bahwa Allah adalah Maharahim dan sumber segala pengampunan tidak boleh mengecilkkan kenyataan dosa yang ada dalam diri manusia. Rahmat pengampunan dari Allah itu seharusnya membuat manusia terus bergerak mengubah dirinya menjadi semakin baik, bukan jatuh berkali-kali dalam lubang atau kesalahan yang sama. Jika memungkinkan, manusia harus berhenti berbuat dosa. Rahmat pengampunan dari Allah seharusnya membuat manusia berhenti berbuat dosa. Dalam hal ini Yohanes memberikan ungkapan yang dapat menjelaskan duduk perkaranya.

“Anak-anakku, hal-hal ini kutuliskan kepada kamu, supaya kamu jangan berbuat dosa, namun jika seorang berbuat dosa, kita mempunyai seorang pengantara pada Bapa, yaitu Yesus Kristus, yang adil. Dan Ia adalah pendamaian untuk segala dosa kita, dan bukan untuk dosa kita saja, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia” (1 Yohanes 2:1-2).

Perayaan Penebusan (Mazmur 130:6-8)

“[6] Jiwaku mengharapkan Tuhan lebih dari pada pengawal mengharapkan pagi, lebih dari pada pengawal mengharapkan pagi. [7] Berharaplah kepada TUHAN, hai Israel! Sebab pada TUHAN ada kasih setia, dan Ia banyak kali mengadakan pembebasan. [8] Dialah yang akan membebaskan Israel dari segala kesalahannya.”

Pendosa menunggu-nunggu dengan penuh kecemasan pembebasan sepenuhnya dari Allah. Pemazmur melukiskan aktivitas menunggu ini seperti pengawal yang bertugas jaga malam memastikan matanya tetap tertuju ke arah datangnya cahaya fajar supaya segera

dapat menangkap sinarnya yang paling awal sebagai tanda bahwa pagi telah tiba (Mazmur 130:6). Nabi Proto-Yesaya juga memberikan gambaran untuk situasi ini.

“Hai pengawal, masih lama malam ini? Hai pengawal, masih lama malam ini? Pengawal itu berkata: Pagi akan datang, tetapi malam juga. Jika kamu mau bertanya, datanglah bertanya sekali lagi!” (Yesaya 21:11-12).

Suasana menunggu dengan harap-harap cemas ini tampaknya mengikuti kebiasaan para imam Lewi saat itu. Menurut kebiasaan, para imam Lewi memang sedapat mungkin melaksanakan tugas untuk memulai peribadatan segera setelah fajar menyingsing. Para imam Lewi sangat yakin bahwa kesegeraan itu mengungkapkan niat baik mereka untuk mendapatkan kasih karunia Allah. Para imam Lewi juga sangat yakin bahwa Allah memperhatikan niat baik mereka itu sehingga mengganjar mereka dengan sukacita yang diharapkan.

Lepas dari gambaran itu, gagasan sebenarnya sangat eksplisit atau terang-benderang. Sejauh atau selama doa permohonannya sungguh-sungguh berasal dari kedalaman hati yang menyesal dan sangat mengharapkan pengampunan, si pendosa tinggal menunggu Allah bertindak. Saat menunggu menjadi saat-saat yang sarat dengan nuansa-nuansa psikologis. Suasananya seperti pelajar atau mahasiswa yang menunggu hasil ujian. Mereka menunggu nilai baik dari hasil pekerjaan mereka. Dari satu sisi, nilai baik itu merupakan penghargaan dari kerja keras mereka saat belajar dan saat melaksanakan ujian. Dari sisi lain, nilai baik itu merupakan belas kasih atau kebaikan guru atau dosen saat memberi ganjaran dalam wujud nilai baik kepada hasil ujian tersebut. Satu hal yang diyakini pendosa adalah bahwa Allah akan menjumpai mereka dengan rahmat pembebasan-Nya. Seperti orang lumpuh yang dibawa kepada Yesus, mereka percaya bahwa dosa mereka akan mendapat ampun.

“Maka dibawa oranglah kepada-Nya seorang lumpuh yang terbaring di tempat tidurnya. Ketika Yesus melihat iman mereka, berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu: ‘Percayalah, hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni!’” (Matius 9:2).

Dampak dari pengampunan adalah hilangnya rasa bersalah dan hadirnya kedamaian ke dalam hati yang terdalam. Ada sukacita besar berkat pengampunan dari Allah.

“Inilah hari yang dijadikan TUHAN, marilah kita bersorak-sorak dan bersukacita karenanya!” (Mazmur 118:24).

Iman kepercayaan akan pengampunan dari Allah ini menemukan kepastiannya yang tidak tergoyahkan dalam rahmat kasih setia Allah yang membawa penebusan bagi umat-Nya (Mazmur 130:7-8). Iman personal pemazmur menjulang tinggi dengan latar belakang historis Bangsa Israel yang menghiasinya. Iman historis itu adalah keyakinan bahwa rahmat pengampunan dari Allah menempatkan manusia pada posisinya sebagai anak sulung. Artinya, anak yang mendapat berkat dan rahmat yang paling banyak. Rahmat yang berlimpah ruah ini diperoleh karena Allah sungguh-sungguh mengasihani manusia, terutama mereka yang datang kepada-Nya untuk memohon ampun.

“Maka engkau harus berkata kepada Firaun: Beginilah firman TUHAN: Israel ialah anak-Ku, anak-Ku yang sulung” (Keluaran 4:22).

“...karena TUHAN mengasihi kamu dan memegang sumpah-Nya yang telah diikrarkan-Nya kepada nenek moyangmu, maka TUHAN telah membawa kamu keluar dengan tangan yang kuat dan menebus engkau dari rumah perbudakan, dari tangan Firaun, raja Mesir” (Ulangan 7:8).

Iman akan pembebasan yang dilaksanakan Allah bagi semua orang ini diterapkan pada peristiwa-peristiwa personal yang terus-menerus berpengharapan bahwa pengampunan akan membebaskan orang berdosa dari segala kesesakannya.

“Ketulusan dan kejujuran kiranya mengawal aku, sebab aku menantikan Engkau. Ya Allah, bebaskanlah orang Israel dari segala kesesakannya!” (Mazmur 25:21-22).

BAB XII

Mazmur 122: Himne tentang Sion

Festival atau perayaan religius keagamaan yang khidmat diiringi paduan suara menjadi fenomena tradisi yang umum di semua budaya. Fenomena ini tentu saja bukan sekadar atraksi atau tontonan. Dalam setiap gerak, kata, dan nada tentulah terdapat muatan teologis terkait Allah dan relasi-Nya dengan manusia. Secara umum yang biasa dirayakan dalam festival adalah kenyataan bahwa Allah mencurahkan aneka macam rahmat kebaikan-Nya ke dalam dinamika sejarah manusia dan alam semesta ciptaan-Nya. Berdasarkan konteks ini paduan suara senantiasa melambungkan himne atau pujian syukur kepada Allah. Dengan demikian, secara umum himne adalah madah pujian sebagai wujud doa murni dan jujur umat manusia untuk memuji dan memuliakan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya.

Sebagai suatu madah pujian kepada Allah himne memiliki sekurang-kurangnya tiga sumber dari mana ia berasal. *Pertama*, penciptaan dengan segala pesona dan misterinya. Di dalam ciptaan itu manusia memandang sekaligus mengagumi Allah yang bekerja dan menyatakan Diri-Nya dalam dinamika sejarah manusia. Dapat dikatakan bahwa penciptaan merupakan akar dan pondasi awal munculnya himne. Sebagian Mazmur merupakan himne pujian terhadap penciptaan. Teks Mazmur-mazmur itu adalah Mazmur 8, Mazmur 29, Mazmur 103, Mazmur 104, Mazmur 33, Mazmur 100, Mazmur 111, Mazmur 113, Mazmur 114, Mazmur 117, Mazmur 135, Mazmur 136, Mazmur 145, Mazmur 147, Mazmur 148, Mazmur 149, dan Mazmur 150.

Kedua, Allah sebagai raja. Bahkan sebelum masuk ke dalam wujud monarki dalam tata pemerintahannya, Bangsa Israel telah menempatkan Allah sebagai Raja mereka. Sejumlah aklamasi yang berasal dari periode sebelum kerajaan bergaung dalam beberapa teks Mazmur dengan tema ‘Allah adalah raja!’.

“TUHAN adalah Raja, Ia berpakaian kemegahan, TUHAN berpakaian, berikat pinggang kekuatan. Sungguh, telah tegak dunia, tidak bergoyang” (Mazmur 93:1).

“Katakanlah di antara bangsa-bangsa: TUHAN itu Raja! Sungguh tegak dunia, tidak goyang. Ia akan mengadili bangsa-bangsa dalam kebenaran” (Mazmur 96:10).

“TUHAN adalah Raja! Biarlah bumi bersorak-sorak, biarlah banyak pulau bersukacita!” (Mazmur 97:1).

“TUHAN itu Raja, maka bangsa-bangsa gemetar. Ia duduk di atas kerub-kerub, maka bumi goyang” (Mazmur 99:1).

Sebagai Raja, Allah menguasai kerajaan yang bersifat kekal, universal, dan sangat megah dalam kemakmuran dan kedamaian yang ideal. Suasana megah dan mulia itu menghantarkan orang beriman kepada bayangan atau gambaran tentang Kerajaan Mesianis yang definitif.

“Peraturan-Mu sangat teguh; bait-Mu layak kudus, ya TUHAN, untuk sepanjang masa” (Mazmur 93:5).

“Bangunlah, ya Hakim bumi, balaslah kepada orang-orang congkak apa yang mereka lakukan!” (Mazmur 94:2).

“Katakanlah di antara bangsa-bangsa: TUHAN itu Raja! Sungguh tegak dunia, tidak goyang. Ia akan mengadili bangsa-bangsa dalam kebenaran” (Mazmur 96:10).

Tradisi para nabi juga mendokumentasikan himne kepada Allah sebagai raja ini. Secara khusus himne itu tampak pada warta Nabi Deutero-Yesaya dan Nabi Yeremia.

“Betapa indahnyanya kelihatan dari puncak bukit-bukit kedatangan pembawa berita, yang mengabarkan berita damai dan memberitakan kabar baik, yang mengabarkan berita selamat dan berkata kepada Sion: Allahmu itu Raja! TUHAN telah menunjukkan tangan-Nya yang kudus di depan mata semua bangsa; maka segala ujung bumi melihat keselamatan yang dari Allah kita” (Yesaya 52:7.10).

“Pada waktu itu Yerusalem akan disebut takhta TUHAN, dan segala bangsa akan berkumpul ke sana, demi nama TUHAN ke Yerusalem, dan mereka tidak lagi akan bertingkah langkah menurut kedegilan hatinya yang jahat” (Yeremia 3:17).

Ketiga, Sion sebagai pusat segala pujian kepada Allah. Sion menjadi tiang daya tarik setiap pribadi Bangsa Israel. Bukit tempat Bait Allah tegak berdiri menjadi tujuan para musafir atau peziarah. Di kota itu mereka percaya bahwa akan berjumpa dengan Allah yang berdiam di sana. Dalam sejumlah ungkapan bahkan Allah diidentifikasi sebagai Sion itu sendiri. Sion menjadi tempat istirahat para musafir yang kelelahan akibat perjalanan jauh. Sion itu menjadi kota kesayangan baik Allah maupun umat beriman. Allah lebih menyukai Sion dibandingkan semua tempat kediaman Yakub. Dalam perkembangannya Sion melukiskan Gereja, Tubuh Putra Allah, tempat Allah secara nyata dan konkret menghadirkan Diri-Nya yang menyelamatkan kepada manusia.

“Kota Allah, kediaman Yang Mahatinggi, disukakan oleh aliran-aliran sebuah sungai” (Mazmur 46:5).

“TUHAN semesta alam menyertai kita, kota benteng kita ialah Allah Yakub” (Mazmur 46:12).

“Di dalam semuanya itu telah kucari tempat istirahat, dan di dalam milik siapakah dapat kupasang tempat tinggalku. Maka berfirmanlah kepadaku Pencipta alam semesta, dan yang menciptakan daku menetapkan tempat kemahku. Sabda-Nya: Di Yakublah mesti kaupasang kemahmu, dan Israel kaudapat miliki pusaka. Aku berbakti kepada-Nya dalam Kemah yang kudus, dan dengan demikian aku menetap di Sion. Di kota kesayangan-Nya aku diberi-Nya tempat istirahat, dan wilayah kekuasaanku ada di Yerusalem” (Putra Sirakh 24:7-8.10-11).

“TUHAN lebih mencintai pintu-pintu gerbang Sion dari pada segala tempat kediaman Yakub” (Mazmur 87:2).

Selain teks Mazmur-mazmur itu, sejumlah teks Mazmur juga mengusung tema pujian terhadap Sion ini, yaitu teks Mazmur 48, teks Mazmur 76, teks Mazmur 84, dan teks Mazmur 122. Secara khusus uraian terkait teks Mazmur 122 adalah berikut ini.

“[1] Nyanyian ziarah Daud. Aku bersukacita, ketika dikatakan orang kepadaku: ‘Mari kita pergi ke rumah TUHAN.’ [2] Sekarang kaki kami berdiri di pintu

gerbangmu, hai Yerusalem. [3] Hai Yerusalem, yang telah didirikan sebagai kota yang bersambung rapat, [4] ke mana suku-suku berziarah, yakni suku-suku TUHAN, untuk bersyukur kepada nama TUHAN sesuai dengan peraturan bagi Israel. [5] Sebab di sanalah ditaruh kursi-kursi pengadilan, kursi-kursi milik keluarga raja Daud. [6] Berdoalah untuk kesejahteraan Yerusalem: 'Biarlah orang-orang yang mencintaimu mendapat sentosa. [7] Biarlah kesejahteraan ada di lingkungan tembokmu, dan sentosa di dalam purimu!' [8] Oleh karena saudara-saudaraku dan teman-temanku aku hendak mengucapkan: 'Semoga kesejahteraan ada di dalammu!' [9] Oleh karena rumah TUHAN, Allah kita, aku hendak mencari kebaikan bagimu."

Dalam perkembangannya teks Mazmur ini memberi ilham atau inspirasi kepada Kekristenan untuk bentuk liturgi pemberkatan atau penahbisan Gereja. Secara khusus teks Mazmur ini memberi gambaran terkait proses bangunan yang sebelumnya bersifat profan menjadi ruang atau bangunan kudus atau sakral untuk praktik peribadatan.

Yang senantiasa menjadi persoalan terkait tempat peribadatan terungkap dalam pertanyaan bagaimana menangkap Allah yang Mahakudus dan Mahakuasa itu ke dalam satu ruang atau spasi tertentu. Bagaimana ruang buatan manusia dapat menampung semua misteri atau daya magis tidak terselami yang dimiliki Allah?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu pemazmur mendapat banyak inspirasi dari episode 'Tabut Perjanjian'.

"Pada waktu itu raja Salomo menyuruh para tua-tua Israel dan semua kepala suku, yakni para pemimpin puak orang Israel, berkumpul di hadapannya di Yerusalem, untuk mengangkat tabut perjanjian TUHAN dari kota Daud, yaitu Sion. Maka pada hari raya r di bulan Etanim, yakni bulan ketujuh, berkumpullah di hadapan raja Salomo semua orang Israel. Setelah semua tua-tua Israel datang, maka imam-imam mengangkat tabut itu. Mereka mengangkat tabut TUHAN dan Kemah Pertemuan dan segala barang kudus yang ada dalam kemah itu; semuanya itu diangkut oleh imam-imam dan orang-orang Lewi. Tetapi raja Salomo dan segenap umat Israel yang sudah berkumpul di hadapannya, berdiri bersama-sama dengan dia di depan tabut itu, dan mempersembahkan kambing domba dan lembu sapi yang tidak terhitung dan tidak terbilang banyaknya. Kemudian imam-imam membawa tabut perjanjian TUHAN itu ke tempatnya, di ruang belakang rumah itu, di tempat maha kudus, tepat di bawah sayap kerub-kerub; sebab kerub-kerub itu mengembangkan kedua sayapnya di atas tempat tabut itu, sehingga kerub-kerub itu menudungi tabut serta kayu-kayu pengusungnya dari atas. Kayu-kayu pengusung itu demikian panjangnya, sehingga ujungnya kelihatan dari tempat kudus, yang di depan ruang belakang itu, tetapi tidak kelihatan dari luar; dan di situlah tempatnya sampai hari ini. Dalam tabut itu tidak ada apa-apa selain dari kedua loh batu yang diletakkan Musa ke dalamnya di gunung Horeb, yakni loh-loh batu bertuliskan perjanjian yang diadakan TUHAN dengan orang Israel pada waktu perjalanan mereka keluar dari tanah Mesir. Ketika imam-imam keluar dari tempat kudus, datanglah awan memenuhi rumah TUHAN, sehingga imam-imam tidak tahan berdiri untuk menyelenggarakan kebaktian oleh karena awan itu, sebab kemuliaan TUHAN memenuhi rumah TUHAN. Pada waktu itu berkatalah Salomo: 'TUHAN telah menetapkan matahari di langit, tetapi Ia memutuskan untuk diam dalam kekelaman. Sekarang, aku telah mendirikan rumah kediaman bagi-Mu, tempat Engkau menetap selama-lamanya'" (1Raja-raja 8:1-13).

Himne atau nyanyian ziarah ini mengungkapkan daya tarik Yerusalem tempat Bait Allah tegak berdiri. Para musafir atau peziarah memandang tujuan utama mereka itu dengan berseri-seri. Titik itulah yang menjadi tujuan peziarahan mereka. Dalam kekagumannya, para musafir memandang Sion atau Yerusalem bagaikan tiang yang menjulang tinggi tegak di cakrawala. Kehadirannya mendominasi segala-galanya. Dua teks ayat awal mengungkapkan kombinasi elemen-elemen psikologis dengan perasaan para peziarah yang sangat berbahagia saat berdiri di gerbang kota suci itu. Pada saat itu hari-hari perjalanan yang panjang dan melelahkan telah berlalu. Harapan mereka telah nyata. Harapan itu tampak dalam ajakan-ajakan persuasif selama peziarahan mereka *‘Mari kita pergi ke rumah Tuhan’*. Tidak hanya pemazmur Nabi Proto-Yesaya juga menggunakan ajakan serupa.

“Banyak suku bangsa akan pergi serta berkata: ‘Mari, kita naik ke gunung TUHAN, ke rumah Allah Yakub, supaya Ia mengajar kita tentang jalan-jalan-Nya, dan supaya kita berjalan menempuhnya; sebab dari Sion akan keluar pengajaran dan firman TUHAN dari Yerusalem’” (Yesaya 2:3).

Sion terus menjadi daya tarik dan sumber kerinduan juga bagi Bangsa Israel yang hidup di diaspora. Kerinduan itu mewujudkan dalam ungkapan-ungkapan yang dapat dikatakan primitif atau naluriah seperti makhluk ciptaan lainnya. Daya tarik Sion sebagai titik tuju juga menguatkan kaki-kaki yang goyah. Saat telah tiba di Sion, para musafir sungguh-sungguh memperoleh kelegaan. Ribuan kilometer yang telah dilalui tidak lagi berarti dibandingkan kelegaan yang diberikan Sion.

“Bahkan burung pipit telah mendapat sebuah rumah, dan burung layang-layang sebuah sarang, tempat menaruh anak-anaknya, pada mezbah-mezbah-Mu, ya TUHAN semesta alam, ya Rajaku dan Allahku!” (Mazmur 84:4).

“Mereka berjalan makin lama makin kuat, hendak menghadap Allah di Sion” (Mazmur 84:8).

“Sebab lebih baik satu hari di pelataran-Mu dari pada seribu hari di tempat lain; lebih baik berdiri di ambang pintu rumah Allahku dari pada diam di kemah-kemah orang fasik” (Mazmur 84:11).

Kekaguman para musafir terhadap Sion tidak hanya membangkitkan pujian terhadap nuansanya. Kekaguman itu secara konkret juga tertuju kepada wujud bangunannya secara arsitektural sehingga dideskripsikan keindahan gerbang, dan temboknya (Mazmur 122:3-5). Ungkapan ini dapat dibandingkan dengan himne Tobias dan teks Mazmur lainnya.

“Sebab Yerusalem akan dibangun dengan nilakandi dan zamrud, tembok-temboknya dengan permata, menara-menaranya serta benteng-bentengnya dari mas murni; lapangan-lapangan Yerusalem akan diturap dengan arzak, manikam kumala dan permata dari Ofir. Maka semua jalannya akan berseru: Haleluya. Bernyanyilah mereka semua dengan berkata: Terpujilah Allah yang meninggikan engkau untuk selama-lamanya” (Tobit 13:17-18).

“Gunung-Nya yang kudus, yang menjulang permai, adalah kegirangan bagi seluruh bumi; gunung Sion itu, jauh di sebelah utara, kota Raja Besar. Dalam puri-purinya Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai benteng” (Mazmur 48:3-4).

Akan tetapi, di luar pesona kemegahan fisiknya dan estetisnya, kemegahan Sion senantiasa terkait dengan realitas historis-teologisnya. Sion adalah pusat kesatuan duabelas Suku Israel. Sion sekaligus juga menjadi satu-satunya tempat ibadat yang legal. Oleh karena tempat itu legal, semua wujud praktik peribadatan juga harus mengikuti aturan yang tepat dan benar.

“Hati-hatilah, supaya jangan engkau mempersembahkan korban-korban bakaranmu di sembarang tempat yang kaulihat; tetapi di tempat yang akan dipilih TUHAN di daerah salah satu sukumu, di sanalah harus kaupersembahkan korban bakaranmu, dan di sanalah harus kaulakukan segala yang kuperintahkan kepadamu” (Ulangan 12:13-14).

“Tiga kali setahun setiap orang laki-laki di antaramu harus menghadap hadirat TUHAN, Allahmu, ke tempat yang akan dipilih-Nya, yakni pada hari raya Roti Tidak Beragi, pada hari raya Tujuh Minggu dan pada hari raya Pondok Daun. Janganlah ia menghadap hadirat TUHAN dengan tangan hampa” (Ulangan 16:16).

“Tiga kali setahun semua orangmu yang laki-laki harus menghadap ke hadirat Tuhanmu TUHAN” (Keluaran 23:17).

“Tiga kali setahun segala orangmu yang laki-laki harus menghadap ke hadirat Tuhanmu TUHAN, Allah Israel” (Keluaran 34:23).

Sebenarnya gagasan Sion sebagai tempat kehadiran Allah terus berkembang. Dalam perkembangannya Allah hadir tidak hanya dalam Bait-Nya yang kudus. Allah juga hadir dalam dinamika sejarah umat manusia secara umum dan Bangsa Israel secara khusus.

“Ketika raja telah menetap di rumahnya dan TUHAN telah mengaruniakan keamanan kepadanya terhadap semua musuhnya di sekeliling, berkatalah raja kepada nabi Natan: ‘Lihatlah, aku ini diam dalam rumah dari kayu aras, padahal tabut Allah diam di bawah tenda.’ Lalu berkatalah Natan kepada raja: ‘Baik, lakukanlah segala sesuatu yang dikandung hatimu, sebab TUHAN menyertai engkau’” (1Samuel 7:1-3).

Dalam sejarah perkembangannya pula Sion atau Kota Yerusalem tidak hanya berperan sebagai pusat peribadatan. Kota Yerusalem juga berkembang sebagai pusat dinamika politik Bangsa Israel. Akibatnya, di kota tersebut berlangsung juga perkara-perkara pengadilan dan sarana-prasarananya (Mazmur 122:5). Dalam hal ini baik untuk diingat bahwa narasi Rut mendeskripsikan terjadinya peradilan dalam komunitas yang dilaksanakan di gerbang kota.

“Boas telah pergi ke pintu gerbang dan duduk di sana. Kebetulan lewatlah penebus yang disebutkan Boas itu. Lalu berkatalah Boas: ‘Hai saudara, datanglah dahulu ke mari, duduklah di sini.’ Maka datanglah ia, lalu duduk. Kemudian dipilihnyalah sepuluh orang dari para tua-tua kota itu, dan berkata: ‘Duduklah kamu di sini.’ Maka duduklah mereka. Lalu berkatalah ia kepada penebus itu: ‘Tanah milik kepunyaan saudara kita Elimelekh hendak dijual oleh Naomi, yang telah pulang dari daerah Moab’” (Rut 4:1-3).

Dapat dibayangkan bahwa jika peradilan di gerbang kota itu tidak memuaskan, Kota Yerusalem menjadi tempat untuk naik banding alias untuk mendapatkan putusan yang lebih adil. Secara lebih khusus, peradilan yang berlangsung di Yerusalem adalah yang menyangkut perkara-perkara tingkat tinggi. Di Yerusalem segala macam kontroversi yang paling ekstrem sekalipun menemukan solusinya.

Teks mengakhiri dirinya sendiri dengan suatu harapan (Mazmur 122:6-9). Harapan itu mendapat selingan salam khas Ibrani ‘*syalom* – *Semoga kesejahteraan ada di dalammu!*’. Dalam hal ini teks menggunakan selingan ini untuk memberikan tempat untuk permainan kata. Permainan kata ini tidak mudah diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Intinya ada kait berkait antara harapan akan berlangsung ‘*syalom*’ dengan Kota Yerusalem sebagai kota damai atau ‘kota *syalom*’. Permainan kata ini mengungkapkan harapan yang sedemikian kuat akan perdamaian. Perdamaian menjadi harapan yang paling dinantikan karena di dalamnya tercakup kebahagiaan, kesejahteraan, keadilan, kemakmuran, dan keseimbangan. Kitab Wahyu menempatkan harapan ini sebagai harapan seluruh umat manusia sepanjang masa.

“Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan lautpun tidak ada lagi. Dan aku melihat kota yang kudus, Yerusalem yang baru, turun dari sorga, dari Allah, yang berhias bagaikan pengantin perempuan yang berdandan untuk suaminya. Lalu aku mendengar suara yang nyaring dari takhta itu berkata: ‘Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka. Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu.’ Ia yang duduk di atas takhta itu berkata: ‘Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru!’ Dan firman-Nya: ‘Tuliskanlah, karena segala perkataan ini adalah tepat dan benar.’ Firman-Nya lagi kepadaku: ‘Semuanya telah terjadi. Aku adalah Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir. Orang yang haus akan Kuberi minum dengan cuma-cuma dari mata air kehidupan. Barangsiapa menang, ia akan memperoleh semuanya ini, dan Aku akan menjadi Allahnya dan ia akan menjadi anak-Ku” (Wahyu 21:1-7).

BAB XIII

Mazmur 95: Liturgi Kenabian

Dua komposisi berbeda teks Mazmur 95 ini tampaknya memang berasal dari teks orisinalnya. *Pertama*, himne pujian (Mazmur 95:1-7). *Kedua*, orakel atau ramalan kenabian (Mazmur 95:8-11). Sejumlah ahli Kitab Suci Perjanjian Lama menemukan komposisi serupa pada teks Mazmur 50 dan teks Mazmur 81. Para ahli ini bahkan telah memasukkan teks-teks ini ke dalam katalog ‘liturgi kenabian’. Yang dimaksudkan adalah doa liturgi yang dibangun atau disusun berdasarkan pola repertoar kenabian. Pola-pola himne yang berkombinasi dengan liturgi kenabian semacam ini dapat berfungsi dengan baik sebagai lagu pembuka dari perayaan liturgi yang mendekati fungsi teks Mazmur 15.

Himne Pujian (Mazmur 95:1-7)

“[1] *Marilah kita bersorak-sorai untuk TUHAN, bersorak-sorak bagi gunung batu keselamatan kita.* [2] *Biarlah kita menghadap wajah-Nya dengan nyanyian syukur, bersorak-sorak bagi-Nya dengan nyanyian mazmur.* [3] *Sebab TUHAN adalah Allah yang besar, dan Raja yang besar mengatasi segala allah.* [4] *Bagian-bagian bumi yang paling dalam ada di tangan-Nya, puncak gunung-gunungpun kepunyaan-Nya.* [5] *Kepunyaan-Nya laut, Dialah yang menjadikannya, dan darat, tangan-Nyalah yang membentuknya.* [6] *Masuklah, marilah kita sujud menyembah, berlutut di hadapan TUHAN yang menjadikan kita.* [7] *Sebab Dialah Allah kita, dan kitalah umat gembalaan-Nya dan kawanannya domba tuntunan tangan-Nya. Pada hari ini, sekiranya kamu mendengar suara-Nya.”*

Pembukaan himne terdiri dari undangan atau ajakan tradisional (Mazmur 95:1-2). Ajakan ini sangat akurat. Akurasi ajakan atau undangannya yang konstan ini mengantarkan teks ini masuk ke dalam posisi legalnya sebagai bagian tidak tergantikan dari Ibadat Pembuka (*‘officium lectionis’* atau *‘laudes’*) dari *‘Breviarium Romanum’* atau Ibadat Harian yang biasanya didoakan para rohaniwan dan biarawan-biarawati. Aklamasi tertuju kepada Allah yang mendapat julukan *‘batu karang’* (Mazmur 95:1). Menurut pemaknaan khas dari sudut pandang iman, ‘batu karang’ mengindikasikan stabilitas Allah dan perjanjian-Nya. Ungkapan ini dapat ditemukan pada kidung Musa dan beberapa teks Mazmur.

“*Gunung batu yang memperanakkan engkau, telah kaulalalkan, dan telah kaulupakan Allah yang melahirkan engkau”* (Ulangan 32:18).

“*Hanya Dialah gunung batuku dan keselamatanku, kota bentengku, aku tidak akan goyah. Pada Allah ada keselamatanku dan kemuliaanku; gunung batu kekuatanku, tempat perlindunganku ialah Allah”* (Mazmur 62:3.8).

“*Diapun akan berseru kepada-Ku: Bapakku Engkau, Allahku dan gunung batu keselamatanku”* (Mazmur 89:27).

“*Dengarkanlah Aku, hai kamu yang mengejar apa yang benar, hai kamu yang mencari TUHAN! Pandanglah gunung batu yang dari padanya kamu terpahat, dan kepada lobang penggalian batu yang dari padanya kamu tergalih”* (Yesaya 51:1).

Stabilitas Allah sebagai gunung batu yang sanggup menopang hidup ini menjadi alasan Bangsa Israel pergi ke Bait Suci untuk mengucap syukur kepada-Nya (Mazmur 95:2).

Bagian akhir dari teks ini sebenarnya mencirikan doa alkitabiah karena menyebut mazmur. Alih-alih mengarahkan pada tema gunung batu, rupanya bagian ini berpotensi berfungsi sebagai jembatan ideal untuk masuk ke dalam bagian kedua teks ini (Mazmur 95:8-11) yang lebih bersifat pertobatan.

Terkait pertobatan, mengakui dosa di Bait Suci juga merupakan wujud lain dari pengakuan iman. Alasannya, mengakui dosa sekaligus menyatakan kesetiaan Allah yang konsisten berpegang pada perjanjian mengindikasikan lemahnya komitmen manusia. Oleh karena itu, rekonsiliasi dengan Allah menjadi aktivitas pemuliaan dalam wujud himne pujian kepada-Nya. Contoh baik kidung pertobatan sekaligus pernyataan kemuliaan Allah ada pada doa Azaria, orang Lewi, dan orang-orang Israel yang bermukim di pembuangan.

“Terpujilah Engkau, Tuhan, Allah nenek moyang kami, yang patut dihormat, dan dimuliakanlah nama-Mu selama-lamanya! Oleh karena Engkau adil dalam segala-galanya yang telah Kauperbuat kepada kami; benarlah segala pekerjaan-Mu! Segala jalan-Mu adalah lurus, dan benar pulalah segenap keputusan-Mu! Keputusan-keputusan benar telah Kaujalankan dalam segala sesuatunya yang Kaudatangkan atas diri kami dan atas kota suci nenek moyang kami, yaitu Yerusalem. Sungguh, sesuai dengan keadilan dan kebenaran telah Kaudatangkan semuanya itu oleh sebab segala dosa kami! Memang kami telah berdosa dan berbuat jahat dengan murtad dari pada-Mu; memang kami telah banyak berbuat dosa, dan perintah-Mu tidaklah kami dengarkan. Tidaklah kami tepati dan tidak kami perbuat, sebagaimana yang telah Kauperintahkan kepada kami demi kebaikan kami sendiri. Sungguh, segala apa yang telah Kaudatangkan atas diri kami, dan segala apa yang telah Kauperbuat kepada kami, telah Kauperbuat menurut yang benar. Kami telah Kauserahkan ke dalam tangan musuh yang fasik, kepada orang murtad yang paling sengit, kepada seorang raja yang lalim, yang lebih jahat dari siapapun di bumi. Bahkan membuka mulutpun sekarang kami tak boleh, malu dan nista menjadi bagian para hamba-Mu dan bagian mereka yang takut kepada-Mu. Janganlah kami Kautolak selamanya demi nama-Mu, dan janganlah Kaubatalkan perjanjian-Mu; janganlah Kautarik kembali dari pada kami belas kasihan-Mu demi Abraham, kekasih-Mu, demi Ishak, hamba-Mu dan demi Israel, orang suci-Mu, yang kepadanya telah Kaujanjikan untuk memperbanyak keturunan mereka laksana bintang-bintang di langit dan seperti pasir di tepi laut. Ya Tuhan, jumlah kami telah menjadi lebih kecil dari jumlah sekalian bangsa, dan sekarang kamipun dianggap rendah di seluruh bumi oleh karena segala dosa kami. Dewasa inipun tidak ada pemuka, nabi atau penguasa, tiada korban bakaran atau korban sembelihan, korban sajian atau ukupan; tidak pula ada tempat untuk mempersembahkan buah bungaran kepada-Mu dan mendapat belas kasihan. Tetapi semoga kami diterima baik, karena jiwa yang remuk redam dan roh yang rendah, seolah-olah kami datang membawa korban-korban bakaran domba dan lembu serta ribuan anak domba tambun. Demikianlah hendaknya korban kami di hadapan-Mu pada hari ini berkenan seluruhnya kepada-Mu. Sebab tidak dikecewakanlah mereka yang percaya pada-Mu. Kini kami mengikuti Engkau dengan segenap jiwa dan dengan takut kepada-Mu, dan wajah-Mu kami cari. Janganlah kami Kaupermalukan, melainkan perlakukankanlah kami sesuai dengan kemurahan-Mu dan menurut besarnya belas kasihan-Mu. Lepaskanlah kami sesuai dengan perbuatan-Mu yang ajaib, dan nyatakanlah kemuliaan nama-Mu, ya Tuhan. Tetapi semoga kesipuanlah semua yang melakukan yang jahat kepada para hamba-Mu, dan semoga segenap kekuasaan serta keperkasaannya dipermalukan, dan semoga kekuatan mereka

dihancurkan, supaya diketahuilah oleh mereka bahwa Engkaulah Tuhan, Allah yang tunggal, dan mulia di dunia semesta” (Tambahan Daniel 3:26-45).

“Hanya Engkau adalah TUHAN! Engkau telah menjadikan langit, ya langit segala langit dengan segala bala tentaranya, dan bumi dengan segala yang ada di atasnya, dan laut dengan segala yang ada di dalamnya. Engkau memberi hidup kepada semuanya itu dan bala tentara langit sujud menyembah kepada-Mu. Engkaulah TUHAN, Allah yang telah memilih Abram dan membawanya keluar dari Ur-Kasdim dan memberikan kepadanya nama Abraham. Engkau dapati bahwa hatinya setia terhadap-Mu dan Engkau mengikat perjanjian dengan dia untuk memberikan tanah orang Kanaan, tanah orang Het, tanah orang Amori, tanah orang Feris, tanah orang Yebus dan tanah orang Girgasi kepada keturunannya. Dan Engkau telah menepati janji-Mu, karena Engkau benar. Engkau melihat sengsara nenek moyang kami di Mesir dan mendengar teriakan mereka di tepi Laut Teberau. Engkau telah memperlihatkan tanda-tanda dan mujizat-mujizat di depan Firaun dan semua pegawainya serta seluruh rakyat negerinya, karena Engkau mengetahui mereka bertindak angkuh terhadap nenek moyang kami. Dengan demikian Engkau telah memasyhurkan nama-Mu sebagaimana nyata hari ini. Tetapi Engkaulah yang benar dalam segala hal yang menimpa kami, karena Engkau berlaku setia dan kamilah berbuat fasik. Juga raja-raja kami, pemimpin-pemimpin kami, imam-imam kami, dan nenek moyang kami tidak melakukan hukum-Mu. Mereka tidak memperhatikan perintah-perintah-Mu dan peringatan-peringatan-Mu yang Kauberikan kepada mereka. Dalam kedudukan sebagai raja mereka tidak mau beribadah kepada-Mu, walaupun Engkau telah mengaruniakan kepada mereka banyak kebaikan dan telah menyediakan bagi mereka tanah yang luas dan subur. Mereka tidak berbalik dari perbuatan-perbuatan mereka yang jahat. Lihatlah, sekarang ini kami adalah budak. Ya, di tanah yang Kauberikan kepada nenek moyang kami untuk mengecap hasilnya dan segala kekayaannya kami ini adalah budak. Tanah itu menghasilkan banyak bagi raja-raja yang telah Kautetapkan atas kami karena dosa-dosa kami. Mereka itu memerintah sekehendak hati atas diri kami dan ternak kami, sehingga kami dalam kesesakan besar” (Nehemia 9:1-10.33-37).

“Keadilan ada pada Tuhan, Allah kita, sedangkan malu muka pada kami, sebagaimana halnya hari ini, yaitu: pada orang-orang Yehuda dan penduduk Yerusalem, pada sekalian raja kami, para pemimpin, para imam dan nabi serta pada nenek moyang kami. Memang kami telah berdosa kepada Tuhan. Kami tidak taat kepada-Nya dan tidak mendengarkan suara Tuhan, Allah kami, untuk mengikuti segala ketetapan Tuhan yang telah ditaruh-Nya di hadapan kami. Semenjak hari Tuhan membawa nenek moyang kami keluar dari negeri Mesir hingga dengan hari ini kami tidak taat kepada Tuhan, Allah kami. Sebaliknya Tuhan telah kami alpakan karena tidak mendengarkan suara-Nya. Dari sebab itu maka melekatlah kepada kami semua bencana dan laknat yang telah diperintahkan Tuhan kepada Musa, hamba-Nya, waktu nenek moyang kami dibawa-Nya keluar dari negeri Mesir untuk dianugerahkan-Nya kepada kami suatu tanah yang berlimpah susu dan madunya, sebagaimana halnya hari ini. Tetapi kami tidak mendengarkan suara Tuhan, Allah kami, sesuai dengan firman para nabi yang telah Tuhan utus kepada kami. Bahkan kami telah pergi berbakti kepada allah lain, masing-masing menurut angan-angan hati jahatnya, dan kami melakukan apa

yang durjana dalam pandangan Tuhan, Allah kami. Ya Tuhan Yang Mahakuasa, Allah Israel, dengan jiwa yang kesesakan dan roh terlantar aku menjerit kepada-Mu. Dengarlah, ya Tuhan, dan kasihanilah. Memang kami telah berdosa kepada-Mu. Engkau bertakhta kekal, sedangkan kami jatuh binasa terus-menerus. Tuhan Yang Mahakuasa, Allah Israel, dengarkanlah doa dari orang yang nyaris mati di Israel dan doa dari anak-anak orang yang telah berdosa kepada-Mu dan tidak mendengarkan suara Tuhan, Allah mereka. Oleh karena itulah maka bencana-bencana melekat pada diri kami. Jangan ingat kepada kefasikan nenek moyang kami, tetapi sudilah kiranya pada saat ini juga ingat kepada tangan-Mu dan nama-Mu sendiri. Oleh karena Engkaulah Tuhan, Allah kami, maka kami hendak memuji Engkau, ya Tuhan. Sebab ketakutan kepada-Mu telah Kautaruh di dalam hati kami, supaya nama-Mu kami serukan. Kamipun akan memuji Engkau di dalam pembuangan kami, oleh karena kami telah menjauhkan dari hati kami segala kefasikan nenek moyang kami yang telah berdosa kepada-Mu. Lihatlah sekarang ini kami di dalam pembuangan kami, di mana kami telah Kauceraiberaikan menjadi orang ternista, terlaknat dan terhukum, setimpal dengan segenap kefasikan nenek moyang kami yang telah berpaling dari Tuhan, Allah kami” (Barukh 1:15b-22. 3:1-8).

Himne pujian itu (Mazmur 95:3-7) menyajikan dua profil atau gambaran Allah. *Pertama*, Allah sebagai Raja dan Pencipta (Mazmur 95:3-5). *Kedua*, Allah yang dekat kepada umat-Nya (Mazmur 95:6-7). Profil yang pertama muncul berkat adanya ungkapan ‘Raja yang besar mengatasi segala allah’ (Mazmur 95:3b). Gambaran yang muncul adalah istana dan dewa-dewa sebagai raja-raja kecil yang berhasil ditaklukkan dan kini tunduk di hadapan Allah. Gambaran dewa-dewa atau allah-allah yang turun peringkat di hadapan Allah ini kerap muncul pada sejumlah teks Mazmur.

“Kepada TUHAN, hai penghuni sorgawi, kepada TUHAN sajalah kemuliaan dan kekuatan!” (Mazmur 29:1).

“Sebab TUHAN, Yang Mahatinggi, adalah dahsyat, Raja yang besar atas seluruh bumi” (Mazmur 47:3).

“Sebab TUHAN maha besar dan terpuji sangat, Ia lebih dahsyat dari pada segala allah” (Mazmur 94:4).

“Ya Allah, jalan-Mu adalah kudus! Allah manakah yang begitu besar seperti Allah kami?” (Mazmur 77:14).

“Sebab Engkaulah, ya TUHAN, Yang Mahatinggi di atas seluruh bumi, Engkau sangat dimuliakan di atas segala allah” (Mazmur 97:9).

“Bersyukurlah kepada Allah segala allah! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya” (Mazmur 136:2).

Gambaran Allah sebagai raja tampak dalam kekuasaannya yang meliputi semua titik ekstrem alam semesta. Semua elemen horizontal (darat dan laut) dan vertikal (jurang dan puncak gunung) tidak ada yang luput dari kekuasaan Allah (Mazmur 95:4-5). Lebih dari itu, penegasan bahwa Allah itu berkuasa tampak dari ungkapan bahwa berkat karya tangan-Nya bumi dan laut tercipta. Ungkapan ini menunjukkan bahwa laut yang dalam Tradisi

Semit atau Yahudi merupakan tempat kekuatan jahat bersemayam juga merupakan buatan tangan Allah sehingga ada dalam kendali-Nya. Allah menciptakan bumi dan segala isinya seperti seorang perajin tembikar yang mengolah aneka bentuk perabot dari tanah liat sebagaimana menciptakan manusia.

“Ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup” (Kejadian 2:7).

“Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang Kautempatkan” (Mazmur 8:4).

“Jika aku mendaki ke langit, Engkau di sana; jika aku menaruh tempat tidurku di dunia orang mati, di situpun Engkau. Jika aku terbang dengan sayap fajar, dan membuat kediaman di ujung laut, juga di sana tangan-Mu akan menuntun aku, dan tangan kanan-Mu memegang aku” (Mazmur 139:8-10).

Gambaran Allah yang dekat dengan umat-Nya bersifat eksklusif. Kedekatan itu hanya untuk umat-Nya, tidak untuk yang lain (Mazmur 95:6-7). Alasan kedekatan Allah dengan umat-Nya adalah karena Ia yang menciptakan manusia. Oleh karena itu, setiap kali Allah berusaha mengundang manusia untuk dekat pada-Nya. Manusia menanggapi undangan itu dengan datang menyembah. Aktivitas menyembah yang dilakukan manusia mendatangkan keselamatan yang dari Allah. Dengan demikian penciptaan dan sejarah keselamatan berkait erat.

Gagasan terkaitnya penciptaan dengan sejarah keselamatan merupakan pesan berkelanjutan yang tampak pada pesan Nabi Deutero-Yesaya.

“Tetapi sekarang, beginilah firman TUHAN yang menciptakan engkau, hai Yakub, yang membentuk engkau, hai Israel: Janganlah takut, sebab Aku telah menebus engkau, Aku telah memanggil engkau dengan namamu, engkau ini kepunyaan-Ku” (Yesaya 43:1).

Relasi eksklusif Allah dengan umat-Nya diikat dengan rumusan perjanjian. Rumusan ini menjadi gagasan banyak teks dalam Kitab Suci Perjanjian Lama.

“Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Inilah semuanya firman yang harus kaukatakan kepada orang Israel” (Keluaran 19:6).

“Juga berbicaralah Musa dan imam-imam orang Lewi kepada seluruh orang Israel: Diamlah dan dengarlah, hai orang Israel. Pada hari ini engkau telah menjadi umat TUHAN, Allahmu” (Ulangan 27:9).

“Hanya yang berikut inilah yang telah Kuperintahkan kepada mereka: Dengarkanlah suara-Ku, maka Aku akan menjadi Allahmu dan kamu akan menjadi umat-Ku, dan ikutilah seluruh jalan yang Kuperintahkan kepadamu, supaya kamu berbahagia!” (Yeremia 7:23).

“Supaya mereka hidup menurut segala ketetapan-Ku dan peraturan-peraturan-Ku dengan setia; maka mereka akan menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allah mereka” (Yehezkiel 11:20).

Rumusan ini mendapat pengayaan berkat adanya simbolisme pastoral. Yang dimaksudkan adalah bahwa selain Pencipta, Allah juga memainkan peran sebagai gembala atau ayah yang dengan sukacita merawat ciptaan-Nya.

“Akulah TUHAN, Yang Mahakudus, Allahmu, Rajamu, yang menciptakan Israel” (Yesaya 43:15).

“Demikianlah engkau mengadakan pembalasan terhadap TUHAN, hai bangsa yang bebal dan tidak bijaksana? Bukankah Ia Bapamu yang mencipta engkau, yang menjadikan dan menegakkan engkau?” (Ulangan 32:6).

Nubuat Ramalan (Mazmur 95:8-11)

“[8] Janganlah keraskan hatimu seperti di Meriba, seperti pada hari di Masa di padang gurun, [9] pada waktu nenek moyangmu mencobai Aku, menguji Aku, padahal mereka melihat perbuatan-Ku. [10] Empat puluh tahun Aku jemu kepada angkatan itu, maka kata-Ku: ‘Mereka suatu bangsa yang sesat hati, dan mereka itu tidak mengenal jalan-Ku.’ [11] Sebab itu Aku bersumpah dalam murka-Ku: ‘Mereka takkan masuk ke tempat perhentian-Ku’”

Himne pada bagian pertama menemukan buktinya pada bagian ini. Hanya dengan pertobatan sejati manusia dapat melambungkan pujiannya kepada Allah. Artinya, ungkapan puji-pujian untuk memuliakan Allah tidak dapat hanya dengan kata-kata indah yang benar secara liturgis. Dengan kata lain, jika tangan orang yang berdoa masih meneteskan darah atau bibir yang melambungkan pujian itu masih kotor akibat kebohongan, himne itu hanyalah lelucon atau omong kosong. Oleh karena itu, seruan Nabi Proto-Yesaya tentang pertobatan secara batin harus sungguh-sungguh terjadi. Pertobatan sejati dengan menghindari hati yang mengeras akan mendamaikan Allah dengan manusia, sekaligus menghindarkannya dari praktik doa berkarakter orang Farisi.

“Dengarlah firman TUHAN, hai pemimpin-pemimpin, manusia Sodom! Perhatikanlah pengajaran Allah kita, hai rakyat, manusia Gomora! ‘Untuk apa itu korbanmu yang banyak-banyak?’ firman TUHAN; ‘Aku sudah jemu akan korban-korban bakaran berupa domba jantan dan akan lemak dari anak lembu gemukan; darah lembu jantan dan domba-domba dan kambing jantan tidak Kusukai. Apabila kamu datang untuk menghadap di hadirat-Ku, siapakah yang menuntut itu dari padamu, bahwa kamu menginjak-injak pelataran Bait Suci-Ku? Jangan lagi membawa persembahanmu yang tidak sungguh, sebab baunya adalah kejijikan bagi-Ku. Kalau kamu merayakan bulan baru dan sabat atau mengadakan pertemuan-pertemuan, Aku tidak tahan melihatnya, karena perayaanmu itu penuh kejahatan. Perayaan-perayaan bulan barumu dan pertemuan-pertemuanmu yang tetap, Aku benci melihatnya; semuanya itu menjadi beban bagi-Ku, Aku telah payah menanggungnya. Apabila kamu menadahkan tanganmu untuk berdoa, Aku akan memalingkan muka-Ku, bahkan sekalipun kamu berkali-kali berdoa, Aku tidak akan mendengarkannya, sebab tanganmu penuh dengan darah. Basuhlah, bersihkanlah dirimu, jauhkanlah perbuatan-perbuatanmu yang jahat dari depan mata-Ku. Berhentilah berbuat jahat, belajarlah berbuat baik; usahakanlah keadilan, kendalikanlah orang kejam; belalah hak anak-anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda! Marilah, baiklah kita berperkara! –

firman TUHAN – Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju; sekalipun berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba. Jika kamu menurut dan mau mendengar, maka kamu akan memakan hasil baik dari negeri itu. Tetapi jika kamu melawan dan memberontak, maka kamu akan dimakan oleh pedang.’ Sungguh, TUHAN yang mengucapkannya” (Yesaya 1:10-20).

Pada bagian ini pemazmur mengajukan gagasan ramalan penghakiman. Gagasan itu tampil dengan ajakan yang terdapat pada akhir bagian pertama dengan ungkapan *‘pada hari ini, sekiranya kamu mendengar suara-Nya!’* (Mazmur 95:7). Keterangan waktu *‘pada hari ini’* dalam ajakan mengindikasikan bahwa hari itu adalah saat diselenggarakannya perayaan liturgi. Keterangan waktu *‘pada hari ini’* dalam ajakan itu juga mengaktifkan kembali bukan sekadar kenangan, melainkan peristiwa dan pesan masa lalu. Peristiwa dan pesan itu bukan sekadar masa lalu. Pesan dan peristiwa itu terjadi pada *‘hari ini’* juga. Ajakan ini menjadi bagian integral dari seruan khas Tradisi Deuteronomistik.

“Kamu sekalian yang berpaut pada TUHAN, Allahmu, masih hidup pada hari ini”
(Ulangan 4:4).

“Bukan dengan nenek moyang kita TUHAN mengikat perjanjian itu, tetapi dengan kita, kita yang ada di sini pada hari ini, kita semuanya yang masih hidup”
(Ulangan 5:3).

“Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan”
(Ulangan 6:6).

Ajakan itu bukan sekadar retorika. Ajakan itu menjadi upaya konkret menghadirkan hukum dan keadilannya secara aktual dan relevan. Ajakan ini harus didengar semua umat beriman. Alasannya, yang menyerukan ajakan ini adalah pimpinan kewanan. Dalam teks berbahasa Ibrani, kata *‘mendengar’* menyiratkan komitmen untuk bersikap taat, patuh, dan setia. Sikap-sikap tersebut harus sungguh-sungguh dihayati supaya kewanan itu tidak sesat saat melangkah. Sikap *‘mendengar’* ini menjadi pilihan radikal. Artinya, saat telah memutuskan untuk *‘mendengar’* ajakan itu, kewanan atau umat beriman tidak boleh membuka telinga terhadap ajakan yang lain. Ajakan itu juga menjadi undangan untuk rekonsiliasi atau laku tobat.

Dalam kaitannya dengan *‘masa lalu’*, wujud pertobatan itu adalah meninggalkan kenangan dan dampak peristiwa di Masa dan Meriba. Sebagai catatan, peristiwa itu adalah saat Bangsa Israel protes keras, menggerutu, bahkan bertengkar dengan Allah karena kekurangan air.

“Kemudian berangkatlah segenap jemaah Israel dari padang gurun Sin, berjalan dari tempat persinggahan ke tempat persinggahan, sesuai dengan titah TUHAN, lalu berkemahlah mereka di Rafidim, tetapi di sana tidak ada air untuk diminum bangsa itu. Jadi mulailah mereka itu bertengkar dengan Musa, kata mereka: ‘Berikanlah air kepada kami, supaya kami dapat minum.’ Tetapi Musa berkata kepada mereka: ‘Mengapakah kamu bertengkar dengan aku? Mengapakah kamu mencobai TUHAN?’ Hauslah bangsa itu akan air di sana; bersungut-sungutlah bangsa itu kepada Musa dan berkata: ‘Mengapa pula engkau memimpin kami keluar dari Mesir, untuk membunuh kami, anak-anak kami dan ternak kami dengan kehausan?’ Lalu berseru-serulah Musa kepada TUHAN, katanya: ‘Apakah

yang akan kulakukan kepada bangsa ini? Sebentar lagi mereka akan melempari aku dengan batu!’ Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: ‘Berjalanlah di depan bangsa itu dan bawalah beserta engkau beberapa orang dari antara para tua-tua Israel; bawalah juga di tanganmu tongkatmu yang kaupakai memukul sungai Nil dan pergilah. Maka Aku akan berdiri di sana di depanmu di atas gunung batu di Horeb; haruslah kaupukul gunung batu itu dan dari dalamnya akan keluar air, sehingga bangsa itu dapat minum.’ Demikianlah diperbuat Musa di depan mata tua-tua Israel. Dinamailah tempat itu Masa dan Meriba, oleh karena orang Israel telah bertengkar dan oleh karena mereka telah mencobai TUHAN dengan mengatakan: ‘Adakah TUHAN di tengah-tengah kita atau tidak?’” (Keluaran 17:1-7).

“Pada suatu kali, ketika tidak ada air bagi umat itu, berkumpullah mereka mengerumuni Musa dan Harun, dan bertengkarlah bangsa itu dengan Musa, katanya: ‘Sekiranya kami mati binasa pada waktu saudara-saudara kami mati binasa di hadapan TUHAN! Mengapa kamu membawa jemaah TUHAN ke padang gurun ini, supaya kami dan ternak kami mati di situ? Mengapa kamu memimpin kami keluar dari Mesir, untuk membawa kami ke tempat celaka ini, yang bukan tempat menabur, tanpa pohon ara, anggur dan delima, bahkan air minumpun tidak ada?’ Maka pergilah Musa dan Harun dari umat itu ke pintu Kemah Pertemuan, lalu sujud. Kemudian tampaklah kemuliaan TUHAN kepada mereka. TUHAN berfirman kepada Musa: ‘Ambillah tongkatmu itu dan engkau dan Harun, kakakmu, harus menyuruh umat itu berkumpul; katakanlah di depan mata mereka kepada bukit batu itu supaya diberi airnya; demikianlah engkau mengeluarkan air dari bukit batu itu bagi mereka dan memberi minum umat itu serta ternaknya.’ Lalu Musa mengambil tongkat itu dari hadapan TUHAN, seperti yang diperintahkan-Nya kepadanya. Ketika Musa dan Harun telah mengumpulkan jemaah itu di depan bukit batu itu, berkatalah ia kepada mereka: ‘Dengarlah kepadaku, hai orang-orang durhaka, apakah kami harus mengeluarkan air bagimu dari bukit batu ini?’ Sesudah itu Musa mengangkat tangannya, lalu memukul bukit batu itu dengan tongkatnya dua kali, maka keluarlah banyak air, sehingga umat itu dan ternak mereka dapat minum. Tetapi TUHAN berfirman kepada Musa dan Harun: ‘Karena kamu tidak percaya kepada-Ku dan tidak menghormati kekudusan-Ku di depan mata orang Israel, itulah sebabnya kamu tidak akan membawa jemaah ini masuk ke negeri yang akan Kuberikan kepada mereka.’ Itulah mata air Meriba, tempat orang Israel bertengkar dengan TUHAN dan Ia menunjukkan kekudusan-Nya di antara mereka” (Bilangan 20:2-13).

Kesalahan berat pada peristiwa ‘Masa dan Meriba’ adalah sikap ‘mengeraskan hati’. Sikap ini berbahaya karena berpotensi mengakibatkan mati rasa dan kehilangan kepekaan terhadap kehadiran Allah. Selain itu, sikap ‘mengeraskan hati’ berpotensi membahayakan diri manusia karena akan membentur Allah sebagai ‘batu karang’. Seharusnya sebagai umat beriman, manusia bersandar kepada Allah sebagai ‘batu karang’ yang kokoh. Akan tetapi, jika ‘mengeraskan hati’, umat beriman akan menganggap Allah sebagai saingannya sehingga menguji kualitas kekerasan atau stabilitasnya. Oleh karena itu, pertobatan adalah ungkapan permohonan supaya dilepaskan dari potensi mengeraskan hati.

”Kamu akan Kuberikan hati yang baru, dan roh yang baru di dalam batinmu dan Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras dan Kuberikan kepadamu hati yang taat” (Yehezkiel 36:26).

Dampak hati yang mengeras adalah keraguan. Dampak terburuk adalah murtad jika tidak mendapat bukti kuat dari Allah. Contoh terbaik adalah peristiwa keraguan Rasul Tomas.

“Tetapi Tomas, seorang dari kedua belas murid itu, yang disebut Didimus, tidak ada bersama-sama mereka, ketika Yesus datang ke situ. Maka kata murid-murid yang lain itu kepadanya: ‘Kami telah melihat Tuhan!’ Tetapi Tomas berkata kepada mereka: ‘Sebelum aku melihat bekas paku pada tangan-Nya dan sebelum aku mencucukkan jariku ke dalam bekas paku itu dan mencucukkan tanganku ke dalam lambung-Nya, sekali-kali aku tidak akan percaya.’ Delapan hari kemudian murid-murid Yesus berada kembali dalam rumah itu dan Tomas bersama-sama dengan mereka. Sementara pintu-pintu terkunci, Yesus datang dan Ia berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata: ‘Damai sejahtera bagi kamu!’ Kemudian Ia berkata kepada Tomas: ‘Taruhlah jarimu di sini dan lihatlah tangan-Ku, ulurkanlah tanganmu dan cucukkan ke dalam lambung-Ku dan jangan engkau tidak percaya lagi, melainkan percayalah.’ Tomas menjawab Dia: ‘Ya Tuhanku dan Allahku!’ Kata Yesus kepadanya: ‘Karena engkau telah melihat Aku, maka engkau percaya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya” (Yohanes 20:24-29).

Pada peristiwa di ‘Masa dan Meriba’ iman Bangsa Israel rusak karena meragukan, bahkan tidak percaya pada kualitas batu. Dengan kata lain, Bangsa Israel gagal melihat bahwa Allah adalah batu karang mereka pada saat itu. Mereka sekadar melihat Allah sebagai ‘Masa’. Artinya, wujud yang tidak dapat dipercaya. Oleh karena itu, ajakan ini mengajak umat beriman untuk tidak mencoba diri mereka dan Allah dengan membiarkan keraguan muncul dari hati yang mengeras.

“Janganlah kamu mencoba TUHAN, Allahmu, seperti kamu mencoba Dia di Masa” (Ulangan 6:16).

“Juga di Tabera, di Masa dan di Kibrot-Taawa, kamu selalu membuat TUHAN gusar” (Ulangan 9:22).

“Tentang Lewi ia berkata: ‘Biarlah Tumim dan Urim-Mu menjadi kepunyaan orang yang Kaukasihi, yang telah Kaucooba di Masa, dengan siapa Engkau berbantah dekat mata air Meriba” (Ulangan 33:8).

Sejak peristiwa di ‘Masa dan Meriba’ selama empat puluh tahun rasa jijik Bangsa Israel terhadap Allah selalu bangkit. Mereka memilih jalan selain yang ditunjukkan Allah (Mazmur 95:10). Mereka menjadi ‘kawanan yang hilang’ di padang gurun.

“Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi TUHAN telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian” (Yesaya 53:6).

“Semua orang yang telah melihat kemuliaan-Ku dan tanda-tanda mujizat yang Kuperbuat di Mesir dan di padang gurun, namun telah sepuluh kali mencoba Aku

dan tidak mau mendengarkan suara-Ku, pastilah tidak akan melihat negeri yang Kujanjikan dengan bersumpah kepada nenek moyang mereka! Semua yang menista Aku ini tidak akan melihatnya. Tetapi hamba-Ku Kaleb, karena lain jiwa yang ada padanya dan ia mengikut Aku dengan sepenuhnya, akan Kubawa masuk ke negeri yang telah dimasukinya itu, dan keturunannya akan memilikinya. Orang Amalek dan orang Kanaan diam di lembah. Sebab itu berpalinglah besok dan berangkatlah ke padang gurun, ke arah Laut Teberau. Lagi berfirmanlah TUHAN kepada Musa dan Harun: 'Berapa lama lagi umat yang jahat ini akan bersungut-sungut kepada-Ku? Segala sesuatu yang disungut-sungutkan orang Israel kepada-Ku telah Kudengar. Katakanlah kepada mereka: Demi Aku yang hidup, demikianlah firman TUHAN, bahwasanya seperti yang kamu katakan di hadapan-Ku, demikianlah akan Kulakukan kepadamu. Di padang gurun ini bangkai-bangkaimu akan berhantaran, yakni semua orang di antara kamu yang dicatat, semua tanpa terkecuali yang berumur dua puluh tahun ke atas, karena kamu telah bersungut-sungut kepada-Ku. Bahwasanya kamu ini tidak akan masuk ke negeri yang dengan mengangkat sumpah telah Kujanjikan akan Kuberi kamu diami, kecuali Kaleb bin Yefune dan Yosua bin Nun! Tentang anak-anakmu yang telah kamu katakan: Mereka akan menjadi tawanan, merekalah yang akan Kubawa masuk, supaya mereka mengenal negeri yang telah kamu hinakan itu. Tetapi mengenai kamu, bangkai-bangkaimu akan berhantaran di padang gurun ini, dan anak-anakmu akan mengembara sebagai penggembala di padang gurun empat puluh tahun lamanya dan akan menanggung akibat ketidaksetiaan, sampai bangkai-bangkaimu habis di padang gurun. Sesuai dengan jumlah hari yang kamu mengintai negeri itu, yakni empat puluh hari, satu hari dihitung satu tahun, jadi empat puluh tahun lamanya kamu harus menanggung akibat kesalahanmu, supaya kamu tahu rasanya, jika Aku berbalik dari padamu: Aku, TUHAN, yang berkata demikian. Sesungguhnya Aku akan melakukan semuanya itu kepada segenap umat yang jahat ini yang telah bersepakat melawan Aku. Di padang gurun ini mereka akan habis dan di sinilah mereka akan mati'" (Bilangan 14:22-35).

"Mereka menolak negeri yang indah itu, tidak percaya kepada firman-Nya. Mereka menggerutu di kemahnya dan tidak mendengarkan suara TUHAN. Lalu Ia mengangkat tangan-Nya terhadap mereka untuk meruntuhkan mereka di padang gurun, dan untuk menceraikan-beraikan anak cucu mereka ke antara bangsa-bangsa, dan menyerakkan mereka ke pelbagai negeri'" (Mazmur 106:24-27).

Terhadap kawan yang hilang ini, Allah memang bersikap keras (Mazmur 95:11). Akan tetapi, dalam pembacaan seorang Kristen, murka Allah ini menjadi semacam ajakan untuk kembali membangun rekonsiliasi dengan-Nya atau bertobat sebagaimana terungkap dalam Surat kepada Orang Ibrani.

"Sebab itu, seperti yang dikatakan Roh Kudus: 'Pada hari ini, jika kamu mendengar suara-Nya, janganlah keraskan hatimu seperti dalam kegeraman pada waktu percobaan di padang gurun, di mana nenek moyangmu mencoba Aku dengan jalan menguji Aku, sekalipun mereka melihat perbuatan-perbuatan-Ku, empat puluh tahun lamanya. Itulah sebabnya Aku murka kepada angkatan itu, dan berkata: Selalu mereka sesat hati, dan mereka tidak mengenal jalan-Ku, sehingga Aku bersumpah dalam murka-Ku: Mereka takkan masuk ke tempat perhentian-Ku.' Waspadalah, hai saudara-saudara, supaya di antara kamu jangan terdapat seorang yang hatinya jahat dan yang tidak percaya oleh karena ia murtad

dari Allah yang hidup. Tetapi nasihatilah seorang akan yang lain setiap hari, selama masih dapat dikatakan 'hari ini', supaya jangan ada di antara kamu yang menjadi tegar hatinya karena tipu daya dosa. Karena kita telah beroleh bagian di dalam Kristus, asal saja kita teguh berpegang sampai kepada akhirnya pada keyakinan iman kita yang semula. Tetapi apabila pernah dikatakan: 'Pada hari ini, jika kamu mendengar suara-Nya, janganlah keraskan hatimu seperti dalam kegeraman', siapakah mereka yang membangkitkan amarah Allah, sekalipun mereka mendengar suara-Nya? Bukankah mereka semua yang keluar dari Mesir di bawah pimpinan Musa? Dan siapakah yang Ia murkai empat puluh tahun lamanya? Bukankah mereka yang berbuat dosa dan yang mayatnya bergelimpangan di padang gurun? Dan siapakah yang telah Ia sumpahi, bahwa mereka takkan masuk ke tempat perhentian-Nya? Bukankah mereka yang tidak taat? Demikianlah kita lihat, bahwa mereka tidak dapat masuk oleh karena ketidakpercayaan mereka. Sebab itu, baiklah kita waspada, supaya jangan ada seorang di antara kamu yang dianggap ketinggalan, sekalipun janji akan masuk ke dalam perhentian-Nya masih berlaku. Karena kepada kita diberitakan juga kabar kesukaan sama seperti kepada mereka, tetapi firman pemberitaan itu tidak berguna bagi mereka, karena tidak bertumbuh bersama-sama oleh iman dengan mereka yang mendengarnya. Sebab kita yang beriman, akan masuk ke tempat perhentian seperti yang Ia katakan: 'Sehingga Aku bersumpah dalam murka-Ku: Mereka takkan masuk ke tempat perhentian-Ku,' sekalipun pekerjaan-Nya sudah selesai sejak dunia dijadikan. Sebab tentang hari ketujuh pernah dikatakan di dalam suatu nas: 'Dan Allah berhenti pada hari ketujuh dari segala pekerjaan-Nya.' Dan dalam nas itu kita baca: 'Mereka takkan masuk ke tempat perhentian-Ku.' Jadi sudah jelas, bahwa ada sejumlah orang akan masuk ke tempat perhentian itu, sedangkan mereka yang kepadanya lebih dahulu diberitakan kabar kesukaan itu, tidak masuk karena ketidaktaatan mereka. Sebab itu Ia menetapkan pula suatu hari, yaitu 'hari ini', ketika Ia setelah sekian lama berfirman dengan perantaraan Daud seperti dikatakan di atas: 'Pada hari ini, jika kamu mendengar suara-Nya, janganlah keraskan hatimu!' Sebab, andaikata Yosua telah membawa mereka masuk ke tempat perhentian, pasti Allah tidak akan berkata-kata kemudian tentang suatu hari lain. Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah. Sebab barangsiapa telah masuk ke tempat perhentian-Nya, ia sendiri telah berhenti dari segala pekerjaannya, sama seperti Allah berhenti dari pekerjaan-Nya. Karena itu baiklah kita berusaha untuk masuk ke dalam perhentian itu, supaya jangan seorangpun jatuh karena mengikuti contoh ketidaktaatan itu juga" (Ibrani 3:7-4:11).

BAB XIV

Mazmur 115: Iman Gerejawi (Jemaat)

Iman Gerejawi mengandaikan atau bahkan menuntut partisipasi aktif semua elemen atau anggotanya. Lebih dari itu, partisipasi bukanlah sekadar kehadiran. Partisipasi adalah pemahaman akan konteks awal sekaligus pola-pola mendasar yang merupakan pondasi ungkapan imannya. Teks Mazmur 115 memberikan deskripsi atas konteks dan pola awal liturgi yang mengungkapkan iman Gerejawi. Pola itu menunjukkan kolaborasi dan partisipasi seluruh elemen Gereja. Kolaborasi dan partisipasi aktif itu terwujud dalam doa umat, rumusan kata para imam, dan gabungan keduanya secara kompak.

Doa Umat (Mazmur 115:1-2)

“[1] *Bukan kepada kami, ya TUHAN, bukan kepada kami, tetapi kepada nama-Mulah beri kemuliaan, oleh karena kasih-Mu, oleh karena setia-Mu!* [2] *Mengapa bangsa-bangsa akan berkata: ‘Di mana Allah mereka?’*”

Akar semua doa otentik adalah perayaan untuk memuliakan Allah (Mazmur 115:1). Rumusan ungkapan memuliakan Allah itu memuat suatu renungan yang sangat dalam dan indah terkait makna Bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah. Rumusan itu menegaskan bahwa alasan Allah memilih Bangsa Israel bukan karena Bangsa Israel adalah bangsa yang kuat dan memiliki budaya lebih tinggi dibandingkan bangsa-bangsa lain. Selain itu, tujuan pemilihan itu juga bukan untuk menjadikan Israel sebagai kerajaan adidaya secara politik dan militer.

Alasan dan tujuan pemilihan itu bukanlah kekuasaan. Alasan dan tujuan pemilihan itu adalah supaya Bangsa Israel dapat menjadi bangsa atau komunitas yang paling hidup. Bangsa yang hidup ini pada gilirannya akan secara aktif memuliakan Allah dengan semua aktivitasnya. Sebaliknya, dengan memuliakan Allah, Bangsa Israel memperoleh pengudusan bagi dirinya. Sedangkan untuk bangsa-bangsa lain, kemuliaan Allah dan kekudusan umat pilihan-Nya akan menjadi sarana keselamatan dalam dinamika sejarah umat manusia.

Sebagai umat pilihan Bangsa Israel adalah gambar Allah yang paling luhur. Sebagai gambar Allah yang paling tinggi, Bangsa Israel harus terus memancarkan cahaya kemuliaan Allah. Cahaya itu tidak boleh meredup, apalagi padam. Selain itu, Bangsa Israel tidak boleh menjadi layar yang menutupi kemuliaan Allah. Bangsa Israel harus menjadi suara yang menggemakan Allah sehingga kemuliaan-Nya tersebar ke seluruh penjuru. Terang dan suara nyaring bergema kuat itu sekaligus menjadi tanggapan atas pertanyaan-pertanyaan provokatif yang berasal dari mereka yang menentang Allah dan umat pilihan-Nya itu (Mazmur 115:2). Dalam hal ini secara liturgis, pola pemuliaan Allah dari teks ini menjadi dasar bagi bagian doa ‘*Bapa Kami... dimulikanlah nama-Mu...*’.

Kemuliaan Allah semakin tampak dari kebesaran hati Allah yang tidak menumpahkan murka-Nya kepada orang-orang yang menentang-Nya itu. Kebesaran itu juga tampak dengan memberikan kesempatan kepada Bangsa Israel sebagai umat terpilih untuk menjalankan fungsi kesaksiannya atas kemuliaan Allah.

“*Tetapi Aku bertindak oleh karena nama-Ku, supaya itu jangan dinajiskan di hadapan bangsa-bangsa, di mana mereka berada. Di hadapan bangsa-bangsa itu Aku menyatakan diri kepada mereka dalam hal Aku membawa mereka keluar dari tanah Mesir. Tetapi Aku bertindak karena nama-Ku, supaya itu jangan dinajiskan di hadapan bangsa-bangsa, yang melihat sendiri waktu Aku membawa mereka ke luar. Tetapi Aku menarik tangan-Ku kembali dan bertindak karena*

nama-Ku, supaya itu jangan dinajiskan di hadapan bangsa-bangsa yang melihat sendiri waktu Aku membawa mereka ke luar” (Yehezkiel 20:9.14.22).

Bangsa Israel harus menjaga diri mereka supaya tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan kehendak Allah. Alasannya, kejahatan itu dapat menjadi hambatan yang sangat serius untuk pemuliaan Allah. Selain itu, fungsi pewartaan yang seharusnya dilaksanakan secara total sehingga tidak boleh ada satu pun halangan yang menghambatnya.

“Kebaskanlah debu dari padamu, bangunlah, hai Yerusalem yang tertawan! Tanggalkanlah ikatan-ikatan dari lehermu, hai puteri Sion yang tertawan!” (Yesaya 52:2).

Jika Bangsa Israel tidak sanggup menyingkirkan hambatan itu, Allah akan membantunya. Allah membantu dengan memperbaharui hati Bangsa Israel sehingga tidak dapat berpaling dari kasih setia Allah. Kasih setia Allah ini akan membantu Israel memusatkan perhatian-Nya hanya kepada Allah sekaligus menyingkirkan aneka macam rintangan.

“Di mana saja mereka datang di tengah bangsa-bangsa, mereka menajiskan nama-Ku yang kudus, dalam hal orang menyindir mereka: Katanya mereka umat TUHAN, tetapi mereka harus keluar dari tanah-Nya. Aku merasa sakit hati karena nama-Ku yang kudus yang dinajiskan oleh kaum Israel di tengah bangsa-bangsa, di mana mereka datang. Oleh karena itu katakanlah kepada kaum Israel: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Bukan karena kamu Aku bertindak, hai kaum Israel, tetapi karena nama-Ku yang kudus yang kamu najiskan di tengah bangsa-bangsa di mana kamu datang. Aku akan menguduskan nama-Ku yang besar yang sudah dinajiskan di tengah bangsa-bangsa, dan yang kamu najiskan di tengah-tengah mereka. Dan bangsa-bangsa akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN, demikianlah firman Tuhan ALLAH, manakala Aku menunjukkan kekudusan-Ku kepadamu di hadapan bangsa-bangsa. Aku akan menjemput kamu dari antara bangsa-bangsa dan mengumpulkan kamu dari semua negeri dan akan membawa kamu kembali ke tanahmu. Aku akan mencurahkan kepadamu air jernih, yang akan mentahirkan kamu; dari segala kenajisanmu dan dari semua berhalaberhalamu Aku akan mentahirkan kamu. Kamu akan Kuberikan hati yang baru, dan roh yang baru di dalam batinmu dan Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras dan Kuberikan kepadamu hati yang taat. Roh-Ku akan Kuberikan diam di dalam batinmu dan Aku akan membuat kamu hidup menurut segala ketetapan-Ku dan tetap berpegang pada peraturan-peraturan-Ku dan melakukannya. Dan kamu akan diam di dalam negeri yang telah Kuberikan kepada nenek moyangmu dan kamu akan menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allahmu” (Yehezkiel 36:20-28).

Rumusan Kata para Imam (Mazmur 115:3-8)

“[3] Allah kita di sorga; Ia melakukan apa yang dikehendaki-Nya! [4] Berhalaberhala mereka adalah perak dan emas, buatan tangan manusia, [5] mempunyai mulut, tetapi tidak dapat berkata-kata, mempunyai mata, tetapi tidak dapat melihat, [6] mempunyai telinga, tetapi tidak dapat mendengar, mempunyai hidung, tetapi tidak dapat mencium, [7] mempunyai tangan, tetapi tidak dapat merababera, mempunyai kaki, tetapi tidak dapat berjalan, dan tidak dapat memberi suara

dengan kerongkongannya. [8] Seperti itulah jadinya orang-orang yang membuatnya, dan semua orang yang percaya kepadanya.”

Rumusan kata para imam bermuatan katekese atau pengajaran agama. Fungsinya adalah untuk melawan gagasan dan praktik idolatria atau penyembahan berhala. Rumusan ini sekaligus melancarkan tanggapan keras atas provokasi kaum kafir. Kaum kafir selalu menggunakan rumusan yang sama untuk memprovokasi umat beriman. Mereka mempertanyakan keberadaan Allah. Para imam membekali umat dengan rumusan kata untuk menanggapi pertanyaan itu (Mazmur 115:8). Rumusan ini juga dapat ditemukan pada sejumlah teks Mazmur dengan aneka macam ungkapannya. Nada semua rumusan itu mengarah kepada pernyataan bahwa dewa-dewa atau allah-allah lain adalah hampa dan kesia-siaan belaka.

“Orang yang bersih tangannya dan murni hatinya, yang tidak menyerahkan dirinya kepada penipuan, dan yang tidak bersumpah palsu” (Mazmur 24:4).

“Aku benci kepada perkumpulan orang yang berbuat jahat, dan dengan orang fasik aku tidak duduk” (Mazmur 26:5).

“Engkau benci kepada orang-orang yang memuja berhala yang sia-sia, tetapi aku percaya kepada TUHAN” (Mazmur 31:7).

“Sebab segala allah bangsa-bangsa adalah hampa, tetapi Tuhanlah yang menjadikan langit” (Mazmur 96:5).

Rumusan kata para imam ini pada gilirannya berkembang menjadi semacam kotbah nubuatan bermuatan katekese umat tentang kebodohan gagasan dan praktik idolatria. Dalam hal ini sejumlah teks bernada serupa tampaknya merujuk pada teks Mazmur 115.

“Sebab yang disegani bangsa-bangsa adalah kesia-siaan. Bukankah berhala itu pohon kayu yang ditebang orang dari hutan, yang dikerjakan dengan pahat oleh tangan tukang kayu? Orang memperindahnya dengan emas dan perak; orang memperkuatnya dengan paku dan palu, supaya jangan goyang. Berhala itu sama seperti orang-orangan di kebun mentimun, tidak dapat berbicara; orang harus mengangkatnya, sebab tidak dapat melangkah. Janganlah takut kepadanya, sebab berhala itu tidak dapat berbuat jahat, dan berbuat baikpun tidak dapat. Tidak ada yang sama seperti Engkau, ya TUHAN! Engkau besar dan nama-Mu besar oleh keperkasaan. Siapakah yang tidak takut kepada-Mu, ya Raja bangsa-bangsa? Sungguh, kepada-Mulah seharusnya sikap yang demikian; sebab di antara semua orang bijaksana dari bangsa-bangsa dan di antara raja-raja mereka tidak ada yang sama seperti Engkau! Berhala itu semuanya bodoh dan dungu; petunjuk dewa itu sia-sia, karena ia hanya kayu belaka. – Perak kepingan dibawa dari Tarsis, dan emas dari Ufas; berhala itu buatan tukang dan buatan tangan pandai emas. Pakaianya dari kain ungu tua dan kain ungu muda, semuanya buatan orang-orang ahli. – Tetapi TUHAN adalah Allah yang benar, Dialah Allah yang hidup dan Raja yang kekal. Bumi goncang karena murka-Nya, dan bangsa-bangsa tidak tahan akan geram-Nya. Beginilah harus kamu katakan kepada mereka: ‘Para allah yang tidak menjadikan langit dan bumi akan lenyap dari bumi dan dari kolong langit ini.’ Tuhanlah yang menjadikan bumi dengan kekuatan-Nya, yang menegakkan dunia dengan

kebijaksanaan-Nya, dan yang membentangkan langit dengan akal budi-Nya. Apabila Ia memperdengarkan suara-Nya, menderulah bunyi air di langit, Ia menaikkan kabut awan dari ujung bumi, Ia membuat kilat serta dengan hujan, dan mengeluarkan angin dari perbendaharaan-Nya. Setiap manusia ternyata bodoh, tidak berpengetahuan, dan setiap pandai emas menjadi malu karena patung buaatannya. Sebab patung tuangannya itu adalah tipu, tidak ada nyawa di dalamnya, semuanya adalah kesia-siaan, pekerjaan yang menjadi buah ejekan, dan yang akan binasa pada waktu dihukum. Tidaklah begitu Dia yang menjadi bagian Yakub, sebab Dialah yang membentuk segala-galanya, dan Israel adalah suku milik-Nya; nama-Nya ialah TUHAN semesta alam!” (Yeremia 10:3-16).

“Orang-orang yang membentuk patung, semuanya adalah kesia-siaan, dan barang-barang kesayangan mereka itu tidaklah memberi faedah. Penyembah-penyembah patung itu tidaklah melihat dan tidaklah mengetahui apa-apa; oleh karena itu mereka akan mendapat malu. Siapakah yang membentuk allah dan menuang patung yang tidak memberi faedah? Sesungguhnya, semua pengikutnya akan mendapat malu, dan tukang-tukangnya adalah manusia belaka. Biarlah mereka semua berkumpul dan bangkit berdiri! Mereka akan gentar dan mendapat malu bersama-sama. Tukang besi membuatnya dalam bara api dan menempangnya dengan palu, ia mengerjakannya dengan segala tenaga yang ada di tangannya. Bahkan ia menahan lapar sehingga habislah tenaganya, dan ia tidak minum air sehingga ia letih lesu. Tukang kayu merentangkan tali pengukur dan membuat bagan sebuah patung dengan kapur merah; ia mengerjakannya dengan pahat dan menggarisinya dengan jangka, lalu ia memberi bentuk seorang laki-laki kepadanya, seperti seorang manusia yang tampan, dan selanjutnya ditempatkan dalam kuil. Mungkin ia menebang pohon-pohon aras atau ia memilih pohon saru atau pohon tarbantin, lalu membiarkannya tumbuh menjadi besar di antara pohon-pohon di hutan, atau ia menanam pohon salam, lalu hujan membuatnya besar. Dan kayunya menjadi kayu api bagi manusia, yang memakainya untuk memanaskan diri; lagipula ia menyalakannya untuk membakar roti. Tetapi juga ia membuatnya menjadi allah lalu menyembah kepadanya; ia mengerjakannya menjadi patung lalu sujud kepadanya. Setengahnya dibakarnya dalam api dan di atasnya dipanggangnya daging. Lalu ia memakan daging yang dipanggang itu sampai kenyang; ia memanaskan diri sambil berkata: ‘Ha, aku sudah menjadi panas, aku telah merasakan kepanasan api.’ Dan sisa kayu itu dikerjakannya menjadi allah, menjadi patung sembahannya; ia sujud kepadanya, ia menyembah dan berdoa kepadanya, katanya: ‘Tolonglah aku, sebab engkau allahku!’ Orang seperti itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak mengerti apa-apa, sebab matanya melekat tertutup, sehingga tidak dapat melihat, dan hatinya tertutup juga, sehingga tidak dapat memahami. Tidak ada yang mempertimbangkannya, tidak ada cukup pengetahuan atau pengertian untuk mengatakan: ‘Setengahnya sudah kubakar dalam api dan di atas baranya juga sudah kubakar roti, sudah kupanggang daging, lalu kumakan. Masakan sisanya akan kubuat menjadi dewa kekejian? Masakan aku akan menyembah kepada kayu kering?’ Orang yang sibuk dengan abu belaka, disesatkan oleh hatinya yang tertipu; ia tidak dapat menyelamatkan jiwanya atau mengatakan: ‘Bukankah dusta yang menjadi peganganku?’” (Yesaya 44:9-20).

“Berhala bangsa-bangsa adalah perak dan emas, buatan tangan manusia, mempunyai mulut, tetapi tidak dapat berkata-kata, mempunyai mata, tetapi tidak

datap melihat, mempunyai telinga, tetapi tidak dapat mendengar, juga nafas tidak ada dalam mulut mereka. Seperti itulah jadinya orang-orang yang membuatnya, semua orang yang percaya kepadanya” (Mazmur 135:15-18).

Sebagai perbandingan, risalah anti-idolatria yang termuat dalam Kitab Kebijakan Salomo 13-15 dapat dibaca ulang sebagai rujukan. Bagian itu menganalisis rangkaian tujuh tahun berturut-turut saat Bangsa Israel jatuh dalam gagasan dan praktik idolatria. Wujudnya adalah pengilahan kekuatan alam semesta, idolatria antropomorfik, dan zoomorfik.

“Sungguh tolol karena kodratnya semua orang yang tidak mengenal Allah sama sekali; dan mereka tidak mampu mengenal Dia yang ada dari barang-barang yang kelihatan, dan walaupun berhadapan dengan pekerjaan-Nya mereka tidak mengenal Senimannya. Sebaliknya, mereka menganggap sebagai allah yang menguasai jagat raya ialah api atau angin ataupun udara kencang, lagipula lingkaran bintang-bintang atau air yang bergelora ataupun penerang-penerang yang ada di langit. Jika dengan menikmati keindahannya mereka sampai menganggapnya allah, maka seharusnya mereka mengerti betapa lebih multianya Penguasa kesemuanya itu. Sebab Bapa dari keindahan itulah yang menciptakannya. Jika mereka sampai dipesonakan oleh kuasa dan daya, maka seharusnya mereka menjadi insaf karenanya, betapa lebih kuasanya Pembentuk semuanya itu. Sebab orang dapat mengenal Khalik dengan membandingkan-bandingkan kebesaran dan keindahan ciptaan-ciptaan-Nya. Namun demikian dalam hal ini mereka hanya sedikit saja salahnya, sebab mungkin mereka hanya tersesat, tetapi mereka mencari Allah dan berusaha menemukan-Nya. Karena mereka sibuk dengan pekerjaan-Nya dan menyelidikinya, dan mereka terharu oleh yang mereka lihat, sebab memang indahlah hal-hal yang kelihatan itu. Tetapi bagaimanapun juga mereka tidak dapat dimaafkan. Sebab jika mereka mampu mengetahui sebanyak itu, sehingga dapat menyelidiki jagat raya, mengapa gerangan mereka tidak terlebih dahulu menemukan Penguasa kesemuanya itu?” (Kebijakan Salomo 13:1-9).

“Tetapi celakalah orang yang menaruh harapannya pada benda mati, yang mendewakan buatan tangan manusia, yaitu emas dan perak, karya seni, dan gambaran macam-macam binatang, ataupun batu yang tidak berfaedah, buatan tangan zaman kuno” (Kebijakan Salomo 13:10).

“Sebab tukang berhala tahu lebih baik dari pada semua orang lainnya bahwa ia berbuat dosa, apabila dari bahan tanah dibuatnya bejana yang rapuh maupun berhala” (Kebijakan Salomo 15:13).

“Tetapi sangat bodoh dan lebih papa dari pada jiwa kanak-kanak semua orang itu, yaitu para musuh umat-Mu yang telah memperbudaknya. Karena mereka malah menganggap berhala bangsa-bangsa lainpun sebagai allah, meskipun berhala-berhala itu tidak dapat menggunakan matanya untuk melihat, tidak pula hidung untuk menghirup udara, ataupun telinga untuk mendengar, atau jari-jari tangan untuk meraba, sedang kakinyapun tidak mampu berjalan. Sebab mereka dibuat oleh seorang manusia, dan dibentuk oleh seorang yang rohnya sendiri adalah barang pinjaman. Sebab tidak ada seorangpun yang mampu membentuk allah yang sederajat dengan dirinya. Karena ia sendiri fana adanya, maka dengan tangannya

yang jahat ia hanya dapat mengerjakan barang mati saja. Sebab ia sendiri sesungguhnya lebih baik dari pada benda pujaannya, oleh karena ia sendiri pernah hidup sedangkan benda itu tidak pernah. Bahkan binatang yang sangat kecipun dipuja pula oleh para musuh umat-Mu, sebab kalau dibandingkan kebodohnya maka binatang-binatang itu lebih rendah dari pada yang lain-lain. Tidak ada rupa yang bagus yang dapat diinginkan, seperti kalau orang memandang binatang, sebab binatang-binatang itu tidak dipuji dan tidak diberkati oleh Allah” (Kebijaksanaan Salomo 15:14-19).

Teks-teks itu semakin menegaskan bahwa keilahian idolatria bersifat fana. Kefanaan idolatria semacam itu berlawanan dengan Allah yang berpribadi, hidup, sekaligus kekal.

“Maka di sana kamu akan beribadah kepada allah, buatan tangan manusia, dari kayu dan batu, yang tidak dapat melihat, tidak dapat mendengar, tidak dapat makan dan tidak dapat mencium” (Ulangan 4:28).

“Mereka menggantikan kemuliaan Allah yang tidak fana dengan gambaran yang mirip dengan manusia yang fana, burung-burung, binatang-binatang yang berkaki empat atau binatang-binatang yang menjalar” (Roma 1:23).

Doa Bersama para Imam dan Umat (Mazmur 115:9-11)

“[9] Hai Israel, percayalah kepada TUHAN! – Dialah pertolongan mereka dan perisai mereka. [10] Hai kaum Harun, percayalah kepada TUHAN! – Dialah pertolongan mereka dan perisai mereka. [11] Hai orang-orang yang takut akan TUHAN, percayalah kepada TUHAN! – Dialah pertolongan mereka dan perisai mereka.”

Bagian ini merupakan doa bersama para imam dan umat. Doa bersama ini berpola himne pujian yang dilambungkan paduan suara lengkap dengan antiphon yang diucapkan bergiliran oleh umat dan para imam. Himne semacam ini juga dapat dijumpai pada teks Mazmur lainnya sebagai perbandingan.

“Biarlah Israel berkata: ‘Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya!’ Biarlah kaum Harun berkata: ‘Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya!’ Biarlah orang yang takut akan TUHAN berkata: ‘Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya!’” (Mazmur 118:2-4).

Para imam membuat kategorisasi mereka yang disebut sebagai umat. *Pertama*, semua yang termasuk ke dalam duabelas Suku Israel. *Kedua*, para imam yang memuat secara khusus di dalamnya Keluarga Harun. *Ketiga*, kaum yang disebut sebagai ‘yang takut akan Tuhan’. Mereka ini kerap mendapat sebutan sebagai ‘Kaum Proselit’. Mereka adalah orang-orang kafir yang bertobat dengan percaya dan beribadat kepada Allah Israel.

Kata kunci yang menjadi syarat masuk ke dalam ketiga kategori itu adalah ‘percaya’, secara khusus ‘percaya kepada Tuhan’. Dalam hal ini ada pernyataan bahwa pengakuan iman akan merenggut orang-orang dari kegelapan idolatria. Setelah terenggut dan terlepas dari kegelapan orang-orang ini memiliki kemampuan untuk memilih sebagaimana yang terungkap dalam antifon. Mereka memilih Allah sebagai satu-satunya ‘perisai dan pertolongan’ mereka. Pilihan ini sekaligus menjadi tema utama teks Mazmur

yang memiliki struktur konsentris. Selanjutnya, suara-suara yang tadinya hanya dapat mendengar akan aktif menutup teks Mazmur ini dengan ungkapan bermuatan pernyataan pilihan tersebut.

Rumusan Kata para Imam (Mazmur 115:12-15)

“[12] TUHAN telah mengingat kita; Ia akan memberkati, memberkati kaum Israel, memberkati kaum Harun, [13] memberkati orang-orang yang takut akan TUHAN, baik yang kecil maupun yang besar. [14] Kiranya TUHAN memberi pertambahan kepada kamu, kepada kamu dan kepada anak-anakmu. [15] Diberkatilah kamu oleh TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi.”

Para imam memberikan berkat dalam nama Allah guna menanggapi iman umat. Efektivitas berkat ini sama dengan Sabda Allah. Berkat itu memberikan daya cipta untuk umat beriman sehingga kekuatan hidupnya aktif kembali. Berkat ini pula yang menjadikan orang-orang yang sebelumnya mengalami pembuangan dapat kembali berbuah. Berbuah ini dalam makna tidak lagi menjadi mandul untuk berketurunan dan tidak lagi mandul untuk berproduktivitas sebagai manusia. Berkat ini menghadirkan sukacita.

“Bersorak-sorailah, hai si mandul yang tidak pernah melahirkan! Bergembiralah dengan sorak-sorai dan memekiklah, hai engkau yang tidak pernah menderita sakit bersalin! Sebab yang ditinggalkan suaminya akan mempunyai lebih banyak anak dari pada yang bersuami, firman TUHAN. Lapangkanlah tempat kemahmu, dan bentangkanlah tenda tempat kediamanmu, janganlah menghematnya; panjangkanlah tali-tali kemahmu dan pancangkanlah kokoh-kokoh patok-patokmu! Sebab engkau akan mengembang ke kanan dan ke kiri, keturunanmu akan memperoleh tempat bangsa-bangsa, dan akan mendiami kota-kota yang sunyi” (Yesaya 54:1-3).

Dengan berkat itu, harapan dan kepercayaan pulih kembali. Teks mengungkapkannya dengan syukur bahwa Allah mengingat umat pilihan-Nya (Mazmur 115:12). Teks Mazmur lainnya menegaskan bahwa Allah tidak mungkin melupakan umat pilihan-Nya dengan rumusannya tersendiri.

“Dapatkah seorang perempuan melupakan bayinya, sehingga ia tidak menyayangi anak dari kandungannya? Sekalipun dia melupakannya, Aku tidak akan melupakan engkau” (Mazmur 49:15).

Doa Umat (Mazmur 115:16-18)

“[16] Langit itu langit kepunyaan TUHAN, dan bumi itu telah diberikan-Nya kepada anak-anak manusia. [17] Bukan orang-orang mati akan memuji-muji TUHAN, dan bukan semua orang yang turun ke tempat sunyi, [18] tetapi kita, kita akan memuji TUHAN, sekarang ini dan sampai selama-lamanya. Haleluya!”

Gema bagian akhir rumusan kata para imam (*‘Allah pencipta langit dan bumi’*) digantikan paduan suara umat yang merayakan kekuasaan Allah atas seluruh alam semesta. Seturut kosmologi Yahudi, alam semesta dipahami dalam tiga wilayah, yaitu:

Pertama, langit. Langit menjadi tempat bermukim Allah secara eksklusif. Eksklusivitas ini tampak dari kenyataan bahwa tidak ada berhala lain yang dapat

bermukim di langit. Keberadaan Allah di langit bukan karena Ia bermaksud mempertahankan karakter transenden yang membuat-Nya berbeda dari manusia yang adalah ciptaan dan debu belaka. Keberadaan Allah di langit justru untuk memudahkan-Nya merangkul seluruh makhluk dengan kuasa-Nya. Kuasa-Nya itu memberi hidup dan keselamatan.

Kedua, tanah atau bumi. Allah mempercayakan tanah kepada manusia untuk mengolahnya. Dengan kepercayaan itu manusia bertindak sebagai wakil Allah di dunia. Manusia adalah administrator atau pengelola tanah. Dengan mengelola alam semesta manusia ikut serta dalam karya penciptaan Allah dalam wujud menyempurnakannya sehingga berkembang sesuai dengan kehendak-Nya saat menciptakan.

Ketiga, *syé'ól*. Bangsa Yahudi memahami *syé'ól* sebagai tempat persinggahan orang yang mati. Suasana di tempat ini menyedihkan dan menakutkan. Di tempat persinggahan tersebut semua sukacita duniawi, mozaik warna-warni kehidupan, sorak-sorai, dan aneka macam pesona memudar. Suasana itu menjadi gambaran suram akan kematian. Dalam suasana itu orang beriman akan menyampaikan seruan-seruan untuk mengundang perhatian Allah.

“Apakah untungnya kalau darahku tertumpah, kalau aku turun ke dalam lobang kubur? Dapatkah debu bersyukur kepada-Mu dan memberitakan kesetiaan-Mu?” (Mazmur 30:10).

“Apakah Kaulakukan keajaiban bagi orang-orang mati? Masakan arwah bangkit untuk bersyukur kepada-Mu? Sela Dapatkah kasih-Mu diberitakan di dalam kubur, dan kesetiaan-Mu di tempat kebinasaan?” (Mazmur 88:11-12).

“Sebab dunia orang mati tidak dapat mengucap syukur kepada-Mu, dan maut tidak dapat memuji-muji Engkau; orang-orang yang turun ke liang kubur tidak menanti-nanti akan kesetiaan-Mu. Tetapi hanyalah orang yang hidup, dialah yang mengucap syukur kepada-Mu, seperti aku pada hari ini; seorang bapa memberitahukan kesetiaan-Mu kepada anak-anaknya” (Yesaya 38:18-19).

Pada hakikatnya seruan-seruan itu bukanlah seruan putus asa. Seruan itu justru bermaksud mengingatkan supaya umat beriman berjuang. Alasannya, perjalanan untuk mendapatkan iman yang kokoh memang melelahkan. Akan tetapi, mereka akan memperoleh kepastian jika terus-menerus tanpa kenal lelah memuji Allah sampai selama-lamanya (Mazmur 115:18). Kitab Kebijakan Salomo menegaskan adanya kepastian tersebut.

“Tetapi jiwa orang benar ada di tangan Allah, dan siksaan tiada menimpa mereka. Menurut pandangan orang bodoh mereka mati nampaknya, dan pulang mereka dianggap malapetaka, dan kepergiannya dari kita dipandang sebagai kehancuran, namun mereka berada dalam ketenteraman. Kalaupun mereka disiksa menurut pandangan manusia, namun harapan mereka penuh kebakaan” (Kebijakan Salomo 3:1-4).

Sebenarnya, tanpa adanya kepastian itu teks Mazmur ini bermaksud mempertahankan kepercayaan dan sukacita yang tidak boleh berubah dalam upaya memuji Allah. Alasannya, Allah sendiri yang telah mengundang umat beriman untuk terus berpengharapan. Oleh karena datangnya dari Allah, umat beriman yang ingin bertahan dalam kehidupan yang keras harus berpegang pada-Nya.

“Jagalah aku, ya Allah, sebab pada-Mu aku berlindung. Aku berkata kepada TUHAN: ‘Engkaulah Tuhanku, tidak ada yang baik bagiku selain Engkau!’ Orang-orang kudus yang ada di tanah ini, merekalah orang mulia yang selalu menjadi kesukaanku. Bertambah besar kesedihan orang-orang yang mengikuti allah lain; aku tidak akan ikut mempersembahkan korban curahan mereka yang dari darah, juga tidak akan menyebut-nyebut nama mereka di bibirku. Ya TUHAN, Engkaulah bagian warisanku dan pialaku, Engkau sendirilah yang meneguhkan bagian yang diundikan kepadaku. Tali pengukur jatuh bagiku di tempat-tempat yang permai; ya, milik pusakaku menyenangkan hatiku. Aku memuji TUHAN, yang telah memberi nasihat kepadaku, ya, pada waktu malam hati nuraniku mengajari aku. Aku senantiasa memandang kepada TUHAN; karena Ia berdiri di sebelah kananku, aku tidak goyah. Sebab itu hatiku bersukacita dan jiwaku bersorak-sorak, bahkan tubuhku akan diam dengan tenteram; sebab Engkau tidak menyerahkan aku ke dunia orang mati, dan tidak membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan. Engkau memberitahukan kepadaku jalan kehidupan; di hadapan-Mu ada sukacita berlimpah-limpah, di tangan kanan-Mu ada nikmat senantiasa” (Mazmur 16:1-11).

Pengharapan itu tidak mewujud dalam sukacita yang terus-menerus akan dialami. Pengharapan itu tidak menyingkirkan dinamika kerja dan penderitaan yang dapat saja terjadi. Itulah dinamika manusia yang hidup. Melalui hidup manusia itulah nama Allah semakin dimuliakan.

BAB XV

Mazmur 99: Pujian untuk Kerajaan Allah

“[1] *TUHAN itu Raja, maka bangsa-bangsa gemetar. Ia duduk di atas kerub-kerub, maka bumi goyang.* [2] *TUHAN itu maha besar di Sion, dan Ia tinggi mengatasi segala bangsa.* [3] *Biarlah mereka menyanyikan syukur bagi nama-Mu yang besar dan dahsyat; Kuduslah Ia!* [4] *Raja yang kuat, yang mencintai hukum, Engkaulah yang menegakkan kebenaran; hukum dan keadilan di antara keturunan Yakub, Engkaulah yang melakukannya.* [5] *Tinggikanlah TUHAN, Allah kita, dan sujudlah menyembah kepada tumpuan kaki-Nya! Kuduslah Ia!* [6] *Musa dan Harun di antara imam-imam-Nya, dan Samuel di antara orang-orang yang menyerukan nama-Nya. Mereka berseru kepada TUHAN dan Ia menjawab mereka.* [7] *Dalam tiang awan Ia berbicara kepada mereka; mereka telah berpegang pada peringatan-peringatan-Nya dan ketetapan yang diberikan-Nya kepada mereka.* [8] *TUHAN, Allah kami, Engkau telah menjawab mereka, Engkau Allah yang mengampuni bagi mereka, tetapi yang membalas perbuatan-perbuatan mereka.* [9] *Tinggikanlah TUHAN, Allah kita, dan sujudlah menyembah di hadapan gunung-Nya yang kudus! Sebab kuduslah TUHAN, Allah kita!”*

Sebagaimana antifon atau refrain mazmur tanggapan, teriakan ‘Kuduslah Ia!’ bergaung tiga kali (Mazmur 99:3.5.9). Antifon ini sekaligus menawarkan kepada pembaca kunci untuk membaca dan memahami teks Mazmur Pujian untuk Kerajaan Allah ini. Antifon itu juga sekaligus menghantar masuk ke dalam suasana visiun yang diterima Nabi Yesaya, terutama saat Serafim melambungkan teriakan serupa.

“*Para Serafim berdiri di sebelah atas-Nya, masing-masing mempunyai enam sayap; dua sayap dipakai untuk menutupi muka mereka, dua sayap dipakai untuk menutupi kaki mereka dan dua sayap dipakai untuk melayang-layang. Dan mereka berseru seorang kepada seorang, katanya: ‘Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya!’”* (Yesaya 6:2-3).

Ditilik dari polanya tampak bahwa teks Mazmur ini memang bermaksud menggemakan warta Nabi Yesaya yang gemar menyebut ‘Yang Mahakudus, Allah Israel’.

“*Celakalah bangsa yang berdosa, kaum yang sarat dengan kesalahan, keturunan yang jahat-jahat, anak-anak yang berlaku buruk! Mereka meninggalkan TUHAN, menista Yang Mahakudus, Allah Israel, dan berpaling membelakangi Dia”* (Yesaya 1:4).

“*Celakalah mereka yang memancing kesalahan dengan tali kedustaan dan dosa seperti dengan tali gerobak, yang berkata: ‘Baiklah Allah lekas-lekas dan cepat-cepat melakukan tindakan-Nya, supaya kita lihat; dan baiklah keputusan Yang Mahakudus, Allah Israel, datang mendekat, supaya kita tahu’. Sebab itu seperti lidah api memakan jerami, dan seperti rumput kering habis lenyap dalam nyala api, demikian akar-akar mereka akan menjadi busuk, dan kuntumnya akan beterbangan seperti abu, oleh karena mereka telah menolak pengajaran TUHAN semesta alam dan menista firman Yang Mahakudus, Allah Israel”* (Yesaya 5:18-19.24).

Sebenarnya istilah ‘*Yang Mahakudus, Allah Israel*’ sangat paradoksal. Artinya, dalam dirinya sendiri istilah itu memuat dua hal yang bertolak belakang atau berlawanan-lawanan. Bahasa Ibrani memaknai kata ‘kudus’ sebagai ‘terpisah’. Dengan makna ini sesuatu yang ‘kudus’ harus dipisahkan dari yang tidak kudus atau profan. Dengan demikian, semua yang profan harus berada di luar kawasan suci supaya tidak mencemari yang kudus dalam Bait Suci. Semua yang kudus itu selalu berkait erat dengan Allah. Padahal istilah berikutnya adalah ‘Allah Israel’. Istilah itu ‘mendekatkan’ Allah yang Mahakudus dengan Bangsa Israel. Berkat pemaknaan itu, kontradiksi antara yang terpisah dengan yang mendekat digabungkan. Dengan demikian, istilah ‘*Yang Mahakudus, Allah Israel*’ bermakna Allah yang pada hakikatnya adalah kudus hendak menempatkan Bangsa Israel sebagai sekutu-Nya. Sebagai sekutu Allah, Bangsa Israel mendapat tuntutan supaya menjadi kudus. Caranya, memisahkan diri dari segala sesuatu yang profan supaya tidak menjadi cemar.

Supaya dapat memisahkan diri dari yang profan, Bangsa Israel harus mengikatkan dirinya dengan Allah. Wujud ikatan itu adalah perjanjian. Perjanjian itu merupakan karunia Allah yang diberikan supaya Bangsa Israel menjadi bangsa yang kudus.

“Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Inilah semuanya firman yang harus kaukatakan kepada orang Israel” (Keluaran 19:6).

“Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah. Sebab ada tertulis dalam Kitab Suci: ‘Sesungguhnya, Aku meletakkan di Sion sebuah batu yang terpilih, sebuah batu penjuru yang mahal, dan siapa yang percaya kepada-Nya, tidak akan dipermalukan.’ Karena itu bagi kamu, yang percaya, ia mahal, tetapi bagi mereka yang tidak percaya: ‘Batu yang telah dibuang oleh tukang-tukang bangunan, telah menjadi batu penjuru, juga telah menjadi batu sentuhan dan suatu batu sandungan.’ Mereka tersandung padanya, karena mereka tidak taat kepada Firman Allah; dan untuk itu mereka juga telah disediakan. Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib” (1Petrus 2:5-9).

Teriakan ‘*Yang Mahakudus, Allah Israel*’ juga mengajak untuk memahami teks ini sebagai suatu meditasi terkait perjanjian dan tuntutan mendasar kepada umat beriman. Perjanjian dan tuntutan mendasar itu adalah bertindak berdasarkan kesetiaan. Kesetiaan adalah suatu sikap yang menempatkan kekudusan bukan sekadar ritualisme, melainkan sebagai hakikat keberadaan mereka sebagai umat pilihan Allah. Teks ini menjadi salah satu yang dengan keras melancarkan kritik terhadap ritualisme eksternal atau aksi mengejar kekudusan yang hanya di permukaan. Misalnya, berdoa dengan kata-kata indah tetapi tanpa disertai praktik hidup yang indah juga.

Pada hakikatnya, teks-teks Kitab Suci bermaksud memasukkan kekudusan ke dalam hakikat diri manusia sekaligus menjadikannya sebagai pilihan satu-satunya. Jika tidak, kekudusan berpotensi jatuh menjadi sekadar menjadi sulapan yang menghibur dengan menipu. Dalam mengkritik, teks nubuat Proto-Yesaya adalah yang paling nyaring terdengar.

“Dengarlah firman TUHAN, hai pemimpin-pemimpin, manusia Sodom! Perhatikanlah pengajaran Allah kita, hai rakyat, manusia Gomora! ‘Untuk

apa itu korbanmu yang banyak-banyak?’ firman TUHAN; ‘Aku sudah jemu akan korban-korban bakaran berupa domba jantan dan akan lemak dari anak lembu gemukan; darah lembu jantan dan domba-domba dan kambing jantan tidak Kusukai. Apabila kamu datang untuk menghadap di hadirat-Ku, siapakah yang menuntut itu dari padamu, bahwa kamu menginjak-injak pelataran Bait Suci-Ku? Jangan lagi membawa persembahanmu yang tidak sungguh, sebab baunya adalah kejiikan bagi-Ku. Kalau kamu merayakan bulan baru dan sabat atau mengadakan pertemuan-pertemuan, Aku tidak tahan melihatnya, karena perayaanmu itu penuh kejahatan. Perayaan-perayaan bulan barumu dan pertemuan-pertemuanmu yang tetap, Aku benci melihatnya; semuanya itu menjadi beban bagi-Ku, Aku telah payah menanggungnya. Apabila kamu menadahkan tanganmu untuk berdoa, Aku akan memalingkan muka-Ku, bahkan sekalipun kamu berkali-kali berdoa, Aku tidak akan mendengarkannya, sebab tanganmu penuh dengan darah. Basuhlah, bersihkanlah dirimu, jauhkanlah perbuatan-perbuatanmu yang jahat dari depan mata-Ku. Berhentilah berbuat jahat, belajarlah berbuat baik; usahakanlah keadilan, kendalikanlah orang kejam; belalah hak anak-anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda! Marilah, baiklah kita berperkara! – firman TUHAN – Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju; sekalipun berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba. Jika kamu menurut dan mau mendengar, maka kamu akan memakan hasil baik dari negeri itu. Tetapi jika kamu melawan dan memberontak, maka kamu akan dimakan oleh pedang.’ Sungguh, TUHAN yang mengucapkannya” (Yesaya 1:10-20).

Antifon rangkap tiga itu secara ideal mengatur dan menata tiga momen permenungan atau refleksi. *Pertama*, inisiatif Allah yang hadir sebagai ‘Raja’ (Mazmur 99:1-3). *Kedua*, pilihan dan tuntutan bersikap untuk manusia supaya dapat menerima-Nya sebagai sekutu (Mazmur 99:4-5). *Ketiga*, tuntutan untuk bersetia dan berpegang teguh pada ketetapan-ketetapan-Nya (Mazmur 99:6-9).

Pada momen permenungan yang pertama Allah berinisiatif bergerak menuju manusia. Sebenarnya, inisiatif Allah ini sangat berisiko. Langkah Allah tampak tanpa perhitungan matang. Alasannya, Allah memilih untuk mendekati manusia yang penuh dengan kelemahan. Akan tetapi, rupanya Allah justru ingin mengajak manusia yang penuh kelemahan itu untuk ikut serta bermegah bersama-Nya.

“Karena itu seperti ada tertulis: ‘Barangsiapa yang bermegah, hendaklah ia bermegah di dalam Tuhan’” (1Korintus 1:31).

Inisiatif Allah ini mendatangkan sukacita. Sukacita itu muncul karena Allah sebagai Raja Agung yang mengatasi segala bangsa hadir di antara manusia (Mazmur 99:1-3). Gambaran keagungan Allah juga digambarkan sejumlah teks.

“Kemudian bangsa itu menyuruh orang ke Silo, lalu mereka mengangkat dari sana tabut perjanjian TUHAN semesta alam, yang bersemayam di atas para kerub; kedua anak Eli, Hofni dan Pinehas, ada di sana dekat tabut perjanjian Allah itu” (1Samuel 4:4).

“Hai gembala Israel, pasanglah telinga, Engkau yang menggiring Yusuf sebagai kawan domba! Ya Engkau, yang duduk di atas para kerub, tampillah bersinar” (Mazmur 80:2).

Inisiatif Allah itu juga sekaligus mewujudkan harapan besar Tradisi Bangsa Israel. Harapan itu adalah kehadiran Imanuel, Sang Allah beserta kita. Telah sejak awal Nabi Proto-Yesaya menubuatkan hadirnya sosok Imanuel itu.

“TUHAN melanjutkan firman-Nya kepada Ahas, kata-Nya: ‘Mintalah suatu pertanda dari TUHAN, Allahmu, biarlah itu sesuatu dari dunia orang mati yang paling bawah atau sesuatu dari tempat tertinggi yang di atas.’ Tetapi Ahas menjawab: ‘Aku tidak mau meminta, aku tidak mau mencoba TUHAN.’ Lalu berkatalah nabi Yesaya: ‘Baiklah dengarkan, hai keluarga Daud! Belum cukupkah kamu melelahkan orang, sehingga kamu melelahkan Allahku juga? Sebab itu Tuhan sendirilah yang akan memberikan kepadamu suatu pertanda: Sesungguhnya, seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Imanuel. Ia akan makan dadih dan madu sampai ia tahu menolak yang jahat dan memilih yang baik, sebab sebelum anak itu tahu menolak yang jahat dan memilih yang baik, maka negeri yang kedua rajanya engkau takuti akan ditinggalkan kosong” (Yesaya 7:10-16).

Kehadiran Imanuel membawa tuntutan kepada manusia. Tuntutan ini menjadi momen permenungan kedua (Mazmur 99:4-5). Permenungan itu mencantumkan pilihan-pilihan sikap dari sisi manusia. Manusia harus mengambil pilihan-pilihan tersebut supaya sungguh dapat mengalami Allah sebagai teman seperjalanan. Dua kali teks mengulang kata ‘hukum’. Hukum pertama bergandengan dengan kebenaran. Hukum kedua beriringan dengan keadilan. Pengulangan kata ‘hukum’ dengan variasi kata pendampingnya itu menggiring umat beriman untuk menyatakan kesetiannya kepada ‘hukum’. Dalam konteks ini hukum ini mengarah kepada ‘Dekalog’ atau Dasa Firman Allah. Jika ingin memiliki Allah sebagai teman seperjalanan, umat beriman harus menerima Dekalog sebagai wujud komitmen kesetiaan relasi mereka dengan Allah dan dengan sesamanya.

Persekutuan dengan Allah ini bukanlah protokol diplomatik yang harus berlangsung dengan tanda tangan basah antara dua bangsa yang hendak menjalin kerja sama. Persekutuan dengan Allah adalah suatu komitmen hidup bersama secara bebas dengan Allah. Komitmen itu harus terwujud dalam sikap bersetia dan bertekun pada ketetapan-ketetapan-Nya. Ketetapan-ketetapan-Nya adalah hukum alias Dekalog. Inilah momen permenungan ketiga (Mazmur 99:6-9). Ketetapan-ketetapan Allah bukanlah aturan kaku yang menjerat manusia-manusia bersalah. Ketetapan-ketetapan itu berpusat pada belas kasih Allah yang adil. Keadilan Allah ini mewujudkan dalam pengampunan yang tercurah bagi umat beriman, walaupun tetap berpegang pada hukum yang mengikat relasi antar-kedua pihak. Oleh karena itu, dalam ikatan perjanjian itu umat beriman selalu dapat menyerukan datangnya keadilan dari Allah.

“Pada-Mu, TUHAN, aku berlindung, janganlah sekali-kali aku mendapat malu. Luputkanlah aku oleh karena keadilan-Mu” (Mazmur 31:2).

Bersetia dan bertekun pada ketetapan-ketetapan Allah akan mengantarkan umat beriman mengalami kembali peristiwa pembebasan sebagaimana telah dialami Bangsa Israel saat keluar dari Tanah perbudakan Mesir.

“Memang bertindak yang sesuai dengan besarnya kekuasaan-Mu senantiasa ada dalam kemampuan-Mu, dan siapa gerangan dapat bertahan terhadap kekuatan

lengan-Mu? Sebab seperti sebutir debu dalam neraca, demikian seluruh jagat raya di hadapan-Mu, atau bagaikan setetes embun pagi yang jatuh ke bumi. Akan tetapi justru karena Engkau berkuasa akan segala sesuatu, maka semua orang Kaucaasihani, dan dosa manusia tidak Kauperhatikan, supaya mereka bertobat. Sebab Engkau mengasihi segala yang ada, dan Engkau tidak benci kepada barang apapun yang telah Kaubuat. Sebab andaikata sesuatu Kaubenci, niscaya tidak Kauciptakan. Bagaimana sesuatu dapat bertahan, jika tidak Kaukehendaki, atau bagaimana dapat tetap terpelihara, kalau tidak Kaupanggil? Engkau menyayangkan segala-galanya sebab itu milik-Mu adanya, ya Penguasa penyayang hidup!” (Kebijaksanaan Salomo 11:21-26).

Dari kitab yang sama, seorang Yahudi Diaspora yang menulis dari Aleksandria, Mesir membantu para penikmat Mazmur membayangkan daya kekuatan Firman Allah yang membebaskan manusia itu. Ia melukiskan Firman Allah itu laksana pejuang yang garang, melompat dari dalam sorga untuk membawa perintah-Nya yang lurus.

“Sebab sementara sunyi senyap meliputi segala sesuatu dan malam dalam peredarannya yang cepat sudah mencapai separuhnya, maka firman-Mu yang mahakuasa laksana pejuang yang garang melompat dari dalam sorga, dari atas takhta kerajaan ke tengah tanah yang celaka. Bagaikan pedang yang tajam dibawanya perintah-Mu yang lurus, dan berdiri tegak diisinya semuanya dengan maut; ia sungguh menjamah langit sambil berdiri di bumi. Maka sekonyong-konyong bayangan-bayangan impian yang ngeri sangat menggelisahkan mereka, dan mereka disergap ketakutan yang tidak tersangka-sangka. Setengah mati yang satu rebah di sini dan yang lain di sana, sambil menyatakan apa sebabnya maka ia tewas. Sebab sebelumnya sudah ditunjukkan oleh impian yang mengejutkan mereka, agar supaya mereka jangan tewas dengan tidak mengetahuinya, mengapa mereka harus mengalami bencana yang sedemikian itu. Ujian mautpun pula datang atas orang benar, dan pembunuhan orang banyak terjadi di gurun, tetapi kemurkaan itu tidak lama berlangsung. Sebab seseorang laki-laki yang tak bercela segera maju sebagai pendekar sambil membawa senjata pelayanannya sendiri, yaitu doa dan korban dupa pengampunan. Ia menahan kemurkaan dan mengakhiri bencana, dan demikian menunjukkan bahwa ia pelayan-Mu” (Kebijaksanaan Salomo 18:14-21).

Momen permenungan ketiga menampilkan Musa, Harun, dan Samuel sebagai tokoh-tokoh yang menyampaikan doa syafaat kepada Allah. Doa syafaat itu menghadirkan jawaban dari Allah (Mazmur 99:6-7). Artinya, Bangsa Israel sungguh beruntung karena mereka memiliki tokoh-tokoh yang membantu mereka untuk mewujudkan komitmennya kepada Allah. Kehadiran tokoh-tokoh itu sekaligus menunjukkan bahwa inisiatif Allah untuk menyelamatkan umat beriman sungguh luar biasa. Dari para tokoh itu umat beriman dapat menemukan teladan mewujudkan dialog yang benar Allah sekaligus komitmen yang kuat terhadap perjanjian. Terkait Musa dan Samuel sebagai pengantara dialog antara Allah dan Bangsa Israel, sejumlah teks mengisihkannya.

“Dan terjadilah, apabila Musa mengangkat tangannya, lebih kuatlah Israel, tetapi apabila ia menurunkan tangannya, lebih kuatlah Amalek. Maka penatlah tangan Musa, sebab itu mereka mengambil sebuah batu, diletakkanlah di bawahnya, supaya ia duduk di atasnya; Harun dan Hur menopang kedua belah tangannya, seorang di sisi yang satu, seorang di sisi yang lain, sehingga tangannya tidak

bergerak sampai matahari terbenam. Demikianlah Yosua mengalahkan Amalek dan rakyatnya dengan mata pedang” (Keluaran 17:11-13).

“Lalu kata orang Israel kepada Samuel: ‘Janganlah berhenti berseru bagi kami kepada TUHAN, Allah kita, supaya Ia menyelamatkan kami dari tangan orang Filistin itu.’ Sesudah itu Samuel mengambil seekor anak domba yang menyusu, lalu mempersembahkan seluruhnya kepada TUHAN sebagai korban bakaran. Dan ketika Samuel berseru kepada TUHAN bagi orang Israel, maka TUHAN menjawab dia. Sedang Samuel mempersembahkan korban bakaran itu, majulah orang Filistin berperang melawan orang Israel. Tetapi pada hari itu TUHAN mengguntur dengan bunyi yang hebat ke atas orang Filistin dan mengacaukan mereka, sehingga mereka terpukul kalah oleh orang Israel. Keluarlah orang-orang Israel dari Mizpa, mengejar orang Filistin itu dan memukul mereka kalah sampai hilir Bet-Kar. Kemudian Samuel mengambil sebuah batu dan mendirikannya antara Mizpa dan Yesana; ia menamainya Eben-Haezer, katanya: ‘Sampai di sini TUHAN menolong kita’” (1Samuel 7:8-12).

“Berkatalah seluruh bangsa itu kepada Samuel: ‘Berdoalah untuk hambahambamu ini kepada TUHAN, Allahmu, supaya jangan kami mati, sebab dengan meminta raja bagi kami, kami menambah dosa kami dengan kejahatan ini.’ Dan berkatalah Samuel kepada bangsa itu: ‘Jangan takut; memang kamu telah melakukan segala kejahatan ini, tetapi janganlah berhenti mengikuti TUHAN, melainkan beribadahlah kepada TUHAN dengan segenap hatimu. Janganlah menyimpang untuk mengejar dewa kesia-siaan yang tidak berguna dan tidak dapat menolong karena semuanya itu adalah kesia-siaan belaka. Sebab TUHAN tidak akan membuang umat-Nya, sebab nama-Nya yang besar. Bukankah TUHAN telah berkenan untuk membuat kamu menjadi umat-Nya? Mengenai aku, jauhlah dari padaku untuk berdosa kepada TUHAN dengan berhenti mendoakan kamu; aku akan mengajarkan kepadamu jalan yang baik dan lurus. Hanya takutlah akan TUHAN dan setialah beribadah kepada-Nya dengan segenap hatimu, sebab ketahuilah, betapa besarnya hal-hal yang dilakukan-Nya di antara kamu. Tetapi jika kamu terus berbuat jahat, maka kamu akan dilenyapkan, baik kamu maupun rajamu itu’” (1Samuel 12:19-25).

“Kesayangan Tuhannya ialah Samuel. Sebagai nabi Tuhan ia mendirikan kerajaan serta mengurus penguasa-penguasa atas bangsanya. Menurut Taurat Tuhan ia menghakimi himpunan rakyat, dan dengan rela Tuhan memandang Yakub. Karena setia maka ia dibuktikan sebagai nabi sejati, dan karena perkataannya ia dikenal sebagai pelihat yang dapat dipercayai. Ketika dikepung oleh musuh sekeliling, maka berserulah ia kepada Tuhan dan mengorbankan anak domba yang menyusu. Maka menggelegdeklah Tuhan dari langit, dan memperdengarkan suara-Nya dengan guruh yang hebat. Para pembesar musuh dibasmi Samuel, dan juga penguasa orang Filistin semua” (Putra Sirakh 46:13-18).

Umat beriman Perjanjian Baru dan Kristiani mewarisi sosok pengantara ini dalam diri Yesus. Sosok ini jauh melebihi tokoh-tokoh Perjanjian Lama. Ia bukanlah bagian dari manusia semata. Yesus menjadi bagian inti dari keduanya, yaitu Allah dan manusia. Dengan keistimewaan-Nya itu dialog antara Allah dan manusia semakin lancar. Surat kepada orang Ibrani mendeskripsikan kualitas Yesus yang melebihi tokoh-tokoh dari dunia Perjanjian Lama sebagai pengantara antara Allah dan manusia.

“Sebab Imam Besar yang demikianlah yang kita perlukan: yaitu yang saleh, tanpa salah, tanpa noda, yang terpisah dari orang-orang berdosa dan lebih tinggi dari pada tingkat-tingkat sorga, yang tidak seperti imam-imam besar lain, yang setiap hari harus mempersembahkan korban untuk dosanya sendiri dan sesudah itu barulah untuk dosa umatnya, sebab hal itu telah dilakukan-Nya satu kali untuk selama-lamanya, ketika Ia mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban” (Ibrani 7:26-27).

Secara umum teks Mazmur 99 memberi gambaran tentang wajah Allah. Wajah Allah dalam wujud tiga sifat, yaitu setia, adil, dan kudus. Umat beriman mendapat ajakan untuk berpartisipasi aktif ke dalam ketiga sifat itu. Supaya dapat turut memperoleh ketiga sifat itu, umat beriman harus senantiasa meninggikan dan menyembah Allah yang bersemayam di gunung-Nya yang kudus (Mazmur 99:9).

DAFTAR PUSTAKA

- Gianluca Attanasio. 2019. *Il tempo di chi prega. Dialogare con Dio attraverso i salmi*. Padova: Edizioni Messaggero Padova.
- Ginfranco Ravasi. 2001. *I Salmi*. Milano: Ancora Editrice S.r.l.
- Ludwig Monti. 2018. *I Salmi: preghiera e vita*. Magnano (BI): Edizioni Qiqajon.
- Pietro Vanetti. 2001. *I Salmi. Dalla sapienza del popolo di Israele, 150 inni per ringraziare, supplicare, benedire e invocare*. Casale Monferrato (AL): Edizione Piemme S.p.A.

TENTANG PENULIS



R.F. Bhanu Viktorahadi Pr., adalah Imam Diosesan Keuskupan Bandung yang lahir pada 4 Oktober 1973 di Bogor.

Ia menyelesaikan studi sarjananya di Jurusan Filsafat-Teologi Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung pada tahun 1998.

Tahun selanjutnya, ia menjalani tugas studi Kitab Suci di Roma, Italia pada 2001-2005 dan melengkapi tugas studinya di Prodi Studi Agama-Agama (S3) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung pada 2018-2021.

Sejak menjejakkan kaki kembali ke Bandung usai tugas studinya di Italia, hingga kini ia menjadi staf pengajar kuliah-kuliah Tafsir Kitab Suci di almamaternya, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, sekaligus menjadi staf formator Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung sampai sekarang.

MAZMUR menjadi bagian istimewa dari tanggapan manusia atas pewahyuan Allah. Bagi Bangsa Israel, bait-bait Mazmur menjadi tanggapan religius mereka atas peristiwa Allah yang hadir di tengah-tengah dinamika kehidupan mereka. Ungkapan dalam wujud Mazmur itu lantas muncul secara personal maupun komunal, sukacita atau dukacita, serta percaya atau ragu. Ungkapan-ungkapan tersebut dimeriahkan kondisi-kondisi sosial-politik tertentu, sekaligus ditenangkan sejumlah kondisi batin yang unik. Secara umum teks-teks Mazmur memberi gambaran tentang wajah Allah. Wajah Allah dalam wujud tiga sifat, yaitu setia, adil, dan kudus. Umat beriman mendapat ajakan untuk berpartisipasi aktif ke dalam ketiga sifat itu. Supaya dapat turut memperoleh ketiga sifat itu, umat beriman harus senantiasa meninggikan dan menyembah Allah yang bersemayam di gunung-Nya yang kudus.

“Tinggikanlah TUHAN, Allah kita, dan sujudlah menyembah di hadapan gunung-Nya yang kudus! Sebab kuduslah TUHAN, Allah kita!” (Mazmur 99:9).



Prodi S2 Studi Agama-Agama

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati
Bandung
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung
40292

ISBN 978-623-97989-9-4

